PROLOG

Meara gadis muda nan cantik yang harus mengalami kesialan, diusir dari rumah dan mengalami kecelakaan yang membuat hidupnya semakin berantakan.

Ia mengalami nasib buruk setelah tanpa sengaja tubuhnya ditarik paksa dan dibekap tanpa ampun.

Meara harus rela menjadi istri simpanan dari pria kaya yang memiliki keluarga terkenal di kota ini.

Menjadi istri yang tidak dianggap, tidak dikenal, dan tidak diharapkan membuatnya harus kuat menahan nasib buruk yang menghantam hidupnya.

Dinikahi tapi tidak dianggap, Meara harus berpura-pura tidak mengenal suaminya dimana pun ia berada.

PART 1

Gadis cantik yang baru saja keluar dari salah satu club malam itu berjalan luntang lantung, menyincing sepatu hak tingginya dengan sesekali menoleh.

Napasnya tersengal, dengan kaki gemetar. Wajahnya memerah berusaha menahan tangis yang seakan siap meledak.

Meara mengusap wajahnya berulang kali dengan telapak tangannya, seraya melirik ke arah jalan raya yang nampak sepi karena ini sudah pukul tiga dini hari.

Meara baru saja mengalami nasib buruk, dilabrak kedua orang tuanya di club malam karena ia menolak dijodohkan. Orang tuanya murka dan mengusir Meara, tanpa memberikan kesempatan lagi untuk dirinya.

Mobil, tas, ponsel, apartemen semua orang tuanya sita. Meara hanya bisa berjalan gontai bingung harus kemana lagi.

Meara menoleh kekanan dan kiri berusaha melihat dan meminta tolong kepada siapa pun. Meara mengerinyit dalam melihat Mobil hitam melaju pelan, Meara tersenyum berdiri lebih kepinggir lalu melambaikan tangannya.

Mobil itu berhenti tepat di depan Meara, ia menarik napas lega lalu mengetuk pelan kaca mobil itu.

"Permisi," ujar Meara penuh harap.

"Iya."

Meara tertegun setelah kaca mobil itu terbuka, melihat pemilik mobil yang ternyata sudah ia kenali.

"Bang Nizar," ujar Meara tersenyum.

"Mea."

Nizar tersenyum singkat melihat gadis cantik nan *sexy* yang tengah berdiri didekat mobilnya. Kedua matanya menatap dalam penampilan Meara lalu senyuman manis ia berikan untuk gadis itu.

"Ada apa?" tanya Nizar.

Meara memeluk dirinya sendiri, menatap Nizar ragu-ragu sebelum ia menarik napas lalu menghembuskannya.

"Engh. Bang, Mea butuh tumpangan," kata Meara takut-takut.

Meara tahu Nizar sangat membencinya sejak dulu karena masalah Alina. Namun, Meara yakin Nizar pasti akan membantu, dia abangnya Alina teman baik Meara.

"Masuk lah!" seru Nizar.

Nizar tersenyum singkat, melirik Meara yang duduk di sebelahnya. Pakaian ketat nan pendek dengan belahan dada yang turun serta bau minuman keras dan rokok sangat jelas Nizar rasakan dari aroma tubuh gadis itu.

Nizar tahu Meara seorang pelacur murahan, gemar mabuk, liar, nakal dan hidup bebas sampai dulu Alina ikut masuk ke dalam dunia itu.

Kedua mata Nizar sesekali melirik ke arah tubuh sintal Meara. Tubuh sempurna untuk ukuran gadis yang masih muda, tapi sudah membuat Nizar merasa gelisah dan penasaran.

Apalagi gesekan diantara kedua paha Meara yang sesekali ia lakukan ketika merubah posisi duduknya, membuat Nizar kembali menghelan napas.

"Mau ku antar kemana?" tanya Nizar.

Meara menautkan kedua jari-jarinya satu sama lain, menunduk dalam lalu menggeleng pelan.

"Aku tidak tau," kata Meara lirih.

Meara mendongakan wajahnya, melihat Nizar lalu menceritakan apa yang sudah ia

alami. Kesialan dalam hidupnya yang terjadi malam ini.

Nizar tidak mengatakan apapun lagi dia membelokan kendaraanya masuk ke salah satu apartemen milik Nizar.

Apartemen ini jarang Nizar tempati hanya sesekali saja ketika kekasih remajanya berkunjung dan bercinta disana sampai puas.

"Ayo," ajak Nizar.

Meara mengikuti langkah Nizar masuk ke lantai empat menuju apartemennya. Nizar membuka pintu apartemen itu lalu mengajak Meara masuk ke dalam.

"Terimakasih," ujar Meara tulus.

Nizar tersenyum memperhatikan tubuh sintal Meara yang nampak menggiurkan, apalagi sudah dua minggu Nizar tidak melakukan hubungan dengan kekasihnya karena Effendi memergokinya.

"Itu kamar mu."

Meara masuk ke kamar itu dengan diiringi Nizar. Nizar membalikan tubuhnya, memutar knop pintu lalu menguncinya rapat.

Meara menoleh, membalikan tubuhnya lalu mengerinyit dalam. Meara menelan ludahnya susah payah setelah melihat tatapan Nizar yang menggelap dengan seringai liciknya.

"Aku mau keluar!" ucap Meara.

"Tidak akan bisa!"

Nizar tersenyum licik menarik dasinya hingga terlepas, kedua tangannya membuka setiap kancing kemeja yang ia gunakan, membukanya lalu melempar pakaian itu ke lantai.

Meara gemetar ia tahu apa yang ada di dalam fikiran Nizar, gairahnya meledak dan siap menerkam tubuh Meara.

"Nizar kau mau apa?"

Tubuh Meara mundur, berusaha menghindar dari tatapan Nizar yang seakan melecehkannya.

Nizar tertawa lalu menatap tajam pelacur di depannya. Meara itu pelacur murahan dan dengan bebas bisa Nizar tiduri dengan gratis.

"Puaskan aku!" kata Nizar tajam.

"Nggak. Nggak aku nggak mau!"

Meara menggeleng, mencoba lari tapi lengannya ditarik paksa oleh Nizar. Wajahnya memerah dengan tangisan yang sudah tidak bisa lagi ia tahan.

"Tolong Nizar. Lepaskan aku," pintanya penuh permohonan.

Meara tidak mau melayani Nizar, ini salah dan Meara tidak akan mau melakukannya.

"Aku akan membayar mu! Berapa yang kamu mau?!"

"Tidak!"

Nizar mencengkram lengan Meara dengan kasar hingga gadis itu meringis menahan sakit di lengannya. Tangan Nizar meraba leher Meara lalu mencekiknya pelan.

"Layani aku!"

Meara menggeleng, menolak keinginan Nizar. Nizar bajingan, brengsek dan Meara menyesal mau ikut dengannya.

"Dasar pelacur!"

Nizar semakin kuat menekan leher Meara hingga membuat nafas gadis itu semakin sesak. Tangisnya pecah menahan sesak didadanya.

Nizar merenggut rambut panjang Meara, menariknya kuat hingga gadis itu meringis kesakitan.

"Ni-zar," katanya terbata.

Niza melepaskan tubuh sintal Meara hingga gadis itu jatuh ke lantai dengan tangis memilukan. Wajah memerah Meara dan isakan manis dari bibirnya membuat tubuh Nizar semakin tidak sabar ingin segera memasuki Meara.

Nizar berjongkok di depan Meara, merengut rambut gadis itu lagi hingga wajah Meara mendongak.

"Akh. Sakit," rintihnya.

Nizar tersenyum setan, melumat bibir manis Meara dengan rakus. Ia menjilati dan menghisap bibir itu dengan penuh nafsu tanpa membiarkan Meara melawan sedikit pun.

"Layani aku!" ucap Nizar menampar kuat wajah Meara setelah ia melepas bibirnya.

"Meara!" geram Nizar.

Meara mengagguk samar, menatap Nizar dengan tatapan penuh kebencian. Meara sakit hati, demi Tuhan ia sangat sakit hati dengan Nizar.

Meara memang nakal tapi dia bukan pelacur yang begitu mudah melayani lelaki manapun. Meara menangis, berusaha untuk bangkit dan berdiri didepan Nizar yang sudah menatapnya penuh nafsu.

"Nizar ..."

"Buka pakaian mu!" sentak Nizar tajam.

Meara menangis, dengan tangan gemetar ia berusaha membuka resleting yang ada di punggungnya hingga pakaian itu terbuka dan jatuh ke lantai.

Kedua mata Meara terpejam rapat tidak mau melihat dirinya sendiri yang begitu murahan ini. Meara terpaksa menuruti Nizar, tubuhnya sudah kesakitan karena pukulan Nizar.

"Pelacur pintar."

Nizar membuka ikat pinggangnya, membuka celana panjang yang ia gunakan hingga tubuhnya benar-benar telanjang. Napasnya naik turun melihat tubuh putih

mulus Meara, bagian bawahnya seakan berdenyut tidak tahan ingin segera memasuki gadis itu.

"Nizar aku mohon."

Nizar sudah tidak perduli lagi dengan rintihan penuh permohonan dari Meara. Ia hanya mau dipuaskan, memenuhi gadis itu dan membuat Meara tunduk di bawahnya.

Nizar menarik tubuh Meara, mencium bibir merah menggodanya itu dengan rakus. Tangannya mengusap punggung Meara, meraba-raba lalu menarik kaitan branya hingga terlepas.

Tubuh Meara bergetar samar, ia memukuli punggung Nizar dengan sisa-sisa tenaganya. Hatinya sakit merasakan sentuhan Nizar di bibir dan lehernya.

Nizar mengigit leher Meara dengan kasar, menghisapnya kuat-kuat seraya meremas dada Meara berulang kali. Tubuh Meara menegang dengan suara rintihan semakin jelas keluar dari mulutnya. Tangan

Nizar menekan dan menarik ujung dadanya membuat tubuh Meara melengkung.

"Engh. Nizar lepas."

Merara menangis, meremas kepala Nizar yang menunduk. Bibir Nizar meraih ujung dada Meara lalu menghisapnya kuat.

"Kau benar-benar pelacur!" gumam Nizar mengangkat wajahnya.

"Brengsek!"

Meara menjambak rambut Nizar membuat pria itu semakin memeluk erat tubuh sintal Meara. Ia mendorong tubuh Meara hingga jatuh ke atas tempat tidur, Nizar menindihnya menarik kedua tungkai kaki Meara agar terbuka.

"Kau cantik Meara," bisik Nizar meremas dada Meara lalu menjilatinya penuh nafsu.

Meara memejamkan kedua matanya merasakan tubuhnya semakin panas dengan bagian bawah terasa basah. Nizar

membungkuk lalu menggesekan miliknya kepada Meara.

"Nizar. Enghh."

"Iya sayang."

Nizar mendesis pelan, menggerakan pinggulnya berusaha untuk masuk ke tubuh Meara. Meara menjerit tertahan ketika milik Nizar masuk ke dalamnya dengan rasa sakit yang sudah tidak bisa ia tahan lagi.

Meara menangis mencakar punggung Nizar berulang kali. Nizar sudah merenggut kehidupannya, Nizar merampas masa depannya.

PART 2

"Bangun pelacur!" sentak Nizar.

Nizar menyiram air dingin satu botol ke arah wajah Meara yang bagian pipinya membiru. Air itu baru Nizar ambil dari kulkas lalu menyiramkannya ke arah wanita murahan yang masih pulas tidur di ranjangnya.

Meara terjingkat kaget, membuka kedua matanya lalu berusaha bangkit. Tubuh telanjangnya beringsut kedinginan berusaha mencari-cari selimut untuk menutupi tubuhnya.

Meara memeluk tubuh telanjangnya sendiri dengan kedua mata memanas. Memalingkan wajahnya dari tatapan penuh pelecehan dari Nizar.

"Cepat bangun. Punguti pakaian mu dan keluar dari apartemen ini!" ucap Nizar tajam.

Meara menangis, hatinya sakit merasakan perlakuan Nizar yang begitu kejam padanya. Setelah Nizar puas menikmati tubuh Meara seenak hati dia mengusir Meara tanpa rasa kasihan sedikit pun.

Nizar sudah merenggut harga dirinya yang sudah ia pertahankan sejak dulu. Hidup Meara sudah hancur, masa depannya tidak akan seindah impiannya lagi setelah semuanya dirampas.

"Kau. Brengsek!" maki Meara dengan suara tangisan yang mulai mereda.

Ia tidak akan menangis lagi, sudah cukup bajingan Nizar memperlakukannya kurang ajar tanpa mengasihaninya sedikit pun.

Nizar mendesis pelan, menatap Meara dengan tatapan bengis. Ia membuang dasi yang baru saja akan ia gunakan ke lantai.

"Apa kau bilang?" tanya Nizar mendekati Meara.

Nizar mencengkram rahang Meara hingga wajah gadis itu mendongak dengan ringisan pelan keluar dari mulutnya.

"Lep-as brengsek!"

Nizar tertawa pelan menyentuh bahu telanjang Meara lalu menarik tubuh itu hingga jatuh ke lantai. Wajah Meara menunduk tepat berada di depan sepatu Nizar.

Kaki Nizar terangkat tinggi lalu menendang bahu Meara dengan cukup kuat hingga tubuhnya membentur sisi ranjang dengan keras.

"Ssshh. Akh."

Meara mendesia kesakitan, antara sakit di punggungnya dan sakit diantara pahanya. Ia mengepalkan kedua tangannya sendiri, berusaha kuat agar bisa melawan Nizar.

"Aku jijik dengan tubuh mu!" ucap Nizar.

"Tapi kau menyentuhku, lalu dimana letak rasa jijik mu itu?" sungut Meara tidak bisa lagi diam mendengar makian jahat yang keluar dari mulut Nizar.

"Pelacur sialan!"

Tubuh Nizar berjongkok, menatap penuh amarah ke arah Meara. Tangannya merenggut rambut panjang itu hingga wajah menjijikan Meara terangkat.

"Aku bukan pelacur, argh." Meara berusaha menarik tangan Nizar dari rambutnya tapi lelaki itu justru semakin kuat menarik rambut Meara.

Tangan Nizar melayang, memberikan satu tanparan kuat ke pipi membiru Meara. Ia marah kesal dan muak dengan wanita murahan ini.

"Lalu apa? Simpanan? Atau ...."

"Kau orang pertama Nizar. Dan aku bukan pelacur."

Demi Tuhan Meara memang liar nakal dan gemar mabuk tapi dia bukan pelacur. Dia memang hidup layaknya wanita malam tapi itu semua bukan semata-mata karena ia pelacur dan Nizar orang pertama yang memasukinya.

"Oh, yah? Tapi dada dan bibir mu, sudah menjadi barang bekas!" sinis Nizar.

Tangannya mendorong kepala Meara hingga kembali membentur ranjang. Nizar berdiri, membuka dompetnya lalu mengeluarkan banyak uang.

"Bayaran untuk mu!"

Uang itu Nizar lemparkan ke arah Meara hingga jatuh berserakan mengelilingi tubuh Meara. Meara menatap Nizar dengan sakit hati luar biasa, ia meremas uang itu kasar lalu melemparkannya.

"Aku akan mengatakan kepada media bahwa kau sudah memperkosa ku!" ucap Meara.

Ia menatap punggung Nizar dengan berani, tidak ada lagi rasa takut baginya. Kelakuan Nizar membuat Meara harus bisa membuat pria bajingan itu berlutut di depannya.

"Tidak akan ada yang mempercayai mu!" ucap Nizar santai sama sekali tidak ada rasa takut.

Meara berusaha menapakan tangannya kepinggir ranjang. Berusaha untuk bangkit dan menegakan tubuhnya.

"Oh yah?" Meara tertawa pilu, berusaha melangkah dengan tertatih.

"Kau hanya wanita murahan yang tidak akan dipercaya oleh siapa pun."

Nizar yakin Meara tidak akan mampu mengumbar aibnya sendiri. Media tidak akan semudah itu mempercayai kata-kata tolol yang keluar dari mulutnya.

Siapa Meara? Hanya seorang pelacur panggilan dimata Nizar yang tidak akan mempengaruhi karir dan masa depannya.

Tubuh Meara berdiri tegap dengan kedua kaki gemetar. Menatap punggung lelaki sombong dan angkuh itu dengan tatapan kuat dan tegar.

"Bagaimana bila si tua bangka itu tau bahwa ...."

"Diam!" sentak Nizar marah.

Tubuh Nizar berbalik setelah tidak tahan mendengar kelicikan Meara. Wanita tolol ini perlu Nizar beri pelajaran agar diam.

"Kenapa? Kau takut." Meara tertawa mengejek, menatap wajah memerah Nizar.

"Tutup mulut mu Meara! Jangan pernah mengatakan apapun lagi."

"Bagaimana kalu Santi dan Effendi tau kebejatan mu? Atau Alina?"

Nizar geram ia mengangkat tangannya lalu menampar wajah Meara dengan sangat kuat hingga tubuh itu kembali jatuh tersungkur.

Meara tidak menangis ia semakin tertawa puas, air matanya sudah kering karena perlakuan kasar Nizar padanya.

"Jangan pernah mengusik keluarga ku! Atau kau ...."

"Atau apa? Aku tidak takut Nizar!"

Amarah Nizar sudah tidak bisa ia tahan-tahan lagi, rasanya ia sangat ingin membunuh Meara dan menguburnya.

Sama sekali tidak Nizar sangka bahwa Meara berani melawannya, bahkan wanita tolol itu berani mengancamnya.

"Alina akan percaya dengan kata-kata ku Nizar." ujar Meara.

Meara mengusap darah segar yang mengalir dari sudut bibirnya dengan sesekali mendesis perih.

"Dan yah, si tua bangka itu pasti akan cepat mati bila sampai tau kelakuan bejad anak kesayangannya."

Nizar mengangkat sedikit kakinya lalu menginjak kasar jari tangan Meara dan menekannya berulang kali.

"Sakit!" teriak Meara.

"Jangan pernah mengancam ku!"

"Aku tidak takut dengan mu Nizar."

"Oh yah? Kau yakin, mari kita lihat siapa yang akan memohon!"

Kaki Nizar semakin menekan kuat jari Meara membuat wajah Meara memerah kesakitan. Meara ingin memohon tapi ia berusaha kuat menahannya.

Bibirnya ia gigit hingga berdarah mengorbankan jari tangannya untuk Nizar siksa. Meara tidak akan mundur, ia tidak mau kalah oleh bajingan Nizar.

"Goblok!" maki Nizar kasar.

Kakinya terangkat lalu mengijak lebih kuat jari Meara membuat teriakan nyaring lolos dari bibirnya.

"Apa mau mu?!" tanya Nizar tajam.

Meara mengangkat wajahnya menatap Nizar dengan senyuman kemenangan.

"Nikahi aku!" ucap Meara.

Meara memejamkan kedua matanya merasakan ada yang menghantam dadanya dengan sangat kuat ketika permintaan itu keluar dari mulutnya.

Ia hanya ingin Nizar bertanggung jawab atas perbuatannya, Meara tidak butuh uang harga dirinya sudah hancur beserta masa depannya.

Tidak ada pilihan lain yang harus ia pilih, selain meminta Nizar menikahinya.

"Kau gila!"

"Aku waras Nizar"

"Aku menikahi pelacur, cih jangan harap!"

Ia berjongkok menatap Meara dengan tatapan penuh kekesalan.

"Nikahi aku atau aku akan ...."

Nizar tersenyum iblis mengusap pipi Meara lembut lalu mengagguk samar meski hatinya tidak ikhlas.

"Aku akan menikahi mu tapi ...."

"Tapi apa?"

"Kau istri ku di apartemen ini, tapi diluar kau hanya pelacur yang tidak ku kenali" bisik Nizar.

"Berpura-puralah tidak ada hubungan apapun diantara kita. Di depan semua orang termasuk Alina."

Meara mengagguk samar dengan kedua mata terpejam, tidak apa dia tidak diakui yang penting iblis sialan itu mau menikahinya dan bila tiba saatnya Meara akan menusuk pria itu dari belakang dan menyakitinya.

Nizar tersenyum setan lalu keluar dari dalam kamar meninggalkan Meara. Nizar akan membuat gadis itu tutup mulut selamanya, ia akan memberikan banyak hukuman agar Meara tidak berani lagi padanya.

Meara mendesis pelan menatap nanar pintu kamar yang sudah tertutup kembali. Tubuhnya bergetar seiring dengan tangisan yang sudah tidak bisa ia tahan lagi.

Hatinya sangat sakit, tubuhnya juga merasakan hal yang sama. Meara menarik tangannya meniup-niupnya pelan dengan suara tangisan yang berusaha ia redam.

PART 3

Dengan tangan gemetar Meara mencoba menuangkan air dingin ke dalam gelas lalu meminumnya. Tatapannya nanar seraya meremas gelas itu lalu melemparkannya kasar.

Bayangan tubuhnya ditelanjangi, dipukuli dan dimasuki pria itu membuat fikiran Meara semakin kacau. Ia meremas jari tangannya yang masih membiru dengan sangat kasar.

Membayangkan wajah pria yang baru beberapa jam lalu menikahinya di rumah seorang penghulu, membuat hati Meara memanas. Ia harus kuat, Meara harus bisa menundukan Nizar di bawah kakinya lalu menendang pria itu dengan sangat kasar.

Nizar harus tahu bagaimana rasanya disakiti lalu dibuang. Ia harus merasakan penderitaan yang Meara rasakan.

Meara mengangkat wajahnya dengan sangat pelan, melihat kearah pintu apartemen yang terbuka lalu tertutup kembali.

Nizar baru saja masuk berpelukan mesra dengan seorang gadis remaja yang masih memakai seragam sekolah. Pria iblis itu tidak pernah bisa berubah sejak dulu, memacari anak gadis, menikmati tubuhnya lalu membuang gadis itu setelah ia puas.

"Lola sini saying," ujar Nizar manis merengkuh tubuh gadis itu dengan sayang.

Nizar duduk di sofa dengan gadis itu ada dipangkuannya, menundukan wajahnya lalu mencium bibir gadis itu rakus. Meara menggeleng dengan perut mual melihat betapa menjijikannya seorang putra kesayangan keluarga Effendi.

"Engh. Yang ...."

Gadis itu merintih, membuka kancing seragam sekolahnya membiarkan tangan Nizar leluasa memainkan dada dan memilin ujungnya.

"Arghh. Geli yang."

Meara menonton mereka dengan tatapan yang sarat akan kebencian. Ia melipat tangannya di depan dada, berdecak sekali lagi.

Andai saja Meara punya ponsel ia akan merekam kelakuan Nizar sebagai bahan untuk menghancurkan pria itu.

Nizar menolehkan wajahnya melihat wajah Meara tengah menatapnya dengan tatapan seakan tidak perduli. Nizar tersenyum miring, meremas dada kecil yang ada di depannya dengan gemas lalu memasukan ujungnya ke dalam mulutnya dan menghisapnya kuat.

Tubuh gadis itu melengkung mendesah berulang kali seraya meremas rambut Nizar. Nizar semakin bernafsu, memainkan bulatan kecil itu lalu mengigitnya.

"Ahh."

Gadis itu mengangkang di atas Nizar mengangkat rok sekolahnya tinggi dengan

mulut terus meracau. Meara mendecih pelan, menuangkan air dingin ke dalam gelas lalu menggenggamnya.

Meara bangkit, berjalan anggun ke arah Nizar. Tatapannya begitu jijik melihat pergumulan panas di depan matanya, dengan tatapan geram ia mengangkat gelas itu lalu menyiramkan air dingin ke wajah gadis itu dengan seringai kejamnya.

"Arghh," geram gadis itu.

Nizar dan Lola sama-sama tersentak dengan ulah Meara yang mengganggu mereka. Nizar menggeram menatap tajam ke arah pelacurnya itu.

"Apa-apaan kau ini! Dasar babu sialan," sentak Nizar kasar.

Meara menaikan sebelah alisnya lalu melempar gelas kaca itu hingga pecah. Ia melirik tubuh Lola yang dipenuhi bekas mulut bajingan sialan itu.

"Pulang lah! Dia akan melemparmu setelah dia puas," ucap Meara tajam membuat wajah Lola meringis ketakutan.

Lola menenggelamkan wajahnya di dada bidang Nizar, merengek seolah Meara sudah terlalu kejam padanya.

"Kau akan menyesal!" ucap Meara lalu pergi masuk ke dalam kamar meninggalkan mereka.

Meara kesal pada gadis itu yang terlalu tolol mau dijerumuskan oleh Nizar. Meara ingin gadis itu pergi menjauh dari Nizar sebelun nasib buruk menimpanya.

"Dia siapa?" tanya Lola manja.

"Pembantu," sahut Nizar menyusupkan tangannya kebalik punggung gadis itu.

Nizar kembali menunduk, menghisap dada kecil gadis itu dengan rasa kesal luar biasa. Ia kesal karena Meara mengacaukan semuanya, kalau saja Meara tidak menyiram

Lola mungkin saat ini gadis itu sudah merintih di bawahnya.

Tangan Lola meraba paha Nizar, berusaha menarik resleting lelaki itu pelan-pelan teteapi tangan kekar Nizar menepis kasar tangan Lola.

"Cepat keluarkan!" printah Nizar.

Lola tersenyum kembali membuka dengan cepat lalu mengeluarkan milik Nizar. Nizar menggeram menarik tubuh gadis itu agar semakin mendekatinya, kepala Lola mendongak ke atas seraya mencengkram bahu Nizar ketika milik Nizar begelayar memasukinya.

"Zar ... uhh ...." erang Lola.

Lola mengigit bibir bawahnya menggerakan perlahan pinggulnya berulang kali. Gadis itu meremas kepala Nizar, menundukan wajahnya lalu menghisap bibir Nizar.

Meara mengusap dadanya perlahan ketika suara desahan dan erangan saling bersahutan terdengar jelas ditelinganya. Meara jijik, ia menyalakan televisi membesarkan volumenya tidak mau lagi mendengar pergumulan panas mereka.

Meara tidak habis fikir bagaimana bisa si tua bangka Effendi sangat membangga-banggakan Nizar. Beberapa media juga bahkan memberitakan kesuksesannya, mengeluh-eluhkan pria sinting itu.

"Argh!" Meara masuk ke dalam kamar mandi, mengurung diri disana tidak mau lagi mendengar erangan mereka berdua yang masih samar-samar ia dengar.

Nizar menarik napasnya dalam-dalam mengusap punggung Lola, ia menekan bahu telanjang gadis itu lalu mendorong nya kasar.

"Aw," jerit Lola.

"Pulang lah!" printah Nizar menendang gadis itu.

"Tapi?" kata Lola dengan suara serak.

"Kita putus!" ucap Nizar tajam.

Ia sudah benar-benar puas, mendapatkan pelepasan dan tidak ingin lagi menyentuh gadis itu. Nizar berdiri menarik resleting dan kaitan celananya.

"Tapi Nizar, kau sudah ...."

"Kita sama-sama suka kan, kau mau aku juga mau. Sekarang kita selesai!"

Nizar berjongkok, menarik lengan gadis itu lalu menyeretnya kasar. Nizar sudah tidak bernafsu lagi dengan Lola, tubuhnya sudah puas ia coba.

"Nizar. Brengsek!" maki Lola.

Nizar menyeret Lola hingga keluar, melemparkan seragam sekolahnya lalu memberikan Lola beberapa uang.

"Jangan pernah hubungi aku lagi!"

"Nizar ...."

Lola menangis memukul-mukul kuat pintu apartemen Nizar dengan rasa sakit yang ia rasakan. Lola dibuang disaat ia sudah menyerahkan semuanya demi Nizar, Nizar berjanji akan menikahinya tapi nyatanya Pria brengsek itu malah membuangnya.

Nizar menendang pintu kamar Meara dengan sangat keras, amarahnya tiba-tiba saja kembali meledak ketika bayangan pelacur sialan itu kembali ia ingat.

"Meara!" teriak Nizar.

Meara membuka pintu kamar mandi dengan pakaian basahnya, tatapannya menyorot tajam ke arah Nizar. Ia sengaja membuang pandangannya, mendekati lemari dan mengambil pakaian yang ada dilemari itu.

"Hey!" sentak Nizar.

Ia mendekati Meara merebut pakaian itu lalu melemparkannya kelantai.

"Apa?" tanya Meara sinis.

"Kau istri ku kan?!" tanya Nizar tersenyum setan.

Meara berjongkok mengambil pakaiannya, kaki Nizar menginjak punggung tangan Meara hingga gadis itu mendesis pelan.

"Buka bajumu! Layani aku sekarang!" pinta Nizar semakin menekan kakinya dijari Meara.

Kedua mata Meara terpejam dengan wajah menunduk meresapi rasa sakitnya yang cukup membuatnya tidak tahan.

Tidak puaskah Nizar bercinta dengan gadis muda itu sampai-sampai harus meminta Meara melayaninya lagi.

"Cepat Meara!"

Meara menggeleng mengangkat wajah dengan rasa sakit yang ia tahan "Aku tidak mau, arghh."

Jeritnya tidak tahan ketika kaki Nizar terangkat lalu menginjak tangannya lebih kuat.

"Brengsek!"

"Apa kau bilang?"

"Bajingan! Lepas Nizar." Pinta Meara.

"Layani aku sekarang!"

"Aku jijik pada mu, Nizar!"

Meara memukul kaki Nizar dengan tangannya, ia tidak tahan tangannya yang membiru semakin terasa sakit.

"Memohonlah!"

"Aku tidak akan pernah memohon padamu!"

Wajah Meara memerah dengan kedua mata terasa panas, ia ingin menangis dan memohon kepada Nizar, namun sekuat tenaga ia tahan.

Meara tidak mau bajingan sialan itu semakin leluasa menyiksanya bila ia terus-terus menangis. Perlakuan Nizar harus bisa Meara luluhkan.

Sekali lagi Meara memukul kaki Nizar namun kaki itu semakin kuat mengijak tangannya.

"Nizar ...."

"Turuti aku atau ...." ancam Nizar.

Meara menggeleng, mengikhlaskan tangannya terus Nizar injak-injak sampai ia puas.

Kesabaran Nizar hilang, ia berjongkok tanpa melepaskan injakannya. Dengan kasar Nizar merengkuh tubuh Meara mengangkatnya lalu melemparkan tubuh Meara keatas ranjang.

"Nikmatilah malam pertama kita!" ucap Nizar dengan seringainya.

PART 4

Nizar mengerjapkan kedua matanya berulang kali, sedikit mengerinyit sebelum kedua matanya terbuka lebar.

Tubuhnya lelah kedua matanya juga masih terasa sangat mengantuk. Nizar menggeliat membalikan tubuhnya hingga terlentang.

Tangan Nizar meraba-raba tempat tidur di sampingnya, mencari-cari pelacur yang sejak dua malam ini menemani tidurnya.

"Meara ...." panggil Nizar serak berusaha bangkit lalu menyandarkan tubuhnya dikepala ranjang.

Meara menatap cermin di depannya dengan senyuman samar, melihat penampilannya yang sudah cukup cantik dan seperti Meara beberapa hari yang lalu.

Luka di pipinya tersamarkan oleh bedak, tangannya sudah ia obati dan diperban agar bisa segera sembuh. Meara bisa kehilangan tangannya kalau sampai sekali lagi Nizar menginjaknya.

Tubuh Meara berbalik, menyender disisi meja rias dengan kedua tangan ia lipat di depan dada. Matanya menatap tajam kearah Nizar yang sudah bangun.

"Cepat bangun, aku jijik melihat mu," ucap Meara sinis.

Meara membuka-buka isi dompet Nizar mengambil semua isinya hingga menyisakan ktp dan kartu sim saja.

Nizar menatap Meara dengan tatapan tidak suka, mendelikan matanya ke arah pelacur sialan itu yang berani sekali mengambil seluruh isi dompetnya.

"Lancang kamu yah!" sentak Nizar marah.

Ia buru-buru bangkit dari atas ranjang mendekati Meara tanpa memakai apapun lagi ditubuhnya.

"Kenapa? Ini uang mu kan, berarti uangku juga," kata Meara tenang.

Meara melemparkan dompet Nizar tempat mengenai dada lelaki itu. Rahang Nizar mengeras, ia mencengkram kedua lengan Meara dengan kasar.

"Kembalikan!"

"Aku butuh uang, butuh pakaian, butuh mobil dan kau harus memberikan semua itu pada ku."

"Kau ini siapa hah?! Hanya pelacur murahan yang tidak pantas mendapatkan itu semua!" Nizar murka, ia menyorot tajam ke arah mata Meara dengan tangan semakin kuat meremas kedua lengan gadis itu.

"Dan si pelacur ini istrimu!" ucap Meara tertawa pelan.

"Kau suami seorang pelacur ...."

"Meara!"

"Kenapa Nizar? Kau malu mengatai istrimu sendiri pelacur, bahkan kau lebih buruk dari pada aku."

Amarah Nizar sudah tidak bisa ia tahan-tahan lagi dengan kasar ia menampar Meara hingga wajahnya terpental ke samping. Ia tidak suka siapapun berani bicara keras di depannya apa lagi seorang pelacur murahan seperti Meara.

Gadis itu perlu dididik agar tidak lagi-lagi menentangnya. Nizar harus bisa membungkan mulutnya itu.

Meara mengusap wajahnya lalu kembali menatap Nizar dengan tatapan angkuh. Meara semakin yakin akan keputusannya, yang ingin menundukan seorang Nizar di bawah kakinya.

"Jangan pernah menampar ku lagi," ucap Meara lalu bergegas pergi.

"Kau pantas mendapatkannya!" desis Nizar.

"Aku akan mengatakan kepada ...."

"Berhenti mengancam ku!" sentak Nizar.

Nizar mencengkram lengan Meara hingga tubuh Meara menubruk tubuh Nizar. Pria itu menatap Meara, mengusap pipinya lalu mencengkram rahang Meara kuat.

"Kau ingat bukan, kau hanya simpanan ku. Jangan pernah katakan kepada Alina atau keluarga besar Effendi bahwa aku pernah mencicipi tubuh pelacur mu!" ujar Nizar tajam.

Tangannya meraba lengan Meara, menuntun jemari gadis itu agar menyentuh miliknya yang sudah kembali menegang dan butuh perhatian.

"Oral aku sekarang!" printah Nizar dengan tatapan menusuk.

Meara menggeleng menolak printah Nizar, ia menarik tangannya sendiri menjauhkan tangannya dari Nizar.

"Kau menolak ku? Hmm."

Meara mengerjap berusaha untuk lepas dari Nizar. Ia tidak mau melakukan itu, Nizar iblis berwujud manusia ia tidak akan pernah puas menyakiti tubuh Meara.

"Aku tidak mau." Meara mengatakannya dengan suara tercekat karena tatapan Nizar yang samakin menebas perasaannya.

"Tidak ada yang bisa menolak ku!"

Nizar menyeringai ia meletakan tangannya diantara kedua bahu Meara, mengusapnya lembut lalu dengan kasar Nizar menekan bahu itu hingga tubuh Meara jatuh terduduk dilantai.

"Nizar ...."

"Oral aku sekarang!"

Nizar mendekatkan miliknya yang sudah menegang di depan wajah Meara. Memaksa pelacur itu agar membuka mulutnya dan mulai mengoral miliknya.

"Puaskan aku sekarang! Kalau kau tidak mau, aku akan mengurung mu disini!" ancam Nizar.

Meara mengangkat wajahnya menatap Nizar dengan rasa benci luar biasa. Dengan rasa sakit hati Meara membuka mulutnya mendekatkan bibirnya lalu memasukan milik Nizar ke dalam mulutnya.

Kedua mata Meara terpejam menahan rasa sakit hatinya, ia tidak ikhlas dirinya begitu direndahkan seperti ini. Meara memang liar tapi dia bukan pelacur.

"Hisap Meara!" printah Nizar dengan suara serak.

Meara menghisap milik Nizar dengan hati-hati takut membuat kesalahan. Kepala Nizar mendongak, menekan kepala Meara agar semakin mengulum miliknya.

"Ahh ... uhh," desah Nizar.

Kedua tangan Meara mencengkram kedua paha Nizar, berusaha membuat pria iblis itu puas agar ia bisa keluar dari tempat ini dan menjauh sementara dari Nizar.

Lidah Meara menyapu setiap jengkal milik Nizar, menghisap dan menjilatinya rela mengorbankan rambutnya yang semakin ditarik oleh Nizar.

"Lebih kuat Meara. Arghh."

Ia merenggut rambut Meara menekannya lebih kuat hingga miliknya mengeluarkan pelepasan di dalam mulut Meara.

Kedua mata Meara terbuka lebar, perutnya bergejolak dengan sisa tenaganya ia mendorong tubuh Nizar lalu bangkit dan masuk ke dalam kamar mandi.

Meara memuntahkan isi perutnya, mengusap mulutnya berulang kali merasa jijik luar biasa karena Nizar. Kedua tangan Meara

mencengkram ujung wastafel menatap bayangan dirinya di depan cermin dengan mulut bergetar.

Meara janji, ia akan membuat Nizar merangkak di bawah kakinya dengan penuh permohonan. Ia akan membuat Nizar menangis dan mengemis dibawahnya.

"Meara. Keluar!"

Nizar menggedor pintu kamar mandi dengan sangat kuat meminta gadis itu untuk keluar. Meara buru-buru membasuh wajahnya menatap penuh keyakinan di depan cermin lalu keluar.

"Apa?" ucap Meara sengit.

Nizar menaikan sebelah alisnya, masih dalam keadaan telanjang ia mendejati Meara lalu melempar wajah gadis itu dengan uang yang baru saja ia ambil hingga berserakan di lantai.

"Punguti dan pergilah!"

Nizar meraih kemejanya lalu menggunakan tanpa melihat Meara lagi. Dia terlalu muak dan benci kepada pelacur itu, Nizar akan segera melempar Meara ketempat pelacuran setelah ia bosan mencicipi tubuh Meara.

Tangan Meara mengusap wajahnya dengan kasar seraya berjongkok dan memunguti uang dari Nizar. Ia meremas uang itu dengan amarah yang masih bisa ia tahan.

"Kau harus ada disini sebelum jam empat sore," kata Nizar.

Tubuh Nizar berbalik menatap tubuh Meara yang masih berjongkok memunguti uang darinya. Niazar semakin yakin bahwa gadis itu memang benar-benar pelacur yang hanya menginginkan uang nya saja.

Nizar mendekati Meara, mengangkat kakinya tinggi lalu menendang bahu Meara hingga tubuh gadis itu membentur tembok.

"Pelacur sialan!" maki Nizar lalu bergegas pergi.

Meara mengusap bahunya yang kotor karena sepatu Nizar. Dengan perlahan ia bangkit lalu berdiri dengan sisa-sisa tenaganya.

"Kita lihat siapa yang akan memohon, kau atau aku!" ucap Meara.

Sementara itu Nizar baru saja memberhentikan mobilnya di depan salah satu sekolah menengah atas yang cukup terkenal di kota ini.

Tidak ada jadwal rapat hari ini hingga ia bisa bertemu dengan Gia, gadis SMA yang baru semalam ia ajak kenalan lewat *instagram* Gia gadis yang cantik manis dan masih berusia enam belas tahun terlihat dari foto-fotonya diakun sosial media.

Mudah saja bagi Nizar untuk menaklukan anak gadis seusia Gia, apalagi himpitan ekonomi yang membuat gadis remaja itu mudah takluk di bawah kakinya.

Nizar membuka kaca mobilnya, melepaskan kaca matanya lalu melihat ke depan gerban mencari-cari Gia. Senyuman

gagah Nizar menyambut Gia yang dengan malu-malu mendekati mobilnya.

"Kak Nizar yah?" katanya manis.

Nizar menelisik penampilan Gia, wajah manis dengan mata bulat serta bibir tipis membuat Nizar semakin tersenyum lebar.

"Masuk Gi. Udah lama nunggu yah?" ia melirik Gia yang sudah duduk di sampingnya, Gia terlihat malu-malu dengan wajah merona.

"Nggak kok Kak. Tadi baru aja keluar," jawab Gia lembut.

Selama perjalanan menuju salah satu pusat perbelanjaan Gia dan Nizar banyak bercerita satu sama lain. Dari kehidupan Gia yang ternyata dia anak dari seorang penjual sayuran di pasar Anyar.

"Kak Nizar sudah punya istri yah?" tanya Gia penasaran "Gia nggak mau ah jadi pacar kakak, kalau kak Nizar ...."

"Belum Gia. Kak Nizar duda, belum punya anak lagi.," sergah Nizar mengusap lembut pipi Gia.

"Jadi Gia mau kan jadi pacar dan calon istrinya kak Nizar?"

Gia mengagguk bahagia tidak akan menolak tawaran Nizar. Nizar yang tampan dan anak kesayangan dari keluarga Effendi mudah meluluhkan hati Gia.

Nizar memarkirkan mobilnya disalah satu pusat perbelanjaan. Menatap Gia yang masih malu-malu dengan senyuman miring.

"Gi."

"Iya kak." Gia menoleh, mengerjapkan matanya melihat wajah Nizar yang mendekatinya.

"Aku cinta kamu," bisik Nizar lalu melumat bibir tipis Gia.

Gia menolak tapi tangan Nizar menahannya. Dengan wajah tersipu Gia

membalas lumatan Nizar, menghisap bibir kekasihnya dengan penuh rasa bahagia.

Nizar menjilati bibir manis itu dengan tangannya meraba dada Gia lalu meremasnya. Gia melenguh tertahan dengan tubuh bergetar.

"Kak ...."

"Gia sayang kak Nizar kan?" Gia mengagguk menatap Nizar yang ingin meminta lebih.

Dengan wajah malu-malu Gia membiarkan tangan Nizar membuka kancing seragam sekolahnya. Menaikan branya ke atas lalu membiarkan ujung dadanya dihisap kuat oleh Nizar.

"Shhh, engh ...."

PART 5

Meara baru saja keluar dari taxi yang dimintanya untuk mengantar dia kesalah satu hotel terbesar di kota ini. Hotel yang Meara datangi adalah tempat acara resepsi pernikahan Alina dan Arsen, setelah pagi tadi mereka resmi menikah.

Sudah jauh-jauh hari Meara mendapatkan undangan dari Alina sebelum ia menikah dengan Nizar. Pria iblis itu juga sudah dua hari tidak datang dan Meara selalu berharap selamanya Nizar tidak akan lagi ketempatnya.

Meara mengangkat wajahnya tinggi, berjalan anggun dengan dres selutut berwarna merah yang mencetak jelas setiap lekukan tubunnya. Rambut panjangnya ia gerai dengan senyuman manis menghiasi bibirnya.

Ia masuk melihat ke kanan dan kiri lalu kembali melangkah untuk memberikan selamat kepada Alina dan Arsen.

Kisah cinta mereka cukup unik, bertemu tanpa sengaja dilamar di dalam lift dan setelah beberapa bulan barulah lamaran itu Alina terima.

Selama ini Mearalah sahabat paling dekat dengan Alina, tahu segala masalah yang Alina hadapi karena selama ini ia yang selalu ada. Baru beberapa hari Meara menghilang karena masalah Nizar.

Tatapan Meara tertuju kepada salah seorang yang berada tidak jauh darinya. Nizar, pria itu memeluk mesra seorang perempuan cantik yang tidak ia kenali.

Wajah Nizar menoleh dengan tatapan tepat ke arah Meara. Menatap gadis itu dengan tatapan menyorot tajam, Meara hanya mendecih kasar lalu memalingkan wajahnya.

"Mea."

Alina melambaikan tangannya ke arah Meara meminta sahabatnya itu agar segera mendekatinya. Meara buru-buru menghampiri Alina, menyalami Santi dan Effendi serta Arsen.

"Lo ngilang kemana sih?" tanya Alina dengan wajah cemberut.

"Nggak kemana-mana cuma pindah kok."

Meara merentangkan tangannya memeluk tubuh Alina dengan sayang. Kedua mata Meara terasa panas, berkaca-kaca hingga tangisnya pecah tapi segera Meara hapus air matanya, tidak mau Alina tahu apa yang saat ini Meara rasakan.

"Selamat Lin. Jangan nakal lagi, jaga Arsen. Jadi istri dan Bunda yang baik untuk Arsen dan Melody."

"Kamu juga. Kapan nyusul?" Alina mengedipkan sebelah matanya lalu tersenyum.

"Kapan-kapan deh."

Nizar menatap Meara dan Alina yang tengah berbicara serius. Tatapannya tajam dengan rahang mengeras berusaha menelisik gerak gerik Meara yang mungkin saja bisa membocorkan semuanya.

Pelacur murahan itu tidak akan bisa Nizar percaya, bisa saja Meara membeberkan semuanya dan ketika itu terjadi Nizar akan hancur.

Meara balik menatap Nizar lalu membuang pandangannya lagi membuat Nizar semakin tidak tahan ingin menyeret pelacur itu agar keluar dari acara ini.

"Sayang ...."

"Henna. Aku ada urusan" ucap Nizar meraih tangan wanita yang tengah memelukinya lalu mencium pipi Henna sekilas.

"Zar ... tunggu." Henna merungut kesal terpaksa melepaskan tangan Nizar dan membiarkan kekasihnya itu pergi.

Nizar berjalan cepat merapikan jasnya yang cukup berantakan dengan bekas lipstik dimana-mana.

Ia harus segera menyeret Meara agar pergi dari pesta ini. Ia tidak mau mulut pelacur itu bersuara sedikit pun.

"Ikut aku sekarang!"

Sergah Nizar merenggut tangan Meara yang baru saja turun dari atas pelaminan lalu menariknya kasar. Tidak ada rasa kasihan sedikitpun yang ia berikan untuk Meara, semua rasa itu hilang sejak gadis itu masuk ke dalam kehidupannya.

"Apa-apaan kau ini. Lepas Nizar!"

Tubuh Nizar berbalik menatap Meara dengan tatapan bengis. Rasanya ia sangat ingin mencekik gadis itu sekarang juga agar hidupnya kembali tenang.

Meara menolak, ia memutar tangannya berusaha lolos dari Nizar. Dua hari hidupnya

tenang dan sekarang iblis itu datang lagi dan siap menerkamnya.

Nizar membawa Meara kesalah satu sudut yang cukup sepi, mendorong tubuh Meara hingga membentur tembok dengan cukup keras.

"Sshh. Aw," erang Meara kesakitan.

Nizar mencengkram lengan Meara menatap gadis itu lalu dengan sangat kuat ia menampar wajah Meara hingga wajahnya terpental ke samping dengan sudut bibir berdarah.

"Apa yang kau katakan pada Alina?!" tanya Nizar tajam menelusupkan tangannya diantara bahu Meara turun lalu meremas dada gadis itu cukup kasar.

Meara mendesis pelan mengangkat wajahnya lalu tersenyum licik "Aku mengatakan, kau penjahat kelamin!" ucap Meara sinis.

"Pelacur murahan!" sekali lagi Nizar menampar wajah Meara "Jangan coba-coba membuka semuanya. Kalau sampai itu terjadi, kau akan ku buang ketempar pelacuran!" Nizar berdesis lalu mendekatkan wajahnya dan melumat bibir Meara dan mengigitnya.

"Kau tidak pantas datang ke acara ini!"

Nizar mendorong tubuh Meara sekali lagi lalu pergi meninggalkan Meara yang masih diam. Meara menarik napasnya dalam-dalam lalu mengusap bibir nya yang berdarah.

"Aku akan segera melemparmu ketempat pelacuran!" gumam Nizar yang semakin menjauhi Meara.

Amarah Nizar tidak bisa ditahan lagi, ia butuh pelampiasan untuk menyalurkan semua kekesalannya.

Tatapan Nizar mengedar mencari-cari Henna perempuan yang ia bawa untuk menghadiri acara ini. Senyuman gagah Nizar tunjukan di depan Henna yang saat ini tengah melangkah mendekatinya.

"Sayang." Henna melingkarkan tangannya di leher Nizar mencium pipi kekasihnya itu dengan sayang.

"Hen ...."

"Iya."

Nizar menelusupkan wajahnya di leher Henna, menggerakan bibirnya menghisap dan menjilati leher putih mulus itu. Nizar butuh dilemaskan, ia ingin melampiaskan kekesalannya pada Henna.

"Aku butuh kamu," bisik Nizar dengan kedua tangan mengusap punggung Henna.

"Jangan disini, Zar."

Henna tersenyum bahagia setelah tiga hari pacaran akhirnya Nizar meminta dan membutuhkannya.

"Toilet."

Nizar menarik lengan Henna dengan cukup kuat, di dalam bayangannya ia akan

menikmati tubuh itu memasukinya berulang kali sampai Henna menyerah.

Henna masuk ke toilet wanita bersama Nizar, ingin membuka salah satu bilik tapi Nizar menahannya.

"Disitu sempit, disini saja."

Nizar membuka jasnya meletakanya di lantai tanpa memperdulikan nasib jasnya yang akan kotor. Dengan cepat ia membuka ikat pinggang, kaitan celana lalu menarik tubuh Henna menyudutkannya ditembok.

"Enghh. Zar pelan-pelan," desis Henna merasakan bibir Nizar semakin rakus menjelajahi lehernya.

Tangan Nizar meraba punggung Henna menarik resleting dres ketat itu hingga lolos ke lantai. Ia meremas dada Henna, menundukan wajahnya lalu menjilati ujung dada itu dan menghisapnya kuat.

Henna mendesah pelan menekan kepala Nizar berulang kali dengan kedua mata

terpejam menikmati setiap sentuhan di tubuhnya.

"Buka kaki mu!" ucap Nizar serak.

Henna mengagguk pelan kedua tangannya menekan bahu Nizar ketika milik pria itu masuk memenuhi dirinya. Tubuh Henna melengkung dengan kedua kaki terasa lemas, napasnya tersengal menerima desakan milik Nizar yang semakin membuatnya merintih.

"Pelacur sialan!" maki Nizar semakin kuat memasuki Henna, ia mendorong tubuh Henna semakin menekan tembok.

Prang

Wajah Nizar menoleh dengan pinggul masih berusaha mencari pelepasan. Tatapan sayu, melihat ke arah perempuan yang baru saja masuk dan menjatuhkan ponselnya.

Meara buru-buru berjongkok meraih ponselnya lalu menatap Nizar yang tengah memasuki wanita di depan matanya sendiri.

"Brengsek!" maki Meara menatap jijik ke arah Nizar lalu keluar.

Nizar menggeram, menarik tubuhnya dari Henna membiarkan wanita itu jatuh ke lantai. Nafsu Nizar seketika hilang setelah melihat Meara dengan cepat Nizar memakai kembali celana dan jasnya.

"Zar ...."

"Kita putus Henna!" ucap Nizar tegas lalu meninggalkan Henna.

Akan ada hukuman yang menanti Meara. Nizar akan memberikan gadis itu pelajaran karena sudah lancang mengaggu dirinya.

"Meara tunggu!"

Meara menoleh menghentikan langkahnya. Ia tidak ada niat sedikitpun mengaggu Nizar, Meara hanya ingin ke toilet dan tanpa sengaja melihat Nizar tengah bercinta dengan wanita itu.

Sama sekali Meara tidak perduli dengan apapun yang mereka lakukan. Meara hanya muak dengan Nizar yang begitu mudahnya memasukan miliki kesetiap wanita.

"Apa?!" sinis Meara.

"Ada hukuman untuk mu!" ucap Nizar lalu menarik tangan Meara agar keluar dan menuju parkiran.

Tidak ada yang bisa menggaggu kesenangan Nizar. Meara harus menggantikan Henna untuk menjadi sasaran pelampiasannya.

PART 6

Nizar menarik lengan Meara mendorong tubuh gadis itu cukup kuat hingga masuk ke dalam mobil. Meara meringis sakit lututnya terbentur pintu mobil hingga berdenyut.

Nizar melempar jasnya kejok belakang menatap Meara sekilas lalu melajukan mobilnya dengan cepat. Kedua tangannya mengepal menahan amarah yang sebentar lagi akan ia lampiaskan kepada Meara.

Gadis itu harus tau diri siapa dia didalam kehidupan Nizar, tidak berhak Meara mengaggu kesenangannya dengan wanita lain.

Ini hidup Nizar tidak ada urusannya dengan Meara. Dia hanya orang baru yang masuk lalu menghancurkan kehidupan Nizar. Merecoki semuanya hingga menjebak Nizar ke dalam pernikahan yang bahakan sama sekali tidak ia inginkan.

Mungkin saja waktu itu Meara hanya pura-pura meminta pertolongan untuk menjerat pria kaya dan memanfaatkannya.

"Aku tidak akan mengampuni mu!" desis Nizar tajam melirik Meara yang hanya diam saja.

Meara menempelkan pipinya dikaca mobil dengan tatapan sayu. Kakinya sakit dan hatinya jauh lebih sakit. Dia tahu apa yang akan Nizar lakukan padanya, pria itu jijik tapi kenyataannya dia masih ingin menikmati tubuh Meara berulang kali.

Meara harus sabar menghadapi Nizar hingga tiba saatnya waktu itu datang dan dia akan menghancurkan Nizar sebagaimana dia menghancurkan Meara.

Meara hampir terjatuh ketika pintu mobil sudah dibuka. Tubuh Meara menegak dengan tatapan bingung.

"Kau yakin?" tanya Meara memperhatikan rumah di depannya.

Ini rumah keluarga besar Effendi dimana semua anggota tinggal di rumah ini. Bagaimana bisa Nizar membawanya ketempat ini dengan begitu mudah.

"Keluar!" sentak Nizar tidak sabar.

Meara keluar memperhatikan sekeliling rumah yang cukup sepi karena semua orang tengah berada diacara Alina.

Nizar menyeringai ia menarik tangan Meara membawa gadis itu masuk ke dalam rumah dengan mudah.

"Nizar."

Nizar hanya diam sama sekali tidak tertarik dengan apapun yang akan Meara katakan. Ia hanya mau melampiaskan semuanya agar tubuh dan fikirannya kembali lega.

Meara masuk ke kamar Nizar yang cukup luas. Tatapannya tertuju ke arah bingkai besar yang terpajang disana, foto pernikahan

Nizar dengan Milla masih ada disana dengan bingkai terawat cantik.

Nizar mengunci pintu kamarnya membalikan tubuhnya lalu menatap Meara yang masih diam dengan bodohnya.

"Buka bajumu. Puaskan aku sekarang!" printah Nizar dengan tatapan tajam.

Meara mendecih dalam hati balas menatap Nizar seraya duduk disalah satu kursi yang ada di kamar Nizar.

"Meara ...." geram Nizar.

Tawa sinis Meara terdengar di telinga Nizar membuat pria itu mendekat ingin sekali memaksa Meara agar segera menuruti kemauannya.

"Kau ...."

Tangan Nizar melayang hampir saja merenggut rambut Meara dan membenturkan kepala gadis itu ketembok agar tidak berdaya. Sebelum gadis itu tersenyum mengangkat

tangannya lalu membuka resleting dresnya hingga pakaian itu lolos dari tubuhnya.

"Jangan memukuli ku lagi," kata Meara.

Hati Meara semakin sakit ketika keputusan itu ia ambil. Meara mengorbankan harga dirinya di depan Nizar, bertingkah layaknya pelacur sungguhan yang memamerkan tubuhnya di depan Nizar.

"Anak pintar," kekeh Nizar.

Ia bahagia melihat Meara semakin patuh padanya, hari ini Meara menurut dan mungkin hari berikutnya gadis itu akan memohon di bawah kakinya meminta untuk dipuaskan.

Tidak satupun bagian tubuh Meara yang terbuka coba ia tutupi, semuanya tersaji didepan Nizar dengan satu tujuan yang mencoba Meara raih. Tidak apa hari ini ia seakan menjadi binal dan liar asalkan pria itu bisa ia taklukan.

"Nizar," lirik Meara menatap Nizar.

Nizar mengagguk tanpa susah payah ia membuka seluruh pakaiannya mendekati Meara lalu tertawa pelan.

"Pelacur murahan!" desisnya, meletakan tangannya di atas dada Meara lalu meremasnya kuat.

Meara mendesis mengalungkan tangannya di leher Nizar dengan bibir ia gigit menahan sakit di dadanya. Nizar menatap wajah Meara yang memerah, mengusap rahang gadis itu lalu melumat bibir Meara rakus.

Ia melumat menjilatinya lalu mengigit bibir Meara hingga terbuka. Lidahnya masuk membelit lidah Meara dengan tangan yang semakin cepat meremas dan memainkan ujung dada Meara yang semakin mengeras.

Tubuh Meara melengkung dengan wajah mendongak ke atas ketika wajah Nizar menelusup ke lehernya. Ia menghisap leher Meara dengan cukup kuat hingga gadis itu mendesis Nizar menekan bahu Meara dengan satu tangannya memaksa gadis itu agar brjongkok di bawah kakinya.

"Oral aku sekarang!" Nizar menarik rambut Meara membenturkan wajah gadis itu hingga menyentuh miliknya yang sudah sangat ingin dipuaskan.

Meara mendongakan wajahnya menatap Nizar, ia mengagguk meletakan kedua tangannya di paha Nizar lalu membuka mulutnya. Dengan hati-hati Meara meraba milik Nizar meremasnya pelan lalu memasukan ke dalam mulutnya

"Ahh."

Nizar mendesis merasakan miliknya dihisap dan dijilati oleh Meara. Kedua mata Nizar terpejam lalu terbuka lagi menikmati permainan mulut Meara yang semakin membuatnya bernafsu.

Dengan kasar ia merenggut rambut Meara menekan kepala gadis itu agar milikinya semakin masuk lebih dalam.

"Argh. Lebih cepat *bitch*!"

Wajah Meara memerah dengan mulut semakin kuat menghisap milik Nizar mempernainkannya hingga pria itu mengerang.

Nafas Meara tersengal dengan keringat membasahi wajahnya. Mulutnya dipenuhi milik Nizar yang semakin cepat keluar masuk didalam mulutnya. Kedua mata Meara terpejam ketika tangan Nizar semakin merengut rambutnya dan cairan milik Nizar keluar memenuhi Meara.

"Ahhh ...."

Dengan kasar Meara menarik mulutnya mengusap bibirnya berulang kali lalu masuk ke dalam kamar mandi. Meara memuntahkan isi perutnya, perutnya bergejolak jijik.

Nizar masuk ke dalam kamar mandi dengan senyuman setannya, merengut kasar rambut Meara hingga gadis itu menubruk tubuh Nizar.

"Kita belum selesai!" bisiknya menarik tubuh Meara.

"Nizar ... ak, uhh ...."

Nizar meremas dada Meara memelintir ujungnya lalu dengan kasar ia mendorong tubuh Meara hingga tubuhnya membentur meja.

"Kau tau kan apa mau ku?!"

"Aku tidak tau," kata Meara lirih.

"Seperti ini."

Nizar menarik Meara hingga membelakanginya tangan Meara menumpu pada kursi dengan tubuh sedikit membungkut.

"Angkat pinggulmu sedikit tinggi dan buka kedua kaki mu!" titah Nizar.

Meara melakukannya dengan kedua kaki bergetar. Bibirnya ia gigit dengan kuat, dengan kedua tangan mencengkram kuat sandaran kursi

"Arghh," erang Meara tidak tahan ketika milik Nizar memasukinya dengan kasar.

Nizar menekan miliknya hingga masuk memenuhi Meara. Membiarkan gadis itu merintih menukmati setiap kesakitan yang Nizar berikan.

"Meara. Ahh."

Nizar melenguh dengan nafasu yang semakin tidak bisa ia tahan dengan cepat ia memompa tubuh Meara seraya menarik rambut gadis itu hingga kepala Meara mendongak.

"Brengsek."

Meara menangis pilu menerima perlakuan Nizar yang begitu menyiksanya. Kedua kaki Meara semakin bergetar, napasnya tersengal dan wajahnya semakin memerah. Nizar mengeluar masukan miliknya tanpa mempedulikan Meara sama sekali. Napas Nizar tersengal, gerakannya semakin cepat membiarkan Meara semakin mendesah tidak karuan.

Nizar mengerang dengan wajah mendongak ke atas menekan semakin dalam miliknya hingga pelepasan itu datang.

"Pelacur sialan!" Nizar menarik dirinya seraya mendorong tubuh Meara hingga ambruk menubruk kursi.

"Awa shh,"

"Nizar."

Nizar menoleh ke arah pintu yang diketuk cukup keras. Suara berat khas seorang Effendi sangat kuat Nizar dengar.

Dada Nizar berdekat lebih cepat dengan kedua tangan semakin dingin.

"Nizar. Buka pintunya!" sentak Effendi semakin kuat mengetuk pintu kamar Nizar.

"Ayah," desis Nizar berjongkok di depan Meara dan menatap gadis itu yang masih mengatur napasnya.

"Ada ayah, cepat sembunyi."

"Aku tidak mau!" tolak Meara dengan napas tersengal "Biar saja si tua bangga itu tau ...."

Nizar membekap mulut Meara lalu mengangkat tubuh telanjang gadis itu memasukannya ke dalam lemari dan menguncinya rapat.

Buru-buru Nizar merapikan kursi dan pakaian lainnya yang ia sembunyikan di bawah ranjang. Nizar membasuh wajahnya dengan air dan mengguyur kepalanya hingga basah.

Nizar berdiri di depan pintu dengan handuk melilit ditubuhnya menatap pintu kamarnya yang hampir didobrak Effendi.

"Ayah," sapa Nizar tersenyum setelah membuka pintu.

Effendi menikan sebelah alisnya menatap Nizar dengan perasaan lega. Mata tajam Effendi menelisik kamar Nizar yang rapi.

"Ayah kira kamu belum pulang," ujar Effendi.

"Sudah Ayah. Ini habis mandi," kata Nizar.

Effendi menepuk lengan putranya lalu tersenyum "Minggu depan kita berkujung ke rumah Amira. Kalian harus di jodohkan segera," ujar Effendi lalu pergi.

Nizar menutup pintu dengan napas lega, kepalanya sakit lagi bila membayangkan masalah perjodohan dirinya dengan Amira. Bagaimana nasib pacar-pacar nya bila sampai ia menikah dengan Amira.

Nizar memutar kunci lemari lalu membukanya mengangkat tubuh Meara lalu meletaka nya diatas ranjang.

"Bangun Pelacur!" sentak Nizar menampar kuat pipi Meara.

Meara membuka matanya yang semakin sayu, tubuhnya lemas dan terasa sangat lelah. Nizar menyeringai licik membuka handuknya lalu menaiki tubuh Meara.

"Buka kakimu!"

"Nizar," lirih Meara.

Nizar menggerakan pinggulnya memasuki Meara lagi dan lagi membiarkan gadis itu semakin kehilangan kesadarannya.

PART 7

"Sshh. Ahhh."

Nizar mendesis pelan, menekan kepala yang ada di bawahnya dengan kuat. Kepalanya mendongak dengan satu tangan menekan pinggiran sofa.

"Lebih cepat Gia," desis Nizar.

Gadis itu mengagguk samar, menekuk kedua kakinya hingga duduk di lantai. Bibirnya memuatar dengan kepala terangkat menikmati milik Nizar yang memenuhi mulutnya.

Kedua tangan Gia menekan paha Nizar dengan tubuh bergetar dan nafas tersengal. Mulutnya bergerak liar, menghisap menjilati apa yang ada di dalam mulutnya.

Rambutnya berantakan dengan tangan Nizar yang terus-terusan merenggut rambutnya dan menekan kepalanya.

"Gia. Aku keluar." Nizar mengerang manahan kepala Gia hingga mulut gadis itu dipenuhi cairannya.

Gia masih menghisap milik Nizar memainkan dengan lidahnya membiarkan cairan Nizar meleleh diantara sudur bibirnya.

Tubuh Gia sudah tidak tertutup seragam sekolah lagi, ia telanjang di bawah kaki Nizar. Melayani pria itu sejak dua jam lalu setelah ia bolos sekolah, dengan senang hati Gia menikmati setiap kali Pria itu memasuki dan memenuhi dirinya.

Dan sekarang giliran Gia yang harus membuat Nizar merasakan kepuasan, mengoral milik Nizar tanpa rasa jijik sedikitpun meski berulang kali mulutnya dipenuhi cairan kental berbau anyir milik Nizar.

"Arghh."

Nizar mengerang menjambak rambut panjang Gia lalu menariknya kuat, hingga mulut Gia melepasakan milik Nizar dan mendongak.

Nizar menyeringai melihat wajah memerah Gia dengan bibir meneteskan sisa cairannya. Senyuman Nizar semanis madu membuat Gia semakin jatuh cinta apalagi pria itu berjanji akan menikahi Gia bila semua keinginan Nizar ia penuhi.

Tinggal selangkah lagi Gia akan menjadi ratu di rumah keluarga besar Effendi, dengan segala fasilitas dan kehidupan yang indah. Gia sudah memberikan apapun yang Nizar mau, keperawanan hingga harga dirinya sudah ia berikan seutuhnya untuk Nizar.

Tak apa saat ini Gia bersikap layaknya jalang murahan yang mengidam-idamkan cairan Pria masuk ke mulut dan miliknya. Namun, nanti bila Nizar sudah menikahinya ia akan terlihat jauh lebih terhormat di mata semua orang.

"Kau suka?" tanya Nizar tersenyum miring.

"He'eh." Gia mengagguk semangat, mengusap bibirnya yang terasa anyir.

"Kau mencintai ku kan?!"

Tangan Nizar mengusap pipi Gia, merayapi lalu meremas dada Gia hingga gadis itu mendesis pelan. Tubuh Gia bergetar ketika tangan Nizar memainkan ujung dadanya dan mencubit cukup keras, membuat Gia merapatkan kedua pahanya menahan sesuatu yang membuat tubuhnya terasa panas.

"Nizar, enghh."

Gia tidak tahan ia melenguh dengan wajah penuh permohonan agar Nizar melepaskan ujung dadanya. Rasanya sakit namun nikmat bila semakin Gia rasakan.

Rambut Gia semakin tidak karuan, dijambak semakin kuat oleh Nizar dengan mulut Gia semakin meracau tidak jelas.

"Kau mau apa?" bisik Nizar mendekatkan wajahnya ketelinga Gia lalu mengigit telinga itu dengan sedikit kuat.

"Arghh."

Gia menjerit ingin memukul Nizar namun ia cinta. Tidak mungkin Gia menyakiti Nizar, ia takut Pria itu marah dan meninggalkannya.

"*Bitch*, memohonlah."

Senyuman iblis terukir jelas di bibirnya, Nizar suka ada pelacur murahan yang memohon dibawah kakinya meminta untuk dipuaskan. Nikmat rasanya menyaksikan Gia memohon dan bersikap persis pelacur.

"Iya."

Gia buru-buru mengagguk setelah Nizar melepaskan rambutnya dan membiarkan dada Gia menggantung indah. Melipat kedua tangannya di depan dada menyaksikan Gia yang sudah mulai menyentuh milik Nizar dan memainkannya.

Lidah Gia menyapu permukaan milik Nizar dengan penuh nafsu yang menggebu. Memainkan ujungnya dengan lidah lalu memasukkannya dan mengeluarkan milik Nizar berulang kali.

"Aku mau kamu Zar. Aku mau kau memasuki ku, memenuhi milik ku."

Gia berusaha bangkit, membuka kedua kakinya lebar lalu mencoba untuk duduk di atas pangkuan Nizar. Ia membuka miliknya menggesekan diatas milik Nizar dengan harapan pria itu segera memasukinya.

"Enghh, Ahh."

"Ssshhhh. Meara, pelacur tolol!" geram Nizar.

"Meara?" Gia menatap Nizar bingung dengan nama yang baru saja kekasihnya itu sebut.

"Cepat Gia!" sentak Nizar.

Gia tidak tahan ia menurunkan pinggulnya ingin segera dimasuki, tanpa perduli lagi dengan nama itu Tangan Nizar menyentuh bahu Gia menekan tubuh pelacur sampah itu lalu mendorong tubuhnya hingga jatuh di lantai dengan kepala dan punggung membentur meja.

"Aw. Sakit," ringisnya.

Nizar merapihkan rambutnya, memakai celananya lagi lalu merapihkan penampilannya.

Nafsunya sudah hilang setelah bayangan pelacur sialan itu tiba-tiba saja melintasi fikirannya. Apa-apaan Meara biasa masuk ke dalam fikirannya begitu saja.

"Nizar. Tolong." Gia hampir menangis karena tubuhnya begitu kuat membentur meja.

"Sakit?" tanya Nizar dengan senyuman licik "Sini ku bantu."

Nizar mendekati Gia, mengulurkan tangannya untuk membantu Gia. Gia meraih tangan Nizar, berusaha bangkit sebelun tangan Nizar kembali melepaskan tangan Gia hingga tubuh Gia jatuh sekali lagi.

"Aw ... shhh."

"Saya jijik dengan tangan kotor mu itu!" maki Nizar.

Nizar berjalan gagah, membuka laci meja untuk mengambil uang. Ia menyeringi, mendekati Gia lalu melemparkan uang itu hingga berhamburan di tubuh Gia.

"Uang," gumam Gia.

"Ambil! Kita selesai, saya sudah jijik dengan tubuh mu!" ucap Nizar tajam.

Wajah Gia mendongak dengan tatapan yang sangat sulit diartikan. Dengan kuat ia menggeleng lalu buru-buru menyeret tubuhnya hingga mendekati kaki Nizar. Ia memeluk kaki itu seraya menangis pilut, Gia tidak mau dibuang setelah apa yang sudah ia berikan untuk Nizar.

Gia memang ingin uang tapi ia tidak mau ditinggalkan. Nizar harus menikahinya, menjadikan Gia ratu di rumah Effendi.

"Nizar aku tidak mau! Aku cinta kamu Zar."

"Tapi saya tidak mencintaimu! Kau sudah menjadi barang bekas, aku jijik!" Nizar

menendang tubuh Gia hingga gadis itu melepaskan tangannya.

Tatapan Gia begitu tajam menyorot penuh rasa sedih yang begitu menghantam jiwanya. Sakit rasanya ditinggalkan setelah dia puas menikmati tubuhnya.

"Punguti pakaian mu! Segera lah keluar dan ingat jangan pernah katakan apapun, aku akan melempar mu kejalanan kalau sampai ...."

"Iya iya. Ampuni aku, aku janji."

Nizar merpaikan jasnya lalu keluar dari kamar hotel meninggalkan Gia yang masih duduk dengan kedua kaki lemas.

Ia harus buru-buru sampai disalah satu restaurant keluarga kalau tidak mau Effendi marah.

Hari ini ada pertemuan keluarga antara keluarga Effendi dan keluarga Amira. Nizar sama sekali tidak tahu bagaimana bentuk wajah Amira, ia sama sekali tidak perduli.

Salah satu niatnya mau dijodohkan karena orang tua Amira adalah pengusaha batu bara terkenal dengan jumlah kekayaan yang cukup banyak. Nizar bisa semakin mengokohkan posisinya sebagai pebisnis terkal dengan tambahan jumlah kekayaan Amira, apalagi gadis itu adalah anak tunggal.

Nizar bergegas masuk setelah sampai mendekati keluarganya. Ada Santi, Effendi, Alina Nazwa dan Melody yang sudah datang.

"Nizar."

Effendi bangkit dari duduknya menatap putra kesayangann nya yang baru saja datang. Effendi sudah was-was takut-takut Nizar tidak datang dan akan mempermalukan nya.

"Maaf Nizar telat," ujar Nizar ramah dengan tatapan hangat menyapa semuanya.

"Duduk Zar." Ayas mempersilahkan calon menantunya untuk duduk melirik putrinya Amira yang masih menunduk malu.

Amira gadis yang pemalu lemah lembut dengan wajah cantik dan memiliki senyuman manis.

Nizar menyipitkan matanya menatap seorang gadis bergamis biru muda dengan pasminah yang berwarna senada.

"Amira, ini nak Nizar calon suami mu." Lastri mengusap punggung putrinya hingga gadis itu menatap Nizar.

Nizar menelan ludahnya kasar tidak menyangka Effendi akan menjodohkannya dengan gadis yang bahkan tidak pernah Nizar bayangkan.

Amira memang tidak menggunakan hijab, pasminahnya hanya ia selendangkan saja tapi tetap saja Nizar tidak suka karena penampilan Amira yang begitu tertutup.

"Nizar," ujar Nizar memperkanal kan diri.

"Amira," sahutnya lembut.

Semua keluarga makan dalam diam, terkadang Effendi membicarakan masalah bisnis dengan Ayas. Nizar hanya diam, selera makannya sudah hilang gadis itu membuatnya tidak nyaman.

Apalagi tatapan Amira yang diam-diam mencuri-curi pandang ke arahnya, membuat Nizar semakin tidak betah dan butuh pelampiasan.

"Jadi bagaimana, Yas?"

"Tanggalnya sih sudah ada, apa tunangan dulu saja?" usul Ayas.

"Saya terserah Nizar dan Amira saja."

Effendi menatap Nizar dengan senyuman penuh makna, begitupun dengan Amira yang juga menatap Nizar tanpa berkedip.

"Lagsung Nikah."

"Tunangan dulu."

Sahut Amira dan Nizar berbarengan. Amira meminta agar segera menikah dan Nizar memilih untuk tunangan, ia juga harus memikirkan Meara yang akan dipoligami dengan Amira.

Nizar juga harus menyiapkan mental untuk mengatur kebebasan dan ia juga harus membuat Amira tunduk dibawah kakinya.

"Em. Maksud Nizar, tunangan saja dulu setelah itu baru menikah. Tapi kalau Amirah mau menikah, Nizar siap!" ujar Nizar yakin.

Tatapan Nizar mengedar sembari menunggu jawaban Amira, kedua matanya menatap tajam ke arah seseorang yang baru saja masuk ke dalam restaurant.

"Pelacur bangsat!" maki Nizar dalam hati.

Kedua tangannya mengepal kuat melihat Meara baru saja masuk bersama pria yang sama sekali tidak Nizar kenali. Pelacur simpanan nya itu sudah berani bermain-main di belakang Nizar.

"Kau akan menangis dibawah kaki ku!"

PART 8

Nizar mengetukan jarinya di atas meja dengan rasa tidak sabar. Tatapannya tajam menatap ke arah ponsel yang ia letikan di atas meja dengan rasa geran yang coba ia tahan-tahan.

Acara makan siang ini sangat membosankan dimana hanya ada pembicaraan mengenai konsep tunangan nanti. Nizar sama sekali tidak menyimak mengenai acara yang nantinya akan bagaimana bentuknya.

Perasaan Nizar tengah dilingkupi rasa kesal yang membuatnya semakin tidak betah ada di tempat ini. Tatapan tajam Nizar beralih dari ponsel menuju meja yang ada diujung, dimana ada Meara bersama seorang pria yang duduk di depannya.

Nizar sudah mengirimi Meara pesan keponselnya berulang kali agar segera ke

kamar mandi. Namun, pelacur murahan itu malah mematikan ponselnya dan memasukannya ke dalam tas.

"Bangsat!" maki Nizar kesal.

"Nizar." Effendi menatap putranya, mengulurkan tangannya lalu mencengkram lengan Nizar kuat hingga pria itu menoleh ke arah Effendi.

"Apa?" tanya Nizar.

"Jaga bicara mu! Kau ini anak seorang Effendi, tidak sopan berbicara kasar," tegur Effendi.

Nizar mengangguk patuh ia berusaha meredam kekesalannya dengan wajah menunduk. Menggenggam ponselnya dan terus berusaha menghubungi Meara meski hasilnya tetap nihil.

"Mas, Amira mau nanti tunangannya sederhana aja."

Amira menatap Nizar menunggu jawaban dari pria yang sudah cukup lama ia perhatikan. Nizar membuat Amira penasaran dengan sosoknya yang pendiam tapi terlihat begitu manis

Wajah Nizar terangkat menatap Amira yang tengah tersenyum ke arahnya. Nizar hanya menangguk saja, memberikan senyuman terbaik pada Amira agar gadis itu semakin jatuh cinta padanya.

"Kalau Mas Nizar maunya gimana?"

Nizar menghelan napas malas meladeni Amira, otaknya kacau memikirkan Meara yang sengaja mengabaikannya.

"Mas."

"Terserah kamu saja, Mir. Mas setuju aja," ucap Nizar menahan kekesalannya.

Amira tersenyum mengaggukan kepalanya, sikap Nizar yang manis seperti ini membuat Amira semakin sayang pada Nizar.

Mata Nizar melirik ke arah meja Meara, memperhatikan gadis itu yang tengah tertawa dengan pria yang sama sekali tidak Nizar kenali. Nizar menarik napasnya dalam-dalam melambikan tangannya meminta pelayan agar mendekatinya.

Ia meraih kertas di atas nampan pelayan menuliskan sesuatu disana lalu membisikan pelayan itu agar memberikan kertas itu pada Meara.

"Nizar ke toilet dulu," ujar Nizar lalu pergi menuju kamar mandi.

Masa bodo dengan pembicaraan keluarganya mengenai tunangan dan pernikahan, yang saat ini Nizar perdulikan hanya kekesalannya pada Meara dan ingin menghukum gadis itu.

Sementara itu Meara menyesep jusnya seraya mendengarkan pria yang ada di depannya dengan senyuman manis. Sama sekali tidak memperdulikan pesan dari Nizar yang terus-terusan menerornya.

"Jadi sekarang kamu kerja dimana?"

Adrian, pria itu menatap Meara dengan senyuman manis, mengetukan jarinya dengan sabar seraya menunggu gadis itu menjawabnya.

Adrian sama sekali tidak mengenal Meara ia hanya sekedar tahu gadis itu penghuni tetap salah satu club malam yang terkenal di kota ini. Dia cantik, manis, sexy dan senyumannya begitu indah untuk dipandang.

Tiga kali Adrian mengunjungi club malam itu karena ada pesta bujang teman-temannya, membuat Adrian beberapa kali melihat Meara.

Namun, selama beberapa bulan ini ia jarang melihat Meara hingga tanpa sengaja tadi ia menyenggol gadis itu dan memberanikan diri untuk mengajak Meara makan siang ditempat ini.

"Pengagguran, Mas. Belum ingin kerja juga," kata Meara.

"Di kantor ku ada lowongan, kamu mau?" tawar Adrian penuh harap.

Meara menggeleng samar, ia belum mau bekerja saat ini Meara hanya ingin fokus untuk menjatuhkan Nizar sampai pria itu menangis kehilangan semuanya.

"Nanti saja, Mas. Kalau butuh dan ada kesempatan lagi Mea mau kok."

"Oke. Oh yah, Mas masih ada pekerjaan, nggak papa kan aku tinggal?"

"Nggak papa Mas,"

Adrian bangkit lalu pergi meninggalkan Meara. Meara hanya tersenyum memasukan ponselnya kedalam tas lalu membaca lipatan kertas yang ada dimejanya.

'Toilet sekarang!'

Meara berdecak ia meremas kertas itu lalu membuangnya asal. Dengan kesal Meara berjalan ke toilet menemui Nizar.

Gadis itu mengerinyit dalam membaca tulisan di depan toliet, toilet itu rusak tapi Meara tetap masuk untuk menemui Nizar. Ia tau ini hanya permainan otak licik Nizar untuk mengelabui semua orang.

"Ada apa?" ketus Meara yang baru saja masuk.

Tubuh Nizar berbalik, ia menatap Meara dengan tatapan begitu tajam. Amarahnya tiba-tiba saja semakin meningkat setelah melihat gadis itu masuk tanpa rasa bersalah sama sekali.

"Ada apa? Kau itu bego apa tolol, hah?!" sentak Nizar geram.

Ia mendekati Meara yang hanya berdiri di depannya dengan tatapan begitu berani. Rasanya Nizar sangat ingin mencekik Meara hingga gadis itu mati.

"Ada hubungan apa kamu dengan dia?" tanya Nizar tidak tahan karena ingin tahu.

Meara menaikan sebelah alisnya menatap Nizar "Pacar, kenapa kau cemburu?" Meara tertawa pelan, membalikan tubuhnya ingin segera keluar agar tidak lagi melihat Nizar.

"Bangsat!"

Tangan Nizar menarik lengan Meara, mencengram tangan itu hingga tubuh Meara berbalik dan menubruk tubuh Nizar.

"Mau kemana?" tanya Nizar dingin, tangan Nizar merayapi punggung Meara mencari-cari kancing kecil pakaian ketat itu yang berhasil membuat milik Nizar menegang.

Meara mundur, menepis tangan Nizar "Aku mau pulang!" Meara ingin berbalik lagi namun tangan Nizar menahannya.

"Kau ingin selingkuh kan!" tuduh Nizar.

"Kalau iya kenapa? Bukan kah kita hanya orang asing ...."

"Dasar bodoh!" maki Nizar kasar.

Nizar merenggut rambut Meara menekan kepala gadis itu lalu membenturkan kepala Meara kesamping *wastafel*, hingga Meara menjerit kesakitan.

"Pelacur murahan!"

"Aww." Meara meraba keningnya yang berdenyut sakit, menatap bayangan dirinya di depan cermin besar dengan tubuh Nizar yang ada di belakangnya.

Nizar melingkarkan tangannya ditubuh Meara, meraba tubuh gadis itu hingga tangannya berada diantara dada Meara. Nizar menekan dada Meara meremasnya kuat hingga gadis itu mendesis.

"Sekali lagi aku melihat mu bersama pria itu, habis kau Meara!"

Nizar mendorong tubuh Meara hingga membungkuk, kedua sikunya menekan ujung *wastafel* dengan wajah menunduk.

"Nizar sakit." Meara mengerang ngilu dengan posisinya, menghentakan kedua kakinya agar bisa lepas.

Nizar menyeringai ia meloloskan ikat pinggang dan membuka resleting celananya. Ia meraik ujung rok pendek Meara menaikannya hingga kepinggang dan melolos kan semuanya.

"Buka kakimu!" priantah Nizar tidak sabar.

Meara membuka kedua pahanya, dengan wajah mendongak dan bibir ia gigit kuat menahan erangan saat milik Nizar masuk ke dalam miliknya yang sama sekali belum siap.

"Argh … uhh"

Nizar menggerakan pinggulnya, menubrukan miliknya lalu memompa tubuh Meara dengan cukup cepat. Tangan Nizar merenggut rambut Meara hingga wajah Meara semakin terangkat.

"Nizar, sudah."

Meara terengah dengan wajah memerah dan kedua kaki bergetar hebat. Tangannya meraba ujung *wastafel* menekannya kuat-kuat untuk menahan semuanya.

"Pelacur bangsat!"

Nizar semakin mempercepat gerakannya menarik rambut Meara lalu membentur kan kepala Meara hingga gadis itu menjerti lagi.

"Arghh, Nizar lepas," Meara memejamkan kedua matanya berusaha menahan air matanya yang terus mengalir.

"*Bitch*!"

Tangan Nizar menarik pinggang Meara hingga tubuh gadis itu semakin membungkuk dan menungging. Napas Nizar terengah dengan tatapan ke arah miliknya yang keluar masuk dengan begitu gagah menghancurkan tubuh Meara.

Ia puas membuat mulut Meara terus mendesah dengan pinggul yang mulai ikut

bergerak. Menikmati permainannya persis seperti pelacur murahan.

Kepala Nizar mendongak dengan erangan nikmat keluar dari mulutnya ketika pelepasan itu datang dan menghujam milik Meara hingga meleleh jatuh diantara kedua pahanya.

Nizar menarik tubuhnya memperhatikan tubuh Meara yang jatuh diatas lantai dengan wajah basah oleh keringat. Nizar membenarkan celananya, berjongkok didepan Meara lalu menatap gadis itu.

"Tidak ada kata maaf bagimu Meara!" desis Nizar tajam.

Nizar keluar meninggalkan Meara, gadis itu menarik napas lega berusaha untuk bangkit selelah Nizar keluar. Tatapan Meara begitu tajam menatap ke arah cermin yang memperlihatkan wajahnya dengan kening membiru.

"Sshh. Sakit," lirih Meara, membersihkan luka itu dengan air.

Meara masuk kesalah satu bilik toilet merapihkan penampilannya agar tidak berantakan. Setelah itu barulah Meara keluar dengan senyuman yang sangat dipaksakan.

Tatapan Meara sedikit kabur, kepalnya berdenyut sakit dengan kedua kaki lemas. Meara berusaha melangkah dengan pelan, ia butuh Dokter untuk memeriksa keadaannya.

"Mea."

Alina menatap Meara dengan kedua mata berbinar, gadis itu mendekati Meara yang tengah berdiri dengan kepala terasa sakit.

"Lin," lirih Meara.

"Makan barang yuk. Sekalian aku kenalin sama calon istrinya Bang Nizar."

Meara mengigit bibir bawahnya, menatap meja keluarga Effendi yang sudah ada Nizar disana. Meara menggeleng samar, tapi Alina malah menarik tangannya lalu membawa Alina mendekati keluarganya.

"Loh Mea, apa kabar nak?" Santi tersenyum ramah menerima uluran tangan Meara yang mencium tangannya.

"Baik Tan," Meara tersenyum canggung setelah menyapa semuanya.

Tatapan Nizar begitu tajam menatap Meara yang baru saja duduk disampingnya. Gadis itu sudah berani makan satu meja bersama keluarga besarnya, Nizar tidak suka dan ia sangat jijik dengan Meara.

"Mas. Besok kita jalan-jalan yuk?"

Amira menyentuh lengan Nizar, membuat tatapan pria itu beralih menatapnya. Tatapan Nizar begitu lembut dan hangat membuat wajah Amira merona dengan senyuman malu-malu.

"Boleh."

Nizar menggeram dengan kesal dalam hati, dengan gerakan lembut tangan Nizar menyusup di bawah meja mengusap paha

Meara dengan tatapan masih tertuju pada Amira.

Meara menapis tangan Nizar namun tangan itu semakin bergerk liar, menyingkap rok pendek gadis itu lalu meraba pada dalam Meara.

Meara menunduk dengan wajah memerah dan bibir yang ia gigit rapat-rapat. Jari Nizar mengusap miliknya yang hanya berlapiskan kain tipis yang sudah basah hingga kedua paha Meara merapat.

Wajah Nizar menoleh dengan cepat ia mendekatkan wajahnya kepada Meara lalu menyeringai licik.

"Kau akan memohon untuk dipuaskan!" bisik Nizar dengan senyuman kemenangan melihat tubuh Meara menggelinjang tidak tahan.

PART 9

Nizar memasukan cincin ke dalam jari manis Amira dengan senyuman menghiasi bibir Nizar. Tatapan Nizar begitu lembut menatap gadis di depannya yang sudah tersipu malu-malu.

Amira terlihat cantik dengan gaun indah yang melekat di tubuhnya. Rambut coklat sebahunya ia tata sedemikan rupa hingga kadar kecantikan gadis itu benar-benar membius tatapan Nizar.

Selain cantik nilai paling tinggi gadis itu di mata Nizar ialah kekayaannya. Terserah dengan bagaimana nanti keadaan pernikahannya yang mungkin tidak akan dilingkupi kebahagiaan, Nizar hanya ingin tubuh dan kekuasaannya setelah ia puas dengan leluasa Nizar akan melempar Amira kejalanan.

"Mas." Amira tersenyum manis menggenggam jemari Nizar.

"Iya."

"Aku cinta kamu." Amira memajukan wajahnya, mencium bibir Nizar lembut.

"Amira!" seru Nizar mendorong pelan tubuh Amira.

Wajah gadis itu memerah, menatap seluruh keluarga besar yang tengah menatap mereka dengan senyuman. Acara pertunangan ini hanya dihadiri oleh saudara dekat saja dari dua keluarga besar, rumah Effendi menjadi tempat acara dan dihiasi begitu cantik untuk menyambut Amira sebagai calon menantu baru.

"Kalian ini." Santi terkekeh menggelengkan kepalanya melihat Nizar dan Amira.

Nizar menghembuskan napasnya memilih untuk pergi dan menjauh dari keluarga besar itu. Nizar bosan dengan acara

seperti ini, batinya terpaksa bahagia dengan semuanya.

"Mas. Mau kemana?" tanya Amira mengikuti Nizar dari belakang.

Nizar mengabaikan gadis itu memilih untuk masuk ke dalam kamar dengan Amira yang masih mengikutinya. Fikiran Nizar melayang tiba-tiba memikirkan Meara yang tidak ia temui selama dua hari.

Ia mengumpat kasar dalam hati membayangkan pelacur sampah itu membawa lelaki lain dan bercinta sepuas mereka. Nizar meradang membayangkannya, apalagi asal usul Meara yang memang memiliki keturuan pelacur seperti Naomi.

"Kamu kenapa sih Mas?"

Tangan Amira melingkari tubuh Nizar memeluk lelaki itu dengan sayang, lalu menciumi punggung Nizar lembut.

"Mir," panggil Nizar tidak nyaman.

Amira tidak menjawab, gadis itu malah semakin memeluknya erat dengan tubuh semakin menempel di punggung Nizar. Nizar tidak nyaman ia meremas lembut tangan Amira hingga gadis itu melepaskan pelukannya.

"Kenapa sih Mas? Pelukan aja nggak mau!" sungut Amira.

"Bukan gitu Mir ...."

"Terus apa? Minggu lalu juga gitu pas milih cincin."

Bibir Nizar tersenyum mencium pipi Amira lalu mengusap kepala gadis itu pelan. Amira melingkarkan tangannya di leher Nizar, menarik kepala lelaki itu agar mendekatinya.

Amira melumat bibir Nizar, menghisapinya dengan tidak sabar. Nizar membalas lumatan Amira, mengigit bibir tipis itu hingga lidahnya masuk. Tangan Nizar meraba tubuh Amira meremas pelan dada kenyal itu dengan gemas.

"Udah yah," bisik Nizar.

Amira menggeleng, ia semakin merapatkan tubuhnya menggesekan dadanya ketubuh Nizar dengan tatapan penuh harap.

"Aku mau lebih." Amira mengigit bibir bawahnya seraya memperhatikan wajah calon suaminya.

Nafas Nizar terasa berat, dengan tatapan lembut penuh kebohongan ia mengagguk memenuhi permintaan Amira. Nizar tidak terlalu brnafsu, ia terbiasa membujuk dan memaksa perempuan hingga tunduk dan memohon dan Amira, gadis itu justru yang meminta.

Amira membuka pakaiannya hingga berserakan di lantai, merebahkan tubuhnya diatas ranjang menanti Nizar yang masih berdiam diri menatap tubuh Amira dengan jijik.

"Mas, sini."

Dengan rasa mual yang tiba-tiba saja datang ia mendekati Amira, membuka jasnya lalu duduk di samping Amira. Nizar meremas dada Amira memainkan putingnya hingga

gadis itu menggelinjang dengan kedua mata terpejam.

Wajah Nizar menunduk meraih daging kenyal itu lalu menjilatinya. Dengan napas yang tidak beraturan Nizar menghisap ujungnya seraya meremasnya berulang kali.

"Uhh, Mas."

Lenguhan Amira semakin nyaring terdengar, tubuh gadis itu menggelinjang tidak tahan merasakan jemari Nizar meremas dan memainkan ujung dadanya.

Nizar menurunkan tangannya membelai milik Amira hingga kedua kaki Amira terbuka lebar. Napas Amira tersengal, mendesah berulang kali merasakan permainan Nizar yang begitu nikmat.

Wajah Amira mendongak dengan kedua mata terpejam dan bibir mendesah tidak karuan. Nizar menatap Amira jijik lalu menarik tangannya dari tubuh gadis itu dan masuk ke dalam kamar mandi.

Umpatan kasar keluar begitu saja dari mulut Nizar. Tangannya ia cuci hingga bersih, gairahnya bahkan tidak muncul sama sekali saat melihat tubuh telanjang gadis itu.

Keyakinan Nizar semakin kuat bahwa Amira bukan lah gadis baik-baik. Dia dengan mudahnya melucuti pakaian dan menjanjah kan tubuhnya didepan Nizar.

"Kamu tuh php yah Mas. Aku udah berharap kamu malah cabut tangan kamu seenaknya aja!" omel Amira setelah melihat Nizar keluar dari kamar mandi dan merapihkan kemejanya.

"Aku marah sama kamu!" rajuknya.

Nizar membalikan tubuhnya menatap Amira yang masih betah dengan ketelanjangannya.

"Sudah berapa pria yang memasuki kamu?" tanya Nizar sinis.

Pengalaman yang cukup banyak dengan puluhan perempuan sejak ia muda sampai

menduda, membuatnya mudah sekali mengenali gadis yang gemar menyerahkan tubuhnya.

Amira memang polos, wajahnya dan tingkah lakukanya terlihat baik-baik. Namun kali ini dengan ia menujukan kemurahannya cukup membuat Nizar merasa semakin jijik.

"Apa maksud kamu!" Amira menatap tajam Nizar, bangkit dari atas ranjang lalu mendekati Nizar.

"Pelacur kampungan!" Nizar tertawa pelan, ia meraih kunci mobilnya.

"Aku bukan pelacur, brengsek!"

"Oh yah." Nizar menaikan sebelah alisnya lalu terasnyum dan mencium kening Amira.

"Pastikan sampai kita menikah jangan ada yang memasuki mu. Aku jijik dengan barang bekas," bisik Nizar lalu pergi.

Amira menggeram marah, ia merasa terhina dengan sikap Nizar. Lelaki itu begitu merendahkannya dengan kata-kata yang sangat menghantam Amira.

Mobil Nizar melaju dengan kecepatan tinggi meninggalkan kediaman Effendi yang masih ramai dengan sanak saudara.

Tujuan Nizar kali ini adalah apartemen, ia ingin memastikan bahwa Meara tidak sendang bercinta dengan selingkuhannya disana.

Gadis itu akan Nizar kurung di dalam kamar mandi apabila dugaan nya benar. Ia juga akan membuang Meara untuk melayani teman-temannya secara gratis.

Nizar masuk ke dalam apartmen yang cukup terang dan sangat rapi. Aroma wangi menyambut kedatangan Nizar, ia bergegas masuk ke dalam kamar menyalakan lampunya dan melihat tubuh simpanannya tengah tertidur meringkuk.

Ia duduk disisi ranjang, memperhatikan wajah Meara hingga turun ke paha mulus gadis itu yang tidak tertutup gaun tidur. Tangan Nizar bergeliar, merabanya hingga semakin naik.

Kedua mata Meara mengerjap tubuhnya terasa meremang karena ada yang sedang menyentuhnya. Dengan tergesa Meara bangkit lalu menampar wajah Nizar.

"Shh." Nizar mendesis, ia menatap Meara marah.

Gadis kurang ajar itu berani menamparnya. Nizar geram, ia menarik rambut Meara lalu menampar pipi itu dua kali hingga kepalanya terhempas dan membentur kepala ranjang.

"Bangsat!" maki Nizar seraya masuk ke dalam kamar mandi.

Napas gadis itu berhembus lega, ia menarik selimut menutupi tubuhnya hingga leher lalu kembali memejamkan mata.

Nizar sudah mengganti pakaiannya, ia merebahkan tubuhnya di samping Meara merenggut selimut itu lalu ia lempar ke lantai.

"Nizar," seru Meara berniat bangkit tapi tangan Nizar terlebih dahulu meme luk Meara dengan kedua kaki melingkari tubuh pelacur itu.

"Aku akan menikah dengan Amira, minggu depan," ujar Nizar menjulurkan lidahnya lalu menyapu leher Meara.

Tubuh Meara menggeliat tidak nyaman, tapi pria itu semakin mengeratkan pelukannya.

"Mau tidak mau, kau harus mau dipoligami," katanya lagi dengan tangan meremas dada Meara.

Meara ingin menentang tapi tidak bisa, siapa Meara. Ia hanya gadis berstatus istri simpanan yang harus menyembunyikan hubungannya dengan Nizar.

Biar saja Amira menikah dengan Nizar, hidup wanita itu juga akan hancur sama seperti dirinya.

Nizar menyeringai, ia melonggarkan pelukannya lalu menaiki tubuh Meara dan melumat bibir gadis itu. Tangan Nizar meraih gaun tidur Meara menyingkapnya lalu menekan milik Meara dengan jarinya.

"Shhh. Nizar."

"Kau harus ingat. Amira istri sah ku dan kau hanya simpanan. Sadar diri, kau tidak ada hak untuk marah!"

PART 10

Gadis itu baru aja keluar dari taxi setelah sebelumnya membayar, merapihkan pakaiannya sebentar hingga rapi seperti sebelumnya.

Di tangannya ada kado yang sudah ia siapkan untuk diberikan kepada Nizar yang hari ini akan menikah. Satu minggu berlalu, hidup Meara seakan bebas dari bayang-bayang lelaki bajingan itu.

Nizar melewati masa pingitan yang membuatnya harus terkurung di rumah. Meara bersyukur dalam hati, setidaknya nanti bila Amira sudah menjadi istri Nizar tugas Meara akan semakin berkurang.

Meara bisa fokus untuk menjatuhkan lelaki itu dengan bukti yang akan terus ia kumpulkan. Menghancurkan Nizar adalah tujuan utama dalam hidup Meara, tidak masalah bila nantinya karma akan menghantui

Meara yang terpenting lelaki itu hancur bersama keangkuhan dan kesombongannya.

Barisan mobil yang siap mengiring pengantin pria kesalah satu hotel ternama sebagai tempat berlangsungnya pernikahan sudah berjejer rapih.

Meara melangkahkan kakinya dengan anggun, Nyonya Effendi dan Alina sendiri yang mengundang Meara agar ikut mengiring Nizar. Dengan senang hati Meara ikut, ingin menyaksikan pernikahan lelaki itu.

"Me." Alina yang baru saja keluar dengan senyuman manisnya menyapa Meara yang baru saja datang.

"Tante sama Melody mana?" tanya Meara melirik keruang tengah tapi disana tidak ada.

"Masih di kamar, lagi dirias Me."

"Acaranya jam berapa Lin?"

"Jam 10 Me. Oh iya Fajar sama Ina juga diundang, katanya langsung nyusul kesana."

Alina mengatakannya dengan ringan seakan tidak ada beban lagi dalam hidupnya. Bertahun-tahun hidup dalam harapan dan rasa penyesalan, membuat Alina tumbuh menjadi wanita kuat dan Bunda yang baik untuk Melody.

"Arsen?"

"Lagi ngobrol sama Ayah."

Alina mengajak Meara agar masuk ke dalam untuk bertemu Melody dan Bundanya. Jarang-jarang Meara bisa datang diacara keluarga Effendi, biasanya gadis itu selalu memiliki alasan agar tidak datang.

Hubungan Meara dengan Effendi pun juga tidak terlalu baik. Mengingat masalah yang menimpa Alina dulu, Effendi masih menganggap Meara sebagai penghancur masa depan putrinya.

Andai saja Alina tidak ikut-ikutan Meara, mungkin hidup Alina tidak akan hancur dan Effendi tidak akan kehilangan menantu kesayangannya dulu.

Meara menyalami beberapa anggota keluarga, membantu Alina dan Santi untuk merapikan seserahan yang sangat banyak. Seserahan ini akan diberikan untuk Amira.

Meara hanya tersenyum miris menatap seserahan itu. Dulu ia berharap akan menikah dengan lelaki baik-baik, tapi nyatanya takdir berkata lain.

Ia ditakdirkan menikah dengan iblis berwujud manusia itu. Menikah di depan penghulu dengan mahar uang seratus ribu.

Tatapan Meara tanpa sengaja bertemu dengan Nizar yang baru saja turun ke lantai bawah. Nizar menatap Meara dengan tatapan muak, benci dan juga jijik.

"Me. Ke Meldoy yu," Alina menarik lengan Meara hingga gadis itu berajalan

terburu-buru untuk menemui Melody di kamarnya.

Meara mengucap banyak syukur karena Alina menyelamatkannya dari tatapan buas Nizar. Nizar akan menyeretnya paksa apabila melihat Meara hadir dicara penting keluarganya.

"Tante," Melody memeluk Meara dengan kedua tangannya.

Mata bulat Melody membuat ingatan Meara tiba-tiba saja kembali kemasa itu. Dimana Fajar, selalu setia menjaga Alina dan rela menjadi ayah untuk Melody yang bahkan bukan anak kandungnya.

Tanpa sengaja Meara meraba perutnya yang rata setelah Melody beralih ke Alina. Selama ini Meara tidak pernah menggunakan pengaman, ia takut bila nanti ia hamil anak Nizar.

"Lin. Aku ke toilet dulu."

Buru-buru Meara melangkah menuju toilet yang tidak jauh dari kamar Melody di lantai atas. Ia masuk ke dalam, tatapannya menyorot tajam ke arah cermin memikirkan kebodohannya.

Meara keluar dengan perasaan jauh lebih tenang, ia yakin nasibnya tidak akan seburuk itu. Tidak mungkin ia akan hamil, haidnya selama ini teratur dan Meara juga akan segera menemui dokter setelah acara ini.

"Kau." Meara mengerinyit dalam menatap Nizar yang berdiri d idepannya.

Lelaki itu hanya diam, ia menoleh kebelakang lalu menarik Meara dan membekap mulut gadis itu. Kedua mata Meara terbuka lebar, suaranya tenggelam dalam bekapan tangan Nizar.

Nizar membawa Meara masuk ke kamarnya, melempar tubuh itu hingga jatuh ke lantai. Lelaki itu berjongkok lalu menatap Meara dengan bengis.

"Pelacur sialan! Untuk apa kau ada disini."

Nizar membentak Meara, mencengkram rahang gadis itu hingga wajah Meara memerah. Nizar tidak suka, wanita murahan itu ada di rumahnya.

"Lepas," Meara menahan tangan Nizar, berusaha lepas namun lelaki itu semakin kuat mencengkramnya.

"Cih. Menjinikan!" Nizar meludahi wajah Meara melepaskan tangannya dari rahang gadis itu lalu beralih ke leher dan mencekiknya kuat.

Meara gadis licik, Nizar tidak akan pernah percaya dengan Meara. Ia yakin gadis itu punya rencana lain dibalik kedatangannya dirumah ini.

"Le-pas." wajah Meara memucat, napasnya sesak dan dadanya dangat sakit.

Nizar tertawa pelan semakin menekan leher Meara menyaksikan wajah

menderita wanita itu, sebelum ia mendorong kepalanya hangga membentur lantai.

"Sshh, aw."

Meara meringis, menghirup udara sebanyak-banyaknya. Rasanya nyawa Meara akan hilang ditangan Nizar bila lelaki itu tidak melepaskannya.

Tatapan Nizar menelisik tubuh Meara yang tergeletak di lantai. Pakaian yang sudah tersingkap dengan bagian atas yang sudah berantakan.

"Aku masih membutuhkan mu!" desisnya, sebelum tubuh Meara melayang lalu dihempaskan diatas ranjang.

Kepala Meara berdenyut sakit akibat benturan yang cukup keras, dadanya sesak. Ia mencoba bangkit untuk menghindari Nizar tapi lelaki itu menahannya.

"Kau pelacurku. Buka bajumu dan layani aku sekarang!" printannya dengan tatapan begitu tajam.

"Kau mau menik ...."

Nizar menggeram, ia mengangkat tangannya menampar pipi Meara hingga gadis itu terpental.

"Dasar tolol!" maki Nizar.

Lelaki itu naik ke atas ranjang menarik kedua tungkai kaki Meara lalu menekuknya. Meara sudah diam membiarkan Nizar melakukan sesuka hatinya, ia masih ingin hidup melawan sama saja akan menyakiti dirinya sendiri.

Meara mendesis dengan wajah mendongak ke atas, tangan Nizar sudah menyingkap pakaiannya meneggelamkan wajahnya disana dan menikmati apa yang sudah membuat ia tidak tenang sejak tadi.

Nizar mengangkat wajahnya, mengamati wajah wanita murahan itu yang kini sudah memerah dengan mulut mendesah. Ia puas melihat jalang itu kalah di bawah kuasanya.

Dengan cepat, Nizar membuka celana panjangnya melemparnya asal lalu menaiki tubuh Meara. Kedua mata Meara terbuka, ia menatap Nizar sebelum bibir lelaki itu menghisap bibirnya, mencecapnya dengan kedua tangan berusaha menarik pakaian Meara hingga terbuka.

"Kau benar-benar ... Engh." Nizar melenguh, menggesekan miliknya dipangkal paha Meara.

Kedua tangan Nizar meraba tubuh Meara. Meremas dada gadis itu seraya memainkan ujungnya, tubuh Meara melengkung dengan bibir mendesis tangannya berusaha meremas bantal ketika milik Nizar semakin menekan dan masuk ke dalam miliknya.

"Nizar, shh."

"Tahan, sebentar." Nizar menekan semakin kuat, mengeluar masukan miliknya dengan ritme yang sedikit cepat.

Napas Meara tersengal, tubuhnya semakin menegang. Ia menekan kepala Nizar yang tenggelam dalam dadanya menghisap ujungnya tidak sabar.

"Argh. Nizar ...."

"Ya *Bitch*." Nizar menekan dengan kuat, mengangkat wajahnya dengan pandangan kemiliknya yang tengah menikmati milik Meara dengan cairan meleleh diantara kedua pangkah paham gadis itu.

"Bang, Astaga ...."

Alina yang baru saja membuka pintu kamar Nizar melebarkan kedua matanya. Tubuhnya menegang, bergetar samar menatap Nizar yang tengah bercinta dengan seseorang.

Suaranya tercekat dengan tangan meremas knop pintu dengan cukup kuat. Alina sama sekali tidak menyangka, Nizar yang selama ini bersikap biasa saja kepada wanita bisa melakukan itu dihari pernikahanya.

"Bang!" Alina berteriak, menyentak keduanya hingga wajah Nizar terangkat lalu menoleh.

Nizar sama sekali tidak perduli dengan Alina yang kini tengah menontonnya. Tubuhnya butuh pelepasan, ia terus menekan milik Meara berulang kali.

"Nizar. Alina, ahh."

"Persetan dengan Alina!"

Alina menggeleng-gelengkan kepalanya, ia menelisik pakaian yang tergeletak di lantai. Meara, gadis itu ada dibawah Nizar tanpa memperdulikan perasaan Alina.

"Ayah, Bunda!" Alina berteriak memanggil kedua orang tuanya dengan bibir bergetar.

Kedua mata Meara terpejam, ia yakin sebentar lagi semua orang akan tahu apa yang sedang ia lakukan bersama Nizar.

"Nizar. Sudah." Meara memukul punggung Nizar berusaha menghentikan Nizar.

Nizar menyeringai ia menggeleng, menolak permintaan Meara.

"Apa-apaan kalian!"

Effendi yang baru saja masuk ke dalam kamar bersama Santi menatap putranya. Rahangnya mengeras dengan kedua tangan mengepal. Tatapan tua Effendi begitu tajam, menyorot dengan kemarahan yang sudah tidak bisa ia tahan lagi.

Santi menunduk dalam, ia memeluk Alina dengan rasa kecewa yang menghantam perasaannya. Nizar anak baik, tidak mungkin putra kesayangannya bisa tergoda dengan wanita itu.

"Nizar!" bentak Effendi, mengangkat tongkatnya lalu memukul tubuh Nizar.

Wajah Nizar menoleh, napasnya sesak dengan tubuh lemas setelah melihat Ayahnya.

"Ayah," gumam Nizar sebelum tangan Effendi melayang memukul wajah putranya.

"Dan kau! Pelacur murahan."

Effendi menuding Meara dengan tatapan sinis, rasa bencinya kini semakin bertambah kepada gadis itu.

Setelah Alina dulu Meara hancurkan kini Nizar yang akan ikut gadis itu hancurkan juga. Effendi akan memberikan pelajaran berharga pada gadis itu agar memohon ampun padanya.

PART 11

Plak

Wajah Meara memaling ke samping, pipinya terasa panas dan berdenyut sakit. Hatinya juga ikut sakit merasakan tamparan Santi yang begitu kuat mengantam wajahnya.

"Dasar pelacur." Santi memaki geram, menuding jijik ke arah Meara yang masih menunduk.

Wanita murahan itu tidak tahu malu, berani datang lalu mencoreng nama baik keluarga besar Effendi. Santi tidak terima putra kesayangannya berhasil gadis itu hancurkan.

"Ini. Ambil uang itu, lalu pergi dari rumah ini!"

Santi melemparkan uang di atas kepala Meara hingga berserakan. Hati Santi terasa panas, ia sangat ingin menyeret Meara dan mempermalukannya di depan seluruh keluarga

besar agar semua orang tahu betapa murahannya gadis itu.

"Tante." Meara mengangkat wajahnya, ia menatap Santi dengan perasaan berkecamuk di dalam dirinya.

Ingin rasanya Meara mengatakan semuanya, bahwa anak yang selalu Santi anggap baik dan beliau bangga-banggakan ternyata iblis berwujud manusia.

Namun, ia tidak bisa janjinya pada Nizar begitu kuat di dalam dirinya. Meara juga belum memiliki bukti yang kuat agar keluarga Effendi percaya pada dirinya.

Siapa Meara, gadis yang hanya dianggap murahan oleh setiap orang. Kata-katanya tidak akan semudah itu dipercaya orang. Ia tidak memiliki kekuasaan, hidupnya hancur dan Meara juga sudah dibuang oleh keluarganya.

"Ambil pakaian mu. Lalu pergi dari rumah ini." Santi merenggut selimut yang menutupi tubuh Meara hingga gadis itu telanjang di depannya.

Tidak akan Santi biarkan Meara menghancurkan kedua anaknya. Ia membenci Meara, muak melihat gadis itu ada di rumahnya.

"Saya undang kamu baik-baik tapi kamu malah berniat menggagalkan pernikahan anak saya!"

Santi menyesal mengundang Meara bila nyatanya gadis itu memiliki fikiran picik dan licik.

"Maaf," lirih Meara tidak tahu lagi apa yang harus ia katakan.

Menjelaskan apapun tidak akan merubah segalanya. Effendi dan Santi terlalu meyakini bahwa putra mereka ialah orang baik tanpa melihat bagaimana kelakuan anaknya di luaran sana.

Dengan rasa sakit yang semakin menguat di dalam dirinya. Meara bangkit, meraih pakaiannya lalu menatap Santi sekilas.

"Aku tidak semurahan itu Tante," kata Meara.

Santi memalingkan wajahnya "Jangan pernah datang ke rumah ini lagi. Alina dan keluarga Effendi tidak sudi menerima kehadiran mu!"

Meara keluar tanpa mengambil uang sepeserpun. Lelaki itu berhasil memutuskan hubungan baik Meara dengan Santi.

Nizar menang, lelaki itu pergi bersama Effendi tanpa membela Meara sama sekali. Membiarkan Meara menanggung beban penghinaan yang harus ia dapatkan dari Santi.

"Aku nggak nyangka kamu semurahan itu, Me."

Meara menoleh, melihat Alina yang berdiri di depannya dengan tatapan marah dan penuh kekecewaan.

Tatapan Alina menyorot tajam, meruntuhkan kekuatan Meara untuk

menghadapi masalah ini. Bukan hanya Santi yang membencinya tapi Alina juga.

"Kamu nggak percaya, Lin?" tanya Meara.

"Apa yang harus aku percayai dari kamu, Meara?" Alina tersenyum miris, sama sekali tidak menyangka sahabat baiknya tega merayu Nizar dan berniat menghancurkan pernikahan kakaknya.

"Aku melihatnya sendiri. Kamu bercinta dengan kakak ku." Alina menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya.

"Dia Abang ku Meara. Dan kamu ...."

"Aku tidak pernah merayunya Alina!" ucap Meara tenang.

"Bang Nizar orang baik, dia tidak pernah melakukan itu kalau bukan kamu yang merayunya!"

"Baik?" Meara tersenyum sinis "Kenali kakak mu dengan baik Alina. Sebrengsek apa dia di belakang kalian!"

Meara tidak tahan ia berteriak di depan Alina. Ia benci disalahkan, Alina sahabat baiknya lalu kenapa sekarang ia ikut memojokan Meara.

"Aku korban disini Alina! Abang mu itu bukan orang baik, dia bajingan, brengsek!"

Meara pergi meninggalkan Alina dengan rasa kekecewaan, sama sekalu tidak menyangka hubungan baiknya dengan Alina akan sehancur ini.

Sementara itu Nizar duduk di depan Effendi, di ruang keluarga khusus yang ada didekat kamar orang tuanya.

Nizar menatap Ayah, Bunda, Nazwa dan Alina dengan tatapan begitu tenang dan damai. Ia bersikap seolah tidak ada masalah apapun yang baru saja menimpanya.

Effendi menatap Nizar dengan perasaan yakin bahwa Putranya sama sekali tidak akan mungkin melakukan itu dengan sengaja.

"Nizar."

"Iya Ayah." Nizar tersenyum lembut, menatap Ayahnya.

"Kamu tidak melakukan itu kan?!"

"Ayah percaya Nizar kan! Nizar tidak mungkin seperti itu Ayah." Nizar menunduk lalu menatap Santi "Bunda percaya kan?"

Santi mengagguk yakin, ia bangkit lalu memeluk putranya dengan sayang. Sejak kecil Nizar tidak pernah nakal, selalu nurut dan jadi anak yang baik sampai dewasa.

"Ayah akan memberi hukuman kepada gadis itu!" ucap Effendi.

Nizar menoleh, ia mengerinyit dalam lalu buru-buru menyela "Nizar yang akan memberikan hukuman!" putus Nizar.

"Baik lah Zar. Rapihkan pakaian mu, kita harus segera pergi."

Nizar mengagguk patuh, masuk ke dalam kamarnya lalu merapihkan pakaiannya. Pernikahan Nizar dengan Amira akan tetap dilanjutkan, ia akan menikahi gadis itu menghamilinya lalu menguatkan posisinya.

Amira gadis bodoh, mudah bagi Nizar untuk membuatnya tunduk. Tidak masalah ia tidak cinta yang penting apa yang ia inginkan bisa mudah ia dapatkan.

❀❀

Acara akad nikah dan resepsi berjalan dengan lancar. Nizar dan Amira sudah resmi menjadi suami istri.

Resepsi pernikahan dibuat sangat meriah, dua keluarga berbaur menjadi satu dengan ratusan tamu undangan yang hadir.

Nizar sama sekali tidak menikmati cara pernikahannya, meski sesekali ia tersenyum ramah menyalami setiap tamu undangan. Namum, jiwanya seakan terbebani, pernikahan ini direncanakan oleh keluarganya dan Nizar harus ikut masuk di dalamnya.

Nizar melemparkan jas nya asal di atas ranjang, perasaannya begitu kesal, jengkel karena harus berpura-pura menikmati semuanya.

"Mas." Amira tersenyum manis berjalan anggun mendekati Nizar lalu memeluk suaminya.

Tidak ada dalam bayangan Amira ia akan menikah dengan pria baik yang selama ini ia idam-idamkan. Nizar adalah pria pertama

yang mampu membuat Amira merasa nyaman didekatnya.

"Kamu nggak mandi dulu? Ini malam pertama kita loh."

Wajah Amira tenggelan dalam dada Nizar, mencium aroma suaminya sebanyak mungkin. Nizar menahan bahu Amira, ingin menyingkirkan tubuh itu tapi lagi ia tidak bisa.

Nizar hanya mampu menggeram dalam hati, mengusap punggung telanjang Amira dengan pelan lalu mencium kening Amira.

"Nanti aja." Nizar tidak betah ia berusaha menarik dirinya pelan agar Amira tidak tersinggung.

"Kenapa?" tanya Amira, meletakan tangannya di dada Nizar lalu mengusapnya pelan.

"Aku keluar sebentar yah, ada yang mau dibeli."

Amira merengut kesal, mendorong tubuh Nizar agar menjauhinya. Selalu ada saja alasan dari Nizar, lelaki itu seolah ingin menjauhinya.

Nizar tersenyum, mencium pipi Amira berulang kali "Sebentar kok Mir. Jangan ngambek dong."

Amira melihat Nizar, bibirnya ia gigit sediri menahan senyumannya untuk Nizar.

"Sebentar yah, awas kalau lama!" kata Amira mengancam.

Nizar mengagguk saja mengusap kepala Amira lalu bergegas pergi meninggalkan istrinya.

Ada urusan yang harus ia selesaikan malam ini juga, urusan menyangkut Meara yang akan ia selesaikan agar Effendi tidak mencurigai hubungan antara Nizar dengan Meara.

Effendi bukan Ayah yang bodoh begitu saja melepas masalah ini. Beliau memang

percaya namun gerak gerik Nizar akan mudah ia awasi.

Nizar melajukan kendaraannya dengan cukup cepat, ingin segera sampai ke apartemen untuk menemui Meara. Nizar sudah membuat janji dengan seseorang yang akan membantunya untuk mengatasi Meara.

"Meara!"

Nizar memanggil Meara setelah ia sampai dan masuk ke dalam Apartemen. Tatapannya menelisik kesetiap sudut ruangan untuk mencari gadis itu, Nizar yakin Meara tidak akan kabur dengan kehidupannya yang sudah hancur.

Nizar membuka pintu kamar menatap Meara yang tengah memakai pakaian tidurnya.

"Ada apa?" tanya Meara tanpa menoleh dan memilih untuk duduk dikursi yang ada di depan meja rias.

Nizar menggeram pelan ia mendekati Meara, berdiri di belakang gadis itu lalu

mengusap kepala Meara pelan. Ia menyeringai, merenggut rambut Meara lalu menarik dan membenturkan kepala gadis itu di atas meja hingga Meara meringis kesakitan.

"Argh. Sshh, aw."

Nizar menarik rambut gadis itu hingga wajah Meara mendongak.

"Ikut aku sekarang!" printah Nizar.

"Lepas, sakit Nizar."

Dengan kasar Nizar melepaskan tangannya dari rambut Meara lalu mencengkram tangan gadis itu.

"Cepat!" Nizar menarik kasar tangan Meara hingga gadis itu mengikutinya.

"Mau kemana?" tanya Meara was-was.

Apa yang akan Nizar lakukan padanya sama sekali tidak bisa Meara tebak dengan mudah. Nizar bisa melakukan apapun

semaunya tanpa memperdulikan bagaimana Meara.

Selama perjalanan Meara hanya diam saja, menempelkan pipinya dikaca mobil dengan tatapan sayu.

Belum usai masalahnya dengan keluarga Effendi dan kini ia harus ikut dengan Nizar yang akan membawanya entah kemana.

Meara menyipitkan matanya, meremas kedua tangannya sendiri dengan tubuh menegak. Ia menoleh, menatap Nizar yang membelokan mobilnya ketempat yang sangat Meara kenali.

"Nizar, ini ...."

"Tempat mu disini kan?!" kekeh Nizar.

Ia keluar dari mobil membuka pintu untuk Meara. Meara menolak, ia menggeser posisi duduknya agar lelaki itu menjauh.

"Aku tidak mau!" tolak Meara.

Nizar tertawa sumbang, menarik lengan Meara hingga tubuh gadis itu keluar.

"Jangan munafik. Kau ini pelacur, tempat ini pas untuk mu."

Meara memutar peregelangan tangannya berusaha untuk lari dari tempat ini. Meara tahu apa yang akan Nizar lakukan padanya, salah satu club malam terkenal yang di dalamnya menyediakan wanita penghibur.

"Nizar. Aku tidak mau!"

Nizar tetap menarik lengan Meara, memaksa gadis itu agar ikut dengan nya masuk kesalah satu ruangan.

Meara takut, ia memang tidak asing dengan tempat ini tapi untuk menjadi salah satu bagian dari mereka Meara sama sekali tidak mau.

"Nizar."

"Mami Della." Nizar mencium pipi wanita paruh baya itu dengan senyumannya.

"Gimana? Jadi?"

"Jadi. Ini Meara."

Nizar mendorong tubuh Meara hingga jatuh ke lantai. Meara berusaha bangkit, ia ingin lari tapi kedua tangannya dicekal oleh dua orang pengawal ditempat ini.

"Jual berapa?" tanya wanita itu, melingkarkan tangannya di leher Nizar.

"Digadaikan saja," kata Nizar yakin.

Wanita itu mengerinyit, menolehkan wajahnya melirik Meara yang cukup cocok bekerja ditempatnya.

"Berapa?"

"Murah. Lima juta saja."

"Nizar, brings ...."

Meara melebarkan kedua matanya ketika mulutnya dibekap begitu kuat hingga pandangannya mulai hilang dan gelap.

"Oke."

Nizar tertawa miris, ini hukuman yang pas untuk Meara agar tidak lagi berani masuk kedalam keluarga besarnya.

PART 12

Tubuh Amira tergeletak di atas ranjang dengan kedua kaki menjuntai ke lantai. Peluh membajiri tubuhnya dengan cairan kental mengalir diantara kedua pahanya.

Kedua mata Amira terpejam rapat dengan napas tersengal. Tubuhnya terasa lemas, lelaki itu baru saja melepaskan Amira setelah ia puas melampiaskan semuanya.

Nizar, ia menikmati tubuh Amira dengan perlakukan tidak wajar. Memasuki Amira dalam keadaan tidak siap, bahkan Nizar beberapa kali melampiaskan kekesalannya dengan memaksa Amira agar mengoral miliknya berulang kali.

Rasa kecewa jelas begitu Amira rasakan, ia sama sekali tidak berharap malam pertamanya akan begitu membuatnya tidak

berdaya. Kekecewaan itu semakin bertambah ketika Nizar terus menyebut nama wanita lain dan bukan nama Amira.

"Pagi sayang," sapa Nizar lembut.

Ia duduk di atas ranjang samping Amira, menundukan wajahnya lalu mencium kening istrinya.

"Nizar," lirih Amira, berusaha untuk bangkit.

Nizar membantu Amira, memapah tubuh wanita itu hingga posisinya lebih baik. Wajah Amira meringis pelan, meremas perutnya lalu menunduk.

"Aku ada urusan diluar, kau bisa pulang sendiri kan?!"

Nizar memakai sepatunya, menoleh sekilas untuk melihat jawaban Amira. Wajahnya mendongak menatap Nizar lalu menggeleng.

"Bareng kamu Mas," katanya memohon.

"Punya kaki kan! Jalan sendiri bisa. Ada supir kamu kok di bawah," kata Nizar menolak.

"Tapi Mas ...."

"Jangan manja. Aku nggak suka!"

"Tapi aku mau pulang sama kamu,"kata Amira berbisik dengan suara terisak pelan.

Nizar menaikan sebelah alisnya, ia membenci wanita yang merepotkan apalagi berani membebaninya.

"Tolol! Jangan cengeng!" sentak Nizar kesal.

Amira merengut sedih, ia baru saja berharap Nizar akan memperlakukannya dengan istimewa. Namun kenyataannya lelaki itu justru mengabaikan Amira, yang bahkan saat ini benar-benar membutuhkan Nizar.

Nizar melirik sekilas wajah Amira, lalu bergegas pergi tanpa mengatakan apapun lagi.

Ada acara penting hari ini, selain urusan kantor Nizar juga ada janji dengan Gista sahabat Amira. Semalam Nizar baru saja berkenalan dengan wanita itu, ia cantik, anggun dan cukup menarik.

Terserah dengan apa yang akan Amira lakukan, Nizar sama sekali tidak peduli. Saat ini tugasnya menikahi Amira sudah selesai tinggal urusan nanti akan bagaimana hubungannya.

Ia juga penasaran dengan sosok Gista yang berhasil mencuri perhatiannya. Wanita itu bahkan terang-terangan menyelipkan nomor ponselnya di tangan Nizar saat ia bersalaman kemarin.

"Lumayan," gumam Nizar lalu mengendarai mobilnya dengan cepat.

Sementara itu Meara menatap bayangan dirinya sendiri di depan cermin. Wajahnya sudah dirias dengan cantik, pakaian ketat dan pendek melekat sempurna di tubuhnya.

Malam ini nasib Meara sepenuhnya akan berubah, ada pelanggan yang harus ia layani.

Meara bisa apa, lari pun ia tidak bisa tempat ini begitu ketat, ia hanya bisa diam menyambut kehidupan barunya yang akan segera ia rasakan.

Tubuh dan hidupnya sudah Nizar gadaikan ditempat ini, semuanya akan hancur perlahan-lahan tanpa bisa Meara cegah.

"Arghh!"

Tangannya ia remas dengan begitu kuat dengan tatapan tajam ke arah cermin. Ini bukan Meara, ia tidak akan semudah itu menyerah masih ada cara agar bisa lari dari tempat ini.

Meara harus berfikir, dia bukan pelacur tidak selayaknya dirinya terkurung dalam jeratan Mami Della untuk selamanya. Wanita sinting itu akan terus mengeruk kekayaan dari hasil menjual tubuh Meara, sampai gadis itu lemah dan tidak diingin kan lagi barulah ia akan membuangnya.

"Meara." Meara menoleh melihat seorang wanita yang baru saja membuka pintu kamarnya.

"Iya."

"Mami Della memanggil mu," katanya.

Tubuh Meara bangkit, dengan perasaan yang coba ia tenangkan Meara mengikuti wanita itu menuju ruangan Mami Della.

Meara harus berfikir cepat, kesempatan tidak akan pernah datang pada dirinya. Ia harus bisa mencari jalan sendiri dan lari dari tempat ini.

"Cantik," puji Mami Della setelah Meara masuk ke dalam ruangannya.

Wanita itu seakan mendapatkan keberuntungan bisa mendapatkan gadis secantik Meara dengan harga murah. Wanita-wanita yang dijual ditempat ini tidak ada yang semurah Meara, gadis itu akan menjadi sumber uangannya.

"Layani dia dengan baik. Dia pelanggan setia disini," kata Mami Della.

Mami Della membisikan sesuatu pada kedua pengawalnya, hingga mereka berdua mengagguk lalu menarik kedua lengan Meara agar masuk ke mobil.

Malam ini Meara akan melayani tamunya disalah satu hotel, ia hanya ikut saja melirik kedua pengawal itu dengan tatapan begitu tenang.

Ia masih bergelut dengan fikirannya, berusaha mencari cara agar bisa lari dari dua orang ini. Akan sangat sulit mencari alasan karena mereka sudah berpengalaman menjaga wanita malam.

Mobil berhenti di depan hotel, Meara keluar bersama dua orang itu. Masuk kedalam hotel dengan mereka yang ada didepan dan belakang Meara.

"Kamar 307, kau harus melayaninya dengan baik," ujar salah seorang pengawal.

Meara sama sekali tidak menanggapi, gadis itu berusaha melirik kekanan dan kiri setelah pintu lift terbuka.

Wajah Meara mendongak, kedua tangannya mengepal dengan yakin. Matanya menatap punggung pengawal di depannya lalu dengan cepat Meara menabrak tubuh itu hingga jatuh.

Meara lari tanpa menoleh ke belakang lagi, tubuhnya bergetar takut dengan tergegas Meara berusaha menekan tombol lift lalu masuk ke dalam.

"Hey, sialan!"

Meara berjongkok di dalam lift, melepaskan sepatu hak tingginya lalu memeluk kedua kakinya sendiri. Selama ia hidup baru kali ini ia merasakan masalah yang begitu berat, ia ingin membalasnya tapi Nizar begitu sulit Meara kendalikan.

Pintu lift terbuka dengan langkah cepat Meara buru-buru keluar, menoleh ke belakang lalu lari dengan kemampuan yang ia punya.

Langkah Meara terhenti, tubuhnya menabrak seseorang dan hampir saja jatuh bila orang itu tidak menahannya. Kedua mata

Meara terpejam takut, dengan berani ia membuka kedua matanya lalu menatap seseorang yang ada didepannya.

"Kau!"

"Ni-zar." Meara terbata, ia berusaha mundur tapi tangan Nizar begitu cepat melepaskannya hingga tubuh Meara jatuh ke lantai.

"Pelacur tolol!" maki Nizar kasar membersihkan pakaiannya yang sempat terkena tubuh Meara.

Nizar melangkahkan kakinya, mengabaikan Meara sebelum kedua tangan gadis itu melingkari kakinya dan memeluk dengan erat.

"Nizar, bantu aku," lirihnya terisak.

Nizar mengerinyit dalam mengangkat kakinya lalu menendang tubuh Meara hingga tangannya terlepas.

"Kau sudah ku gadaikan. Itu hukuman yang pantas untuk mu!" ucap Nizar.

Meara menunduk dalam, tidak apa-apa harga dirinya akan semakin direndahkan. Ia hanya ingin Nizar menolongnya, membantu Meara lari dari tempat ini.

"Nizar ...."

Nizar sama sekali tidak menoleh, lelaki itu justru pergi meninggalkan Meara. Dengan perasaan kecewa dan sakit hati gadis itu berusaha bangkit dan ingin pergi.

Nizar menghentikan langkahnya, ia berbalik, menatap punggung Meara lalu berjalan cepat mendekati gadis itu.

"Kau." Nizar menarik lengan Meara hingga gadis itu berbalik.

"Nizar."

"Ikut aku sekarang!"

Nizar menarik lengan Meara, membawa gadis itu masuk ke dalam lift. Meara mengerinyit, ia menatap Nizar lalu menarik tangannya.

"Lepas. Aku tidak mau!"

Meara tahu akan kemana Nizar membawanya, lelaki itu menghubungi Mami Della agar meminta pengawalnya menunggu dlantai atas.

"Kau lari kan!"

Nizar menatap Meara, ia menekan bahu gadis itu dengan cukup kuat hingga Meara meringis.

"Dasar bodoh!"

Wajah Meara terangkat, ia menatap Nizar dengan penuh kebencian yang tidak akan bisa ia tahan lagi. Lelaki itu terlalu banyak melukai perasaannya, menyakiti Meara hingga benar-benar membekas di dalam ingatannya.

"Aku tidak bodoh Nizar. Kau yang tolol, dasar brengsek!" Maki Meara.

Nizar geram, ia merengut rambut Meara ingin sekali membenturkan kepala gadis itu hingga mati.

"Bunuh saja aku Nizar!"

Nizar menggeleng gadis itu tidak boleh mati dengan begitu cepat, Nizar tersenyum licik meraba tubuh Meara lalu meremas dadanya dengan kasar.

Meara memukul tangan Nizar agar menjauhi tubuhnya, ia tidak mau lelaki itu menyentuhnya setelah apa yang sudah Nizar lalukan.

"Layani pelanggan mu itu dengan baik." Nizar menepuk pipi Meara, menarik lengan gadis itu agar keluar.

Sudah ada dua pengawal Mami Della yang menanti Nizar dengan tatapan begitu bengis.

Nizar mendorong tubuh Meara, mengembalikan tubuh wanita itu agar ikut bersama pengawal. Hukumam untuk Meara akan terus berlanjut sampai Nizar puas.

"Aku membencimu Nizar."

Meara hanya bisa mengikuti langkah kedua orang itu yang berdiri di depan pintu. Membukanya lalu mendorong tubuh Meara hingga masuk ke kamar dan jatuh di lantai.

"Aw." Meara meringis pelan, mengusal lututnya pelan-pelan.

"Kau tidak apa-apa?"

Meara meremang, ia memeluk tubuhnya sendiri lalu mengangkat wajahnya dan melihat seseorang yang tengah mengulurkan tangannya.

"Kau."

"Kamu?"

PART 13

"Uhh, Zar lebih cepat."

Nizar menekan lebih cepat, memasukan miliknya ke dalam milik wanita itu dengan kedua tangan menahan pinggul Gista.

Gista melenguh, menekuk kakinya dan menaikan lebih tinggi pinggulnya seraya menerima Nizar yang semakin memenuhi tubuhnya.

Acara kencan malam ini berakhir disalah satu kamar hotel, saling menyatu satu sama lain dan memberikan kenimatan yang membuat Gista semakin menginginkan Nizar lagi dan lagi.

Lelaki itu begitu lembut memasukinya, mengujani Gista dengan kasih sayang dan

penuh cinta. Gista merasa menjadi orang yang istimewa di dalam hidup Nizar.

"Zar ...."

Gista menenggalamkan wajahnya di atas bantal mendesis berulang kali ketika milik Nizar semakin bergerak liar. Memompa tubuhnya sampai lelaki itu puas.

Nizar kehilangan kendali, ia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menyentuh Gista. Wanita itu begitu memikat dan mampu membuat Nizar merasa puas.

Peluh membanjiri tubuh Nizar, kulitnya saling bergesekan dengan Gista.

"Angkat lebih tinggi jalang!" titah Nizar meremas dada wanita itu.

Wanita itu menurut, ia mengangkat pinggulnya semakin tinggi membiarkan lelaki itu memasukinya dari belakang.

Tubuh Gista menggelinjang, nafasnya tersengal ketika cairan kental mengalir diantara

miliknya. Nizar masih menekan, mengeluar masukan miliknya sampai apa yang ia ingin-ingin kan segera sampai.

"Kau nikmat jalang!" Nizar mengerang, menghentakan lebih keras hingga pelepasan itu datang dan mengalir memenuhi wanita itu.

"Zar." Gista memeluk tubuh Nizar, membiarkan lelaki itu berguling di sampingnya.

Lelaki itu begitu membuat Gista penasaran, tatapan lembut dan sikapnya yang begitu manis membuat Gista semakin ingin mendapatkannya.

Rasa penasarannya semakin menggebu ingin lebih mendekati Nizar. Gista menatap Nizar, mengusap wajah lelaki itu lalu menciumi pipinya berulang kali.

"Kamu sayang aku kan Zar?!" tanya Gista ingin memastikan perasaan lelaki itu.

Nizar menghembuskan napasnya membuka kedua matanya lalu menatap Gista.

Apa yang bisa ia katakan untuk wanita itu, Nizar baru saja kenal dengannya dan ia sama sekali tidak memiliki perasaan apapun.

Lagi pula rasa penasarannya untuk mencicipi tubuh wanita itu sudah hilang. Amira dan Gista sama saja, sama-sama barang bekas dan tidak bisa membuatnya ingin lagi dan lagi.

"Hmm," gumam Nizar meraih ponselnya yang ada di samping bantal.

"Zar, sayang kan sama aku?" Gista bertanya lagi seraya mengeratkan pelukannya.

"Sayang itu gampang Gista."

Nizar bangkit lalu duduk dan melihat ponselnya. Ia mengerinyit dalam melihat layar ponsel yang terdapat nama Mami Della disana, ada pesan masuk yang memberitahukan Nizar bahwa Meara berhasil melarikan diri dari hotel.

"Bangsat!" Nizar menggeram kesal, ia melempar ponselnya dengan cukup keras.

Bagaimana bisa Meara bisa kabur setelah Nizar memberikan gadis itu kepada Mami Della. Nizar meraih pakaiannya, memakai dengan cepat tanpa memperdulikan Gista yang menatapnya dengan bingung.

"Nizar. Mau kemana?" tanyanya.

"Kita selesai Gista!"

"Tapi. Nizar, Nizar …." Gista berteriak hendak mengejar Nizar yang baru saja keluar dari kamar. Namun, langkahnya kalah cepat dengan Nizar lelaki itu sudah pergi meninggalkan Gista yang menatap bingung.

Nizar masuk ke dalam mobilnya, mengambil ponselnya di dalam tas lalu menghubungi pengawal pribadinya agar segera melacak keberadaan Meara. Gadis sialan itu harus segera ia temukan, mulut Meara sangat bahaya bila sampai ia mengatakan semuanya kepada Effendi.

Nizar akan memberikan hukuman yang pantas dan akan mengurung gadis itu agar tidak lagi-lagi lari seperti ini. Gadis licik

berwajah polos benar-benar membuat Nizar muak.

❀❀

"Bisa kau ceritakan padaku, ada apa sebenarnya?"

Wajah Meara mendongak, ia menatap lelaki yang baru saja membantunya keluar dari hotel dan lolos dari pengawal Mami Della.

Meara hanya bisa menggeleng belum mau menjawab pertanyaan Adrian yang sedari tadi sudah ditanyakan berulang kali.

Meara masih merasa ketakutan, hidupnya seakan belum aman meski Adrian sudah menjamin kemanan Meara.

"Aku bisa membantu mu. Siapa yang menjual mu?" tanya Adrian lagi.

Lelaki itu menggeggam tangan Meara mengusapnya lembut. Ia ingin Meara tenang dan tidak ketakutan lagi.

"Terima kasih Mas sudah menolong ku."

"Iya Meara."

Meara memeluk tubuhnya sendiri yang sudah tertutup jaket milik Adrian. Lelaki itu yang seharusnya Meara layani tapi justru malah membantunya.

Adrian sama sekali tidak menyentuh Meara, ia membantu gadis itu yang datang ke kamarnya dan memohon. Meara bukanlah orang asing dalam hidup Adrian, gadis itu beberapa kali bertemu dengannya membuat Adrian cukup mengenali Meara.

"Biar ku antar kau pulang," ujar Adrian.

Meara menoleh, ia menatap bingung Adrian. Akan pulang kemana Meara, dia sudah diusir dan tidak mungkin bila ia harus datang lagi ketempat orang tuanya.

"Aku tidak punya rumah," lirih Meara, mengusap wajahnya sendiri.

Adrian menatap Meara, ia tersenyum lalu mengusap kepala gadis itu.

"Ke rumah ku mau?" tawarnya.

Meara menggeleng samar, tidak mungkin ia merepotkan Adrian yang sudah banyak membantunya. Adrian bisa terkena masalah bila terlibat dengan Meara.

"Lalu, kau mau kemana?"

Meara meremas tangannya, ia berfikir berusaha mengingat sahabat baiknya. Ina, wanita itu kini menjadi satu-satunya teman yang mungkin bisa membantu Meara.

"Ina, antar aku kesana Mas."

Meara menyebutkan alamat rumah Ina dengan lengkap, Adrian mengagguk ia melajukan mobilnya menuju alamat teman Meara.

Ina dan Fajar sudah kembali menetap di kota ini sejak beberapa bulan yang lalu. Meara yakin mereka akan membantunya untuk sementara.

Adrian ingin bertanya lebih dalam lagi tapi melihat wajah pucat Meara membuatnya tidak tega. Adrian yakin ada orang gila yang sudah membuat Meara seperti ini.

Setelah sampai Meara keluar bersama Adrian, mengetuk pintu rumah Ina berulang kali.

"Mea." Ina menatap Meara yang tengah berdiri di depannya setelah ia membuka pintu.

Tatapan Ina begitu lekat menatap Meara, melihat penampilan sahabatnya yang

berantakan membuat Ina mendekati Meara dan memeluk gadis itu.

"Kamu kenapa?" tanya Ina.

Meara menangis, memeluk sahabatnya dengan erat. Hatinya begitu sakit, bila mengingat apa yang sudah Meara alami selama ini.

Nasibnya tidak seberuntung Ina dan Alina yang sama-sama hidup bahagia dengan pasangan masing-masing.

"Masuk Me." Ina menggenggam tangan Meara mengajak sahabatnya untuk masuk bersama Adrian.

"Kamu kenapa? Dan dia siapa?" tanya Ina.

Adrian menghelan napas, ia melirik Meara yang hanya diam saja "Saya temannya Meara, dia sedang ada masalah. Saya harap kamu bisa membantunya," ujar Adrian.

Ina mengusap lengan Meara, berusaha menenangkan gadis itu agar bisa lebih baik. Selama ini Meara tidak pernah ada masalah apapun, Ina tidak tahu masalah apa yang tengah menimpa sahabatnya.

"Kalau begitu saya permisi. Meara bila ada sesuatu, kamu bisa hubungi aku."

Adrian keluar dari rumah Ina setelah berpamitan. Ia akan menjenguk gadis itu lain waktu dan memastikan keadaannya yang akan semakin membaik.

"Me, kamu kenapa?"

"Nggak papa kok, Na. Aku cuma butuh tempat tinggal sementara."

Meara tidak bisa mengatakan apapun kepada Ina, mengatakan semua apa yang sudah ia alami dengan Nizar.

"Kamu bisa tinggal disini. Nggak usah takut ada aku sama Mas Fajar kok."

Ina mengajak Meara masuk kesalah satu kamar tamu. Membiarkan Meara istirahat untuk menenangkan fikirannya. Ina akan coba menghubungi Alina agar sama-sama bisa membantu Meara, sahabatnya itu mungkin membutuhkan dukungan dari Alina dan juga dirinya.

Meara berdiri di depan cermin, menatap bayangan dirinya yang begitu berantakan. Nizar sekali lagi berhasil menghancurkan Meara dengan segala harapannya.

"Nizar," gumam Meara.

Kedua tangannya mengepal dengan tatapan begitu tajam. Ia ingin melihat Nizar mengalami apa yang sudah ia rasakan selama ini.

PART 14

Amira buru-buru melangkah masuk ke dalam kamar mandi lalu memuntuhkan isi perutnya. Wajah Amira begitu pucat dengan keringat dingin membasahi wajahnya.

"Mas ...."

Suara Amira begitu pelan meremas erat kedua sisi *wastafel* dengan tatapan sayu. Bibirnya bergetar, memanggil Nizar untuk membantunya.

"Mas Nizar."

Nizar berdecak kesal, melempar dasinya asal seraya menggeram tertahan. Ia benci wanita manja yang merepotkan.

Apa-apaan Amira memanggil Nizar berulang kali, hidup Nizar sudah sangat rumit dan sekarang Amira semakin membuatnya rumit.

"Apa sih Mir!" kesal Nizar.

"Mas, kesini."

Napas Nizar berhembus pelan, dengan malas ia mendekati kamar mandi berdiri di samping pintunya lalu menatap Amira.

"Apa?"

"Aku mual," eluh Amira, ia berusaha melangkah mendekati Nizar namun lelaki itu menghindar membiarkan tubuh Amira jatuh kelantai.

"Istri penyakitan!" ucap Nizar memilih untuk pergi lalu duduk di atas ranjang menghindari Amira.

Kepala Amira berdenyut sakit, perutnya terus bergejolak. Ia berusaha bangkit, berjalan pelan hingga sampai didekat Nizar.

"Aku nggak mau ketularan penyakit kamu yah Mir. Jauh-jauh sana!"

Nizar begidik, tidak mau berdekatan dengan Amira yang sejak semalam mual-mual tidak jelas.

"Aku cuma mual, Mas. Bukan penyakitan."

Amira ingin memeluk Nizar, disayang lelaki itu tapi suaminya malah bersikap sebaliknya.

"Sakit atau nggak. Tetap aja aku jijik."

Amira membaringkan tubuhnya, meringkuk membelakangi Nizar. Nizar sama sekali tidak peduli, membiarkan Amira menikmati kesakitannya sendirian.

Nizar mengerinyit, ia melirik Amira yang kembali mual-mual. Ada sesuatu yang seakan mengganjal diperasaannya, Nizar berbalik mendekati istrinya.

Diusapnya kepala Amira, menatap wajah memucat itu lalu mendecih kasar.

"Kau hamil?" tanya Nizar, tatapannya begitu tajam menebas perasaan Amira yang langsung menjauhi Nizar.

Amira beringsut, menggeser tubuhnya agar menjauh dari Nizar. Perasaannya terasa tidak enak setelah melihat tatapan penuh kemarahan dari suaminya.

"Ak-ku ...."

"Bangsat! Jawab aku sekarang!" Nizar tidak sabar, ia mendekati Amira merenggut rambut wanita itu hingga wajah Amira mendongak.

"Ni-zar. Itu ...." Amira terbata, kepalanya terasa semakin sakit.

Nizar tidak tahan ia ingin menyeret Amira keluar dari kamarnya, mempermalukan wanita itu di depan keluarganya.

"Pelacur sialan!" dengan kasar Nizar membenturkan kepala Amira keujung meja yang ada didekat rajang.

"Arghh. Aww." Amira menjerit pilu, tangisnya begitu nyaring terdengar.

Kepalanya berdenyut sakit dengan darah segar mengalir di wajahnya. Amira terisak, memukul tangan Nizar semampunya agar lelaki itu melepaskannya.

"Iya iya Nizar. Aku hamil," ucap Amira pelan "Ini anak kamu," imbuhnya dengan wajah memelas.

"Anak ku?" Nizar menggeleng tidak percaya.

Wanita murahan seperti Amira yang sudah menjadi barang bekas hamil anak seorang Nizar. Sangat mustahil, Nizar bahkan baru menyentuhnya dua hari yang lalu tidak mungkin langsung hamil.

"Kau kira aku bodoh! Dasar tolol."

Meara yang sudah berulang kali Nizar setubuhi bahkan tidak hamil-hamil dan sekarang Amira hamil begitu cepat.

"Nizar, aku ...."

“Diam!”

Nizar ingin mencekik Amira, menyeret mayat wanita itu kejalanan tapi ia buru-buru menjauhi wanita itu, menahan diri agar tidak melakukan kesalahan yang berakibat buruk padanya.

Begitu mudah Amira membodohi seluruh keluarga Effendi dengan mengaku sebagai seorang gadis tapi faktanya ia hanyalah barang bekas yang sudah dinikmati banyak orang.

"Apalagi Amira! Kamu sudah menipuku, dasar sinting!"

"Dengerin aku dulu, Zar." Amira memelas ia tidak ingin ditinggal Nizar, ia sangat mencintai lelaki itu.

"Apalagi?!" bentak Nizar melepaskan Amira dan menjauhinya.

"Nizar. Zar ...." Amira berusaha bangkit, tapi tidak bisa.

Nizar mendecih kasar meraih dasi dan tasnya lalu pergi meninggalkan Amira. Biar saja wanita itu menahan kesakitannya sendirian, Nizar sudah muak dengannya.

Nizar menyesal menikahi Amira bila tahu akhirnya wanita itu hamil entah anak siapa. Ia seakan tertipu dengan penampilan dan kepolosan wanita itu, tanpa tau akhirnya akan seperti ini.

Ia menuruni anak tangga dengan cepat, berusaha untuk segera pergi dari rumah ini untuk menenangkan diri.

"Bang. Ikut yah."

Alina merangkul tangan Nizar, menariknya agar berjalan lebih cepat. Hari ini Alina akan mengunjungi Ina yang sejak semalam menghubungi meminta Alina untuk datang karena ada urusan penting.

"Kemana?" tanya Nizar masuk ke dalam mobil bersama Alina.

"Rumah Ina."

Nizar hanya mengagguk saja melajukan kendaraannya tanpa menanggapi apapun yang Alina katakan lagi.

Sudah cukup lama Nizar tidak bertemu dengan Fajar, mengetahui kabar sahabatnya itu saja dari Alina.

"Kak Amira kemana?"

"Membusuk di kamar." Nizar menggeram dalam hati bila nama itu ia dengar lagi.

Bagaimana bisa Ayahnya semudah itu tertipu oleh wajah polos Amira. Ia bahkan masih tidak percaya bisa masuk ke dalam jebakan Amira dengan alasan itu anaknya.

Wajah Alina menoleh melihat Kakaknya yang terlihat begitu tegang. Ia tau suasana hati

Nizar sedang tidak baik, terlihat jelas dari raut wajahnya.

Sesampainya di rumah Ina, Alina dan Nizar sama-sama masuk ke dalam rumah setelah salah seorang pelayan membuka kan pintu untuk mereka.

"Ina."

"Alina." Ina menyapa dengan senyumannya memeluk Alina dengan erat lalu menyalami Nizar.

Nizar hanya membalas dengan senyuman, melihat-lihat rumah Ina dan juga Fajar yang cukup luas ini.

Membiarkan dua wanita itu berbicara sesuka hati mereka, sebelum Nizar memilih untuk pamit terlebih dahulu karena ada urusan pekerjaan. Tatapan Nizar terkunci pada salah satu titik, melihat bayangan tubuh seseorang yang baru saja masuk ke dapur.

Ia tersenyum miring, sangat mengenali pemilik tubuh kurus itu dengan rambut terurai.

Tanpa melihat wajah Meara pun Nizar sudah sangat tahu dia itu siapa.

Meara, gadis nakal yang berani lari dari jeratan Mami Della. Gadis itu terlalu bodoh ingin bermain-main dengan Nizar, tanpa susah payah ia cari pun Meara begitu mudah Nizar temukan.

Ia melirik Alina dan juga Ina "Itu tadi siapa?" tanya Nizar.

Ina mengikuti arah pandang Nizar melihat sekilas yang sudah tidak ada orang lagi "Meara, Bang."

"Mea?" Alina menaikan sebelah alisnya masih bingung kenapa ada Meara di rumah Ina "Ngapain di disini?"

"Itu urusan penting yang aku maksud Lin."

Alina melirik Nizar yang masih tertegun, menepuk pelan lengan kakak nya "Abang ada kerjaan kan di kantor? Alina bisa pulang sendiri kok."

Alina masih ingat betul apa yang sudah Meara lakukan kepada Nizar. Ia tidak mau lagi Meara mendekati Abangnya.

Nizar memilih untuk pergi, keluar dari rumah Ina. Berdiri dibalik pintu seraya memperhatikan adiknya yang sudah beranjak bersama Ina ke taman belakang.

Dengan senyuman licik dan penuh kemenangan Nizar masuk lagi ke dalam rumah. Ingin menemui Meara yang masih ada di dapur.

Gadis itu baru saja menuangkan air ke dalam gelas, meminum minuman dinginnya lalu berbalik.

"Hallo *bitch*," sapa Nizar tersenyum licik.

Meara menelan ludahnya, tangannya gemetar melihat Nizar berdiri di depannya. Meara memejamkan kedua matanya lalu terbuka lagi ingin memastikan bahwa lelaki itu bukan si bajingan Nizar.

"Kau ...."

"Apa kabar sayang?" tanya Nizar membelai lembut pipi Meara.

Meara mundur, menepis tangan Nizar dengan kasar membuat lelaki itu tertawa pelan. Pelacur muarahan di depannya ini begitu keras kepala, ingin lari tapi dia seakan lupa siapa Nizar.

Tangan Nizar melingkari tubuh kecil Meara, mengurungnya dengan sengaja ingin melihat sejauh mana gadis itu akan menolak Nizar.

"Kita sudah selesai Nizar." Meara menggeratakan giginya menahan kekesalan.

Ia memukuli tubuh lelaki itu agar jauh-jauh darinya. Nizar menahan tangan Meara mencium tangan itu berulang kalin.

"Dasar tolol!" maki Nizar.

"Iya aku tolol."

"Kalian."

Nizar menoleh melepaskan Meara lalu menatap adiknya dan juga Ina yang tengah menatap mereka dengan penuh selidik.

"Alina." Nizar mendekati adiknya menarik lengan Alina tapi gadis itu menolak menyentakan tangan Nizar hingga terlepas.

"Kamu mau coba deketin bang Nizar lagi Me?" Alina menatap Meara menuding temannya itu dengan rasa kesal.

"Terserah kamu Lin." Meara sengaja mengabaikan Alina memilih untuk keluar dari dapur.

"Murahan kamu Meara. Nggak tau diri, dia ini Abang aku dan dia juga udan nikah," sungut Alina ingin mendekati Meara tapi lengannya begitu kuat Nizar tahan.

Rasanya Alina ingin menampar wajah menjijikan Meara yang sudah berani menggoda Nizar lagi. Tidak ikhlas rasanya Meara kembali mendekati Nizar apa lagi sampai merusak pernikahan Abangnya dengan Amira.

"Alina!" sentak Nizar.

"Bang ...."

"Pulang sekarang!"

Alina memalingkan wajahnya balik menatap Ina yang masih diam saja bingung melihat Alina, Meara dan juga Nizar.

"Kamu hati-hati sama dia Na. Dia nggak berubah, masih kayak dulu," ujar Alina menghelan napas "Liar, murahan dan rela tidur dengan lelaki mana pun!"

Ina hanya menelan ludahnya menatap Alina dan Nizar yang bergegas keluar dari rumahnya. Ina sama sekali tidak menyangka Alina bisa berbicara seperti itu, lupakah dia dulu siapa yang ada didekatnya saat seluruh keluarga Effendi mengusir Alina.

Ina menatap sedih kearah Meara yang berdiri tidak jauh darinya. Ia tidak tahu ada masalah apa antara mereka hingga menjadi rumit seperti ini.

"Kamu percaya sama dia, Na?" tanya Meara mendekati Ina.

"Entahlah," jawab Ina.

"Kita hanya salah paham."

"Kamu yakin? Aku ngrasa kalau kamu sama bang Nizar ada hubungan."

Ina menatap penuh selidik, mencari-cari jawaban atas pertanyaannya. Terlihat jelas sekali tatapan Nizar yang sulit lepas dari Meara.

"Hubungan apa? Aku sama dia nggak sebanding, ngaco kamu Na."

"Jawaban kamu cukup buat aku ngrti."

Meara hanya tersenyum samar, mengusap pelan lengan dahabatnya "Aku mau pamit. Makasih ya udah bantu aku, Na."

Pilihan ini yang akan Meara ambil, lebih baik jauh dari sahabat-sahabatnya dari pada ia harus bertemu lagi dengan Nizar. Tempat Ina

sudah tidak aman, lelaki itu bisa saja datang lagi.

Ina ingin menahan Meara tapi ia tahu betul bagaimana sifat sahabatnya. Ina hanya bisa memeluk Meara mendukung sahabatnya, ia yakin Meara kuat dan mampu menyelesaikan masalahnya.

"Hati-hati."

Meara keluar dari rumah itu, biarlah nanti hidupnya akan bagaimana yang jelas saat ini ia butuh ketenangan untuk menata ulang kehidupannya.

Meara mengerinyit dalam, tubunya bergetar samar melihat sebuah mobil hitam berhenti di depannya. Meara baru saja akan lari tapi langkahnya kalah cepat dengan tiga orang pria yang menahan lalu membekap mulutnya.

PART 15

Meara meletakan piring berisi makanan di atas meja dekat dengan ranjang, meletakannya dengan cukup kasar hingga menimbulkan bunyi. Segelar air putih juga sama ia letakan di atas meja itu, lengkap dengan obat-obatan.

Tatapannya melirik penuh benci ke arah lelaki yang baru saja membuka kedua matanya, lelaki itu berusaha bangkit lalu duduk bersandar diatas ranjang dengan ringisan kecil keluar dari mulutnya.

Nizar, lelaki bangsat itu yang saat ini Meara tatapan dengan rasa muak luar biasa. Lelaki itu sakit, demam tinggi dan mengigil menyusahkan Meara selama dua hari ini.

Dia mengurung Meara bersamanya setelah berhasil menangkap gadis itu lalu memasukannya ke dalam apartemen lagi.

Tidak sekalipun membiarkan Meara lolos dari pengawasannya barang sedetik pun.

Pintu apartemen ini ia kunci dengan rapat dan hanya Nizar saja yang tau dimana kunci itu berada.

Dengan terpaksa Meara harus menghadapi lelaki itu, merawat dengan rasa tidak ikhlas selama Nizar sakit.

"Meara," panggil Nizar, meraih piring itu lalu meletakannya lagi.

Meara menoleh, ia menatap benci kearah Nizar lalu mendecih kasar.

"Apalagi. Dasar penyakitan!" ucap Meara kasar.

Ia kesal dengan lelaki sialan itu, sakitnya sangat menyusahkan. Tidak sekalipun membiarkan Meara bernapas dengan lega, selalu ada saja yang ia perintahkan.

"Aku tidak suka sayurnya."

"Terus?" Meara mendelik.

"Bawakan makanan baru!" perintah Nizar meraih piring itu lalu melemparkannya hingga berserakan di lantai.

Meara menggeram kesal melihat tingkah Nizar yang kekanakan. Dengan kesal ia bangkit lalu mendekati lelaki itu.

"Aku tidak mau," tolak Meara.

Ia bisa saja memberikan Nizar makanan baru dengan tambahan racun di dalamnya agar lelaki itu segera mati. Namun, tidak Meara tidak akan melakukan itu, membunuh Nizar terlalu memudahkan lelaki itu untuk jauh dari penderitaan dan penyesalan.

"Kau pergi saja. Aku tidak mau merawat orang sakit."

"Meara!" Nizar menggeram, ingin sekali menyumpal mulut kasar gadis itu.

"Kenapa? Kau punya Amira kan, minta dia untuk jadi pelayan mu."

Nizar memejamkan kedua matanya dengan amarah yang kian memuncak. Ia tidak suka nama wanita munafik itu terdengar lagi ditelinganya.

Ia bahkan sudah jijik dengan Amira, membayangkannya saja bahkan ia sudah sangat tidak sanggup.

"Kau juga istri ku kan?! Jadi layani aku sekarang." Nizar menekankan setiap ucapannya dengan tatapan begitu tajam menatap Meara.

Meara tersendak ludahnya sendiri, mengerinyit dalam lalu tersenyum sinis.

Istri?

Sejak kapan gelar itu melekat didirinya, bukan kah selama ini di mata Nizar ia hanya seorang pelacur simpanan yang harus melayaninya dan bersembunyi dari kelaurga besar Effendi.

Lalu untuk apa sekarang Nizar menganggapnya sebagai seorang istri disaat Meara saja tidak mau menyandang gelar itu.

Istri macam apa yang diperbudak oleh suaminya sendiri dengan makian kasar dan diperlakukan dengan sangat tidak layak.

"Istri?" ulang Meara.

"Iya. Kita sudah menikah." Nizar memperjelas dengan rasa tidak sabar.

"Aku bukan istrimu Nizar. Aku hanya pelacur, jadi berhenti menyusahkan ku!"

Meara menatap Nizar, bangkit lalu meninggalkan lelaki itu dengan perasaan yang sangat sulit Meara pahami.

Nizar hanya mampu menghelan napas melihat Meara pergi, menggeram dalam hati. Ia tidak tahu mengapa ia bisa mengakui Meara istrinya, bukankah gadis itu hanya sampah dimata Nizar selama ini.

Nizar berusaha bangkit, mengambil kunci apartemennya. Ia akan pulang ke rumah orang tuanya dan meminta Bundanya untuk merawatnya selama ia sakit.

Satu minggu Nizar tidak pulang ke rumah Effendi. Memilih untuk menjauhi Amira dan juga ingin lebih mengawasi Meara yang bisa saja lari lagi.

Nizar melirik kearah dapur, melihat Meara tengah makan dengan tenangnya. Nizar akan membalas perlakuan gadis itu padanya setelah sehat nanti.

Dengan tergesah Nizar membuka pintu apartemennya, menatap kearah seseorang yang tengah berdiri di depan pintu dengan tatapan terkejut dan bingung.

Nizar semakin membuka pintu itu dengan lebar, melihat dengan jelas Effendi ayahnya tengah berdiri dengan tiga orang pengawal.

Tatapan Effendi begitu tajam, menyorot dengan begitu kuat dengan segala amarah yang siap lelaki tua itu lampiaskan kepada putranya.

"Ayah."

Nizar menghelan napas, menoleh ke belakang melihat Meara masih disana.

"Anak kurang ajar!"

Effendi mengepalkan tangannya lalu memukul wajah Nizar dengan cukup kuat hingga tubuhnya jatuh dan tersungkur di atas lantai.

"Ayah tidak pernah mengajarkan mu lari dari tanggung jawab!"

Effendi murka, ia memukuli tubuh putranya dengan tongkat. Berusaha meredam amarahnya dengan menatap Nizar.

"Amira hamil dan kamu justru lari."

"Ayah. Itu bukan anak Nizar." Nizar berusaha bangkit lalu menatap Ayahnya.

"Lalu anak siapa? Kau suaminya!"

"Iya. Tapi itu bukan anak Nizar, Amira sudah tidur dengan lelaki lain sejak kita belum menikah!"

"Tapi Amira mengaku dia melakukannya dengan mu sebelum pernikahan."

"Bohong!"

"Pulang dan tanggung jawab!" perintah Effendi.

Nizar menunduk dalam, benar-benar terjebak dengan Amira yang sudah berhasil mempengaruhi keluarganya.

"Nizar!"

Effendi menggeram, menatap dengan tajam ke arah belakang Nizar. Nizar menoleh, melihat Meara tengah berdiri di depan pintu kamarnya dengan membawa piring berisi makanan baru.

"Ayah, dia ...."

"Kau bersamanya?" tanya Effendi.

Nizar hanya bisa mengagguk, ia tidak bisa lagi menyembunyikan Meara dari tatapan Effendi.

"Dia menggoda mu lagi?"

"Iya." Nizar menatap Meara yang tengah menatapnya.

"Pelacur sialan!" Effendi hendak mendekati Meara tapi Nizar menahan lengan Ayahnya.

"Bohong! Aku tidak pernah menggodanya."

Meara meletakan piring di atas meja, mendekati Effendi lalu menatap lelaki tua itu dengan berani. Ia tidak mau Effendi terus-terusan menganggapnya sebagai wanita penggoda yang terus mempengaruhi anaknya.

"Meara!" sentak Nizar.

"Apa Nizar?! Aku tidak pernah menggoda mu."

Meara tidak tahan, ia lelah disalahkan dan Meara ingin si tua bangka itu tau begaimana kelakuan putra kesayangannya selama ini.

Nizar bukan lelaki baik, dia brengsek bajingan yang tidak punya hati. Menutupi kebusukannya dengan selalu menyalahkan Meara.

"Putraku, lelaki baik-baik! Dia tidak mungkin menggoda wanita murahan sepertimu. Kalau bukan kau sendiri yang mengemis ...."

"Dia yang brengsek! Dia memperkosa ku, dia menyiksa ku dan dialah bajingan sialan yang menggadaikan ku ditempat pelacuran!"

Nizar menggeram, ia menampar wajah Meara hingga gadis itu terpental dan jatuh ke lantai.

Meara tertawa pelan, mengusap wajahnya lalu menatap Effendi "Anda lihatkan. Betapa kasarnya dia padaku, aku ini korban dan putra kesayangan mu ini adalah penjahat!"

"Mear ...."

"Dia tidak sebaik yang anda kira. Dia meniduri banyak wanita lalu setelah puas dia membuangnya tanpa rasa kasihan sedikit pun."

Effendi menatap Nizar, menelisik wajah putranya yang terlihat begitu gelisah.

"Nizar!"

"Ayah. Itu bohong, Ayah percayakan. Nizar putra Ayah, tidak mungkin Nizar seperti itu."

Nizar menatap Effendi dengan keyakinannya. Ia tidak mau Effendi tahu yang sebenarnya. Meara hanyalah pengacau, penghancur segelanya.

"Dia menggoda ku. Aku tidak sengaja menidurinya, semua itu karena dia terus-terusan merayuku Ayah."

Meara tertawa pelan, mengusap pipinya berulang kali. Dengan berani ia menatap Effendi dan Nizar bergantian, sedikitpun tidak ada rasa takut didalam dirinya untuk menghadapi dua orang itu.

"Dasar tolol!" maki Meara, ia jijik melihat Nizar membalikan fakta dan kini berbalik menuduhnya.

Lelaki itu memang berkuasa, menutupi kebusukan didepan orang tuanya dan menjadikan Meara korban. Picik pemikiran seorang Nizar seperti bukan lelaki yang bertanggung jawab.

"Ayah percaya Nizar." Effendi menatap putranya lalu melihat Meara yang kini semakin tertawa keras.

"Dia memiliki kakak seorang pelacur, penghancur masa depan Alina dan kini dia

sudah diusir orang tuanya. Jelas sekali bahwa dia bukan wanita baik-baik."

Effendi mendekati Meara, menatap gadis itu "Jauhi putraku. Dia anak baik-baik, jangan hancurkan dia sama seperti dulu kau hancurkan Alina!"

"Aku tidak menghancurkan Alina. Dia sendiri yang bodoh, menyerahkan tubuhnya demi ...."

Plak

"Jaga bicara mu!" Effendi menampar Meara, menatap sengit gadis itu lalu pergi bersama Nizar.

Meara menatap nanar dua orang iblis yang baru saja menghancurkan kekuatan Meara. Hatinya benar-benar sakit dengan apa yang Nizar dan Effendi tuduhkan.

Sedikitpun Meara tidak pernah menghancurkan Alina, itu pilihan hidup yang Alina pilih. Memilih menghianati Fajar suaminya demi Biyan dan menyerahkan tubuhnya demi lelaki itu.

PART 16

"Aku mau jalan-jalan, Mas."

Amira tersenyum manis, mendekati Nizar yang baru saja selesai mengganti pakaian.

Nizar sama sekali tidak perduli dengan ocehan Amira, ia memilih merapihkan rambutnya yang sedikit berantakan hingga rapih.

"Mas," panggil Amira lagi.

Rasanya Amira ingin menangis melihat suaminya sendiri mengabaikannya begitu saja.

Sejak pulang tiga hari yang lalu sikap Nizar sama sekali tidak berubah. Lelaki itu sama dinginnya seperti waktu itu, selalu memilih diam ketika Amira berusaha berbicara.

Amira sedang hamil, ia ingin dimanja dan disayang suaminya. Bukan malah diabaikan dan dianggap tidak ada.

"Aku ngidam Mas. Pengen jalan-jalan," katanya lagi, berusaha untuk menarik perhatian Nizar.

Nizar menghembuskan napasnya kasar membalikan tubuhnya lalu mendelik tajam ke arah Amira.

"Mau yah. Kita nonton, makan ...."

"Kau ini siapa?!" Nizar geram ia menyentak Amira dengan tatapan benci nan muak.

Amira mengusap wajah memucatnya pelan-pelan lalu menghelan napas dalam.

Nizar masih tidak mau mengakui anak yang ia kandung. Padahal tujuan Amira menikah dengan Nizar karena ingin anaknya kelak memiliki Ayah tapi sekarang malah sebaliknya.

"Aku ...."

"Jijik aku sama kamu Mir!"

"Mas."

"Apalagi? Mau jalan-jalan, pergi sendiri."

"Tapi Mas ...."

"Jangan manja!"

Nizar keluar dari dalam kamar meninggalkan Amira yang buru-buru mengejar Nizar.

Wanita itu tidak mau lagi ditinggal Nizar, ia mau mempertahankan rumah tangganya. Terserah dengan Nizar yang terus menolak, Amira akan tetap memaksa bagaimanapun caranya.

"Mas, aku bisa aduin kamu ke Ayah Effendi."

Nizar menghentikan langkahnya, menggeram dalam hati dengan kedua tangan mengepal kuat-kuat.

Wanita sialan itu lebih berbahaya dari Meara. Meara masih bisa diam meski diperlakukan kurang ajar. Namun, Amira memiliki mulut manis yang bisa menghancurkan Nizar.

"Aku nggak akan aduin kamu asal ...."

"Asal apa?"

"Perlakukan aku dengan baik."

Amira tersenyum licik, menatap Nizar lalu melebarkan kedua tangannya, mendekati Nizar dan memeluk lelaki itu.

Nizar diam, tubuhnya ingin menolak tapi sulit karena Amira sudah sangat Effendi percayai. Nizar tidak mau Ayahnya sampai marah besar hanya karena aduan Amira.

"Aku sayang kamu, Mas."

Amira mencium pipi Nizar, melingkarkan tangannya di lengan lelaki itu lalu berjalan beriringan menuju ruang makan.

Nizar menggeram dalam hati, ia tidak bisa terus-terusan terjebak dalam permainan Amira. Wanita licik, murahan, yang terus-terusan menekan dirinya.

Nizar dan Amira duduk bersebelahan, dengan seluruh keluarga besar Effendi yang sudah duduk dikursinya masing-masing.

"Kapan kedokter kandungan nya Mir?" tanya Santi disela-sela makan.

Amira menatap Santi lalu tersenyum manis "Sore ini. Nanti bareng Mas Nizar, Bun."

Nizar menelan makanannya dengan susah payah, melirik Ayahnya yang tengah menatap Nizar dengan tatapan seakan penuh ancaman.

Nizar bisa apa, selain memilih diam membiarkan Amira berbicara sesuka hati. Sejujurnya Nizar merasa tidak betah berada di

rumahnya sendiri, ia lebih senang di apartemen bersama Meara simpanan gilanya itu.

"Sudah selesai? Ayah ingin bicara dengan mu."

Effendi menatap putra kesayangannya dengan tatapan yang sangat sulit diartikan. Menunggu jawaban Nizar hingga anggukan kecil beliau lihat.

"Iya Ayah."

"Ke ruangan Ayah sekarang, Zar."

Nizar mengikuti langkah Ayahnya sesudah makannya selesai. Masuk kedalam ruang kerja Effendi dengan perasaan was-was.

Ayahnya ini bisa sewaktu-waktu mengungkap apa saja yang ingin beliau cari tahu, termasuk hubungan Nizar dengan Meara.

"Antar Amira ke dokter sore ini!" perintah Effendi setelah Nizar duduk di depannya.

"Tapi Ayah ...."

Effendi menatap Nizar, mengamati wajah putranya yang jelas sekali menolak apapun yang berhubungan dengan Amira.

"Dia istri mu kan?!"

"Ayah. Tapi Nizar jijik."

"Nizar! Jangan tolol. Amira istri mu dia hamil anak kamu."

Kedua tangan Nizar mengepal kesal, Ayahnya tidak mudah percaya begitu saja dengan apa pun yang akan Nizar katakan.

"Jangan mengejar pelacur sialan itu lagi! Dia hanya perusak."

"Ini bukan masalah Meara Ayah! Ini masalah aku dengan Amira." Nizar menghembuskan napasnya.

Entah kenapa ia merasa tidak nyaman ketika Meara ikut dibawa-bawa dalam masalah

ini. Meara itu hanya berurusan dengan Nizar bukan dengan keluarganya.

"Anak itu bukan anak Nizar! Nizar tidak tau itu anak siapa ...."

"Nizar!" Effendi bangkit melayangkan satu pukulan kuat di wajah putranya "Jangan jadi pengecut! Dia istrimu, sudah jelas anak itu anak kamu!"

"Bukan Ayah!" Nizar tidak tahan, ia jijik dengan Amira tidak mau lagi berurusan dengan wanita itu.

Amira berpacaran dengan siapa, tidur dengan siapa dan menikah dengan siapa. Jelas itu bukan anak Nizar, ia tidak bodoh untuk bisa masuk ke dalam jebakan Amira.

"Nizar mau cerai!"

"Nizar!"

"Nizar ingin pisah! Terserah Ayah setujuh atau tidak."

Nizar bangkit dari duduknya, memilih untuk pergi untuk sementara dan memikirkan jalan selanjutnya.

"Kalau kamu menceraikan Amira, Ayah tidak akan menganggap kamu sebagai anak lagi!" ancam Effendi.

Tangan Nizar meremas knop pintu dengan cukup kuat, menekannya dengan penuh kekesalan lalu membuka dan menutupnya dengan kasar.

Fikirannya tengah kacau, hatinya bimbang luar biasa. Nizar sama sekali tidak menyangka bisa sesial ini menikahi wanita yang sudah hamil dan mengacaukan hidupnya.

Sementara itu Meara baru saja keluar dari kamar mandi, memeriksa tasnya yang sudah diisi dengan beberapa pakaian.

Hari ini Meara sudah memutuskan akan pergi meninggalkan Nizar. Pergi jauh dari lelaki itu dan bila tiba saatnya ia akan kembali lagi untuk menyelesaikan urusannya.

Meara butuh menata ulang hidupnya agar semua bisa berjalan seperti biasa. Mengistirahatkan tubuhnya dari perlakuan Nizar dan mencoba untuk menguatkan dirinya sendiri.

Sulit melawan Nizar karena lelaki itu memiliki segalanya. Apalagi setelah Nizar menikahi Amira, kekuasaan keluarga Effendi semakin bertambah.

Meara sudah tidak punya siapa-siapa lagi, Alina sahabat baiknya saja sudah tidak perduli lagi dan sekarang malah membencinya.

Meara menghelan napas, mengangkat tasnya untuk segera keluar dari apartemen ini. Ia bergegas pergi, membuka pintu lalu keluar dengan perasaan lega.

"Mau kemana?"

Meara mengerjap, mengangkat wajahnya dengan tatapan bingung menatap kearah lelaki yang sudah berdiri di depannya.

"Kamu." Meara bingung melihat Nizar sudah ada di depannya.

Fikirannya mendadak kacau setelah melihat Nizar tiba-tiba pulang. Tiga hari lelaki itu hilang tanpa kabar, kini kembali dan sudah ada di depannya.

Nizar menaikan sebelah alisnya, menatap Meara dan tasnya yang cukup membuat lelaki itu mengerti. Gadis tolol itu ingin lari dari jeratannya, tanpa memikirkan apa yang akan Nizar lakukan kepadanya.

"Kau mau kabur?!" Nizar terkekeh pelan.

"Minggir! Aku mau pergi."

Meara mendorong tubuh Nizar namun lelaki itu sama sekali tidak mau menyingkir. Nizar hanya tersenyum menahan bahu Meara lalu menatap tajam gadis itu.

"Tidak bisa! Dasar tolol."

"Aku tidak mau lagi Nizar. Aku mau kita selesai!" ucap Meara.

Kali ini ia benar-benar ingin bebas dari jeratan Nizar. Terserah apa yang akan lelaki itu lakukan padanya, Meara tidak perduli lagi.

"Selesai?" Nizar menyeringai "Tidak akan pernah bisa Meara. Kau terikat dengan ku."

Nizar memeperhatikan wajah Meara, melihat dengan teliti lalu tersenyum.

"Tapi Nizar ...."

"Ikut aku sekarang!"

Nizar menarik tangan Meara, memaksa gadis itu agar ikut dengannya. Ada sesuatu yang akan Nizar lakukan agar gadis itu tidak akan bisa lari dari jeratannya.

Meara akan Nizar jadikan umpan agar hubungannya dengan Amira bisa selesai.

"Nizar ...."

"Diam Meara!"

Meara diam, mengikuti langkah Nizar hingga berada diparkiran dan masuk ke dalam mobilnya. Meara masih tidak tau apa yang akan Nizar lakukan pasanya.

Nizar melajukan kendaraannya dengan cepat, melirik Meara yang sudah diam dan mau menurutinya.

"Mau kemana?" tanya Meara menatap Nizar.

Nizar melirik sekilas "Kerumah ku!" ujarnya.

"Tapi Nizar. Disana ...."

"Aku bisa saja menjual mu Meara. Tapi tidak sekarang," sela Nizar.

Dengan tenang dan penuh keyakinan Nizar memarkirkan kendaraannya di depan rumah keluarga besar Effendi. Ia menatap pintu rumahnya sebelum ia keluar lalu memaksa Meara agar ikut keluar.

"Kau yakin?" tanya Meara merasa bingung dengan lelaki sinting di depannya ini.

Nizar sendiri yang kekeh ingin menyembunyikan Meara dari keluarganya. Lalu mengapa sekarang justru lelaki itu yang membawanya ke rumah ini.

"Kau hanya perlu diam. Biar aku yang bicara."

Nizar menarik tangan Meara dengan tangan satunya membawa tas gadis itu. Dengan perasaan yakin ia masuk bersama Meara ke dalam rumahnya.

Tubuh Meara terasa bergetar dengan keringat dingin membasahi wajahnya. Meara sudah terlarang untuk datang ke rumah ini, Santi sendiri yang mengatakannya.

"Nizar." Santi yang tengah duduk diruang tengah bersama Effendi dan Nazwa menatap kearah putranya yang baru saja datang bersama Meara.

"Bunda," ujar Nizar meletakan tasnya di lantai lalu menggenggam tangan Meara untuk mendekati keluarganya.

Meara bingung, ia berusaha menjaga jarak dengan Nizar namun lelaki itu dengan bangganya merangkul Meara.

"Apa-apaan ini Nizar!" sentak Effendi, melemparkan tatapan tajamnya ke arah mereka berdua.

"Seperti yang Ayah lihat." Nizar tersenyum melirik Meara.

"Nizar ...."

"Biar aku yang bicara, Meara," sela Nizar.

"Kalian ...." Santi tidak bisa lagi melanjutkan kata-katanya.

Putranya datang bersama seorang yang sangat Santi benci. Gadis itu sudah berhasil menjerumuskan Alina dan sekarang giliran putranya yang berhasil ia manfaatkan.

"Meara istri Nizar. Kita sudah menikah," jelas Nizar.

Tidak ada lagi rasa takut di dalam dirinya. Ia hanya ingin Meara masuk ke dalam rumahnya lalu merusak hubungan Nizar dengan Amira.

Nizar akan memanfaatkan Meara untuk mempermudah niatnya yang ingin menceraikan Amira.

"Nizar, kau ...."

"Nizar ingin Meara tinggal dirumah ini!" putus Nizar.

PART 17

"Pelacur murahan!"

Santi marah ia melempar bukti-bukti pernikahan yang Nizar tunjukan kesemua orang yang ada diruang keluarga. Foto pernikahan dan juga saksi yang merupakan pengawal pribadi Nizar.

Kedua tangan Santi mengepal dengan perasaan kalut ia mendekati Meara yang berdiri tidak jauh darinya.

"Pelacur!" Santi menampar wajah Meara dengan cukup kuat.

Amarahnya sudah tidak bisa ia tahan lagi, hatinya sangat sakit dan kecewa mengetahui kenyataan bahawa gadis yang sangat ia benci kini menjadi menantunya.

Meara si gadis licik yang sangat menjijikan dimata seluruh keluarga besar

Effendi, kini berhasil merebut Nizar dan memanfaatkan lelaki itu agar bisa masuk ke dalam rumah Effendi.

Santi tidak terima putranya menikahi wanita yang salah. Cukup putrinya saja dulu yang terlalu bodoh hingga bisa Meara pengaruhi.

"Dasar iblis!"

Tubuh Meara Santi pukuli dengan tangannya lalu mendorong tubuh gadis itu hingga jatuh ke lantai.

Santi ingin membunuh Meara agar gadis itu tidak terus-terusan menghancurkan anak-anaknya.

"Tante, ini salah ...."

"Diam kamu! Dasar perebut suami orang, murahan kamu Meara!"

Effendi dan Nazwa sama sekali tidak mempedulikan Meara. Lelaki tua itu meremas

tongkatnya dengan sangat kuat, menatap putra kesayangannya dengan tatapan begitu tajam.

Effendi sama sekali tidak menyangka kepercayaannya selama ini begitu mudah Nizar hianati hanya karena gadis tolol bergelar pelacur itu.

"Kau?!"

Effendi bangkit dari duduknya, melangkah mendekati Nizar dengan tangan mengepal.

Jujur saja Effendi sangat malu memiliki putra tolol seperti Nizar. Hanya karena seorang pelacur anak lelakinya bertingkah bodoh dan berpoligami menghianati Amira.

Effendi geram ia meninju wajah Nizar hingga lelaki itu mengerang pelan.

"Dasar bodoh!"

Wajah Nizar terangkat, ia menatap Ayahnya dengan berani lalu tersenyum miring.

"Iya Nizar bodoh! Dan anak Ayah yang bodoh ini ingin Meara tinggal di rumah ini!" ucap Nizar tegas.

"Jangan harap Nizar!"

"Terserah Ayah setuju atau tidak. Meara akan tetep disini!"

Nizar melirik Meara yang masih terduduk di lantai, menatap gadis itu dengan penuh hinaan.

Biar saja Meara menjadi sasaran amukan keluarganya Nizar sama sekali tidak peduli. Saat ini ia hanya ingin hidup bebas seperti dulu, tidak terikat dan bebas berkencan dengan wanita manapun.

Meara mengangkat wajahnya menatap Nizar yang tersenyum licik kepadanya. Hatinya benar-benar sakit melihat itu semua, dengan sengaja Nizar menjadikan Meara umpan untuk meluapkan segala amarah keluarganya.

"Usir dia Nizar!" Santi berteriak, mendekati putranya lalu menampar wajah Nizar berulang kali.

Pertama kali dalam hidupnya, Santi memukul putra kesayangannya sendiri. Ia hanya tidak mau putranya hancur, cukup dulu jangan ada lagi kesalahan yang sama.

"Nizar nggak bisa Bun."

"Kenapa, Zar? Ada Amira, dia istri yang baik ...."

"Tapi Nizar mau Meara!"

Nizar bergegas masuk ke kamarnya meninggalkan semua anggota keluarga dan Meara yang masih di ruang keluarga.

Santi menangis, hatinya sangat sakit melihat putranya menjadi seorang pembangkang.

Selama ini Nizar tidak pernah melawan Santi dan juga Effendi. Namun, sejak mengenal

Meara semuanya berubah, Santi yakin gadis itu yang merusak fikiran anaknya.

"Kau!"

"Tante. Mea ...."

"Tidak tau diri!" Santi berjongkok lalu mencengkram kuat rambut Meara hingga wajah gadis itu mendongak.

"Ini bukan salah Mea Tante ...." Meara terbata menjelaskannya.

Santi sama sekali tidak percaya dengan kata-kata Meara, ia ingin membunuh gadis itu hingga mati dan tidak lagi mengusik keluarhanya.

"Bunda."

Nazwa menahan tangan Santi, membantu Bundanya berdiri dan memeluk Santi sangat erat. Nazwa tahu apa yang Bundanya rasakan, kekecewaan seorang ibu kepada Putranya yang pulang membawa simpanannya.

Nazwa pun sama tidak suka dengan cara Nizar dan Meara tapi mau bagaimana lagi. Semua sudah terjadi, bagaimanapun Meara sama seperti Amira, sama-sama menantu di rumah ini.

Nazwa melirik Meara memberikan sedikit gerakan kecil agar gadis itu pergi mengikuti Nizar.

Meara buru-buru bangkit lalu berjalan menjaui yang lainnya. Meara cukup mengerti dengan apa yang sudah Nizar lakukan.

Meara bukan gadis bodoh yang tidak tau apa-apa, ada rencana yang akan Nizar susun dan itu semua akan melibatkan Meara.

Dengan tergesah Meara menaiki tangga, menuju kamar Nizar. Rumah ini sudah sangat Meara hafal karena ia cukup sering datang sejak dulu semasa sekolah.

Meara menghentikan langkahnya menatap Alina yang saat ini berdiri didepannya dengan kedua tangan ia lipat di depan dada.

Tatapan Alina begitu tajam, menujukan jelas ada amarah yang mungkin akan Alina lampiaskan kepada Meara.

"Munafik kamu, Me!"

Alina tersenyum sinis, melihat penampilan Meara dari bawah hingga atas. Alina merasa menyesal mempunyai teman seperti Meara, jelas gadis itu penggila club malam bergaul dengan pelacur dan orang-orang licik.

Dan sekarang Meara menusuk keluarganya, menikam Nizar agar tunduk dengannya. Alina muak, ia menyesal mengenal Meara bila pada akhirnya akan seperti ini.

"Tau diri Meara! Kau siapa dan kami siapa!" Alina menyentak Meara dengan kekesalannya.

Ia tidak suka Meara terus menguasai Nizar. Nizar layak bahagia dengan Amira bukan malah terkurung dengan Meara.

"Kau hanya pelacur yang dibuang oleh keluargamu sendiri! Sadar, kau tidak pantas menjadi menantu di rumah ini!"

Meara tertawa pelan, mulut Alina memang benar-benar manis dan sangat kuat melukai perasaannya. Meara hanya mampu tertawa mengejek kata-kata mantan sahabatnya itu.

Tidak kah ia berkaca, kata-kata itu lebih pantas untuk siapa. Alina terlalu sering melihat ke atas dengan sombongnya tanpa menyadari bahwa dirinya jauh lebih hina dari Meara.

"Iya aku pelacur! Lalu kau?" Meara tertawa sinis "Kita sama-sama Alina. Berkacalah sebelum mengatai orang lain!"

Meara masih ingat betul kejadian dulu, siapa yang susah payah mencari Ayah kandung Melody. Membantu Alina dikala gadis itu hamil, menghapus air mata gadis itu disaat seluruh keluarga Effendi menghukum kebodohannya.

"Kau ingat kan?! Siapa yang memilih tidur dengan pria lain dari pada dengan suaminya sendiri, hingga lahirlah Melody!"

Meara terpaksa mengungkit masa lalu Alina agar gadis itu berkaca dan diam. Alina tidak tau apa-apa, gadis itu hanya tahu Meara lah yang menjerumuskan Nizar.

Alina memucat dengan kedua tangan mengepal. Hatinya berdenyut sakit mendengar kata-kata Meara.

“Kau ... sahabat tidak tahu diri!” ucap Alina kesal.

Meara memilih pergi meninggalkan Alina, mencari Nizar yang ada di kamarnya untuk menjelaskan semua kejadian ini.

"Keluar dari sini Amira!"

Meara mematung ditempatnya dengan tatapan bingung. Melihat pintu kamar Nizar terbuka dengan pakaian, tas, sepatu dan perlengkapan *make up* berantakan divdepan pintu.

Nizar menarik tubuh Amira hingga keluar dari dalam kamar. Amira menangis, mengusap perutnya lalu berjongkok memungkuti barang-barangnya.

"Ini kamar ku dan Meara! Kau pergi dari sini."

Nizar mengusir Amira dari kamarnya, meminta wanita itu untuk pergi. Nizar ingin bebas dengan Meara, menyiksa gadis itu tanpa pusing dengan Amira.

"Nizar ... ini."

"Sayang."

Nizar mendekati Meara, tersenyum manis lalu memeluk tubuh gadis itu erat.

"Nizar ...."

"Kenapa? Hmm."

Nizar melepaskan pelukannya mengusap rambut Meara dengan sayang lalu

menciumi pipi gadis itu berulang kali di depan Amira.

Amira menghapus air matanya dengan kasar, membereskan seluruh barangnya agar tidak lagi melihat pasangan iblis itu.

"Nizar lepas!"

"Ssttt. Masuk sekarang!" bisik Nizar tajam.

Ia menarik tubuh Meara, membawa gadis itu masuk ke kemarnya lalu menguncinya rapat.

"Apa-apaan ini Nizar!"

"Hanya permainan kecil," ujarnya "Kau hanya perlu membuat Amira memohon untuk diceraikan!"

"Aku tidak mau!" tolak Meara.

"Kau harus mau *bitch*!"

Nizar memeluk Meara, meremas dada gadis itu dengan gemas seraya menciumi leher Meara berulang kali.

"Anggaplah ini malam pertama kita, sayang."

PART 18

"Sini."

Nizar melambaikan tangannya, tersenyum manis ke arah Meara yang baru saja keluar dari kamar.

Meara bergidik, memutar bola matanya malas melihat lelaki sialan itu menyapanya dengan manis. Meara muak melihat Nizar bersikap layaknya suami sayang istri, tapi faktanya dia hanya berpura-pura saja.

Meara sengaja mengabaikan lelaki itu, dengan langkah cepat ia ingin menghindari Nizar menjauhi bajingan itu agar tidak dekat-dekat dengannya.

"Pembangkang!" umpat Nizar kesal.

Ia menyeringai tajam, mendelik ke arah Meara lalu mendekati gadis itu hingga menyamai langkahnya. Gadis itu berusaha

mempercepat langkahnya agar jauh dari Nizar tapi tetap saja tidak bisa.

Lengan Nizar terlalu kokoh, menepih di pinggang Meara lalu menarik dan memaksa gadis itu agar berjalan beriringan dengannya.

"Kau ingat kan?!" desisnya dengan tangan sengaja meremas pinggang Meara.

Meara meringis kecil, melirik Nizar lalu menggeleng berani. Meara menolak perintah Nizar untuk hal ini, tidak tega baginya menghancurkan pernikahan orang lain apalagi Amira sangat mencintai Nizar.

"Kau tidak bisa menolak!" Nizar semakin meremas pinggang Meara, memaksa gadis itu agar setuju.

Mulut Meara bungkam, sama sekali tidak mau mengatakan apapun lagi. Menjawabi Nizar akan sama saja tidak ada gunannya.

"Tersenyum dan tunjukan kemesraan kita!" ujarnya penuh perintah.

Meara bisa apa selain hanya bisa berpura-pura setuju lalu menujukan keromantisannya di depan semua orang.

Akan ada banyak masalah yang bisa ia dapatkan selama ada dirumah ini. Meara harus siap menghadapi semuanya.

"Selamat pagi," sapa Nizar penuh kebahagiaan dengan Meara di sampingnya.

Effendi yang ada di ruang makan sama sekali tidak melihat ke arah mereka. Beliau memilih meletakan cangkir tehnya dengan cukup keras lalu bangkit dan pergi.

Santi dan Nazwa pun juga sama, sama-sama diam dengan tatapan menyorot tajam ke arah Meara.

"Bun."

Santi menatap tajam, membanting sendoknya dengan cukup kuat lalu buru-buru pergi bersama Nazwa.

Hanya ada Alina dan Amira yang masih duduk dengan makanan yang sama sekali belum mereka makan.

Nizar hanya mengerdikan bahunya saja, masabodo dengan tingkah keluarganya. Tujuan Nizar hanya satu menyingkirkan Amira dari kehidupannya.

"Duduk sayang," bisik Nizar lembut, mengusap kepala Meara sayang lalu memaksa gadis itu agar duduk disampingnya.

"Zar ...."

"Sstt. Aku sayang kamu," ujar Nizar sedikit keras seraya menekan bahu Meara cukup kuat.

Meara menatap Alina yang kini juga menatapnya, wajah Alina memaling benci tidak ingin lagi melihat Meara.

"Tapi Zar ...."

"Duduk!" printah Nizar dengan tatapan tajam.

Tubuh Meara duduk dengan sedikit gelisah, apalagi tatapan penuh kemarahan dari Alina sangat terpancar jelas. Hanya Amira yang diam saja, memilih melahap makanannya dengan pela-pelan.

"Aku ingin makan donat," ujar Amira tiba-tiba, mendongak kan wajahnya dengan tatapan penuh permohonan.

Nizar berdecak kesal, meletakan sendok di atas piring dengan cukup keras. Selera makannya mendadak hilang setelah Amira merengek meminta sesuatu dengan manja.

"Bang." Alina menatap Nizar, menghelan napas dengan harapan Nizar mau sedikit saja memperhatikan Amira.

"Kak Amira ingin don ...."

"Terus?" ucap Nizar jengah "Beli sendiri. Jangan seperti orang susah," ucapnya kesal.

Amira hanya menunduk saja, disatu sisi ia ingin mengancam Nizar agar mau patuh padanya, tapi disisi lain ada Alina yang

mungkin saja akan berbalik tidak suka padanya.

"Tapi Bang ...."

"Alina!" sentak Nizar kesal.

Nizar menghembuskan napasnya dengan kasar melihat tatapan Alina yang begitu tajam. Nizar memilih untuk bergegas pergi, meninggal kan mereka semua.

"Perusak kamu, Me!" ucap Alina.

Meara mengerinyit dalam, mengangkat wajahnya dengan cukup tinggi. Ia tidak suka bila Alina selalu mengatainya, apapun itu.

"Apa yang aku rusak, Alina?" tanya Meara.

Meara sama sekali tidak merasa merusak apapun. Justru hidupnya lah yang sudah Nizar rusak, hingga hancur tanpa sisa.

"Hubungan keluarga ini." Alina mengepalkan kedua tangannya, hatinya sangat sakit melihat Meara meracuni fikiran Kakanya.

"Kau salah. Justru kakak mu sendiri yang merusaknya."

Meara tertawa sumbang, mengabaikan Alina dan juga Amira yang terlihat begitu kesal.

Kali ini Meara tidak akan pernah diam, mulut Alina benar-benar berhasil melukai perasaannya. Cukup selama ini ia diam, membiarkan semuanya tertutup dengan baik.

"Asal kalian tau, bukan aku yang menghancurkan kakak mu. Tapi dia yang sudah menghancurkan ku!" ucap Meara sebelum ia pergi dari ruang makan.

"Bangsat kamu, Me!" teriak Alina.

Terserah akan bagaimana nasibnya di rumah ini nanti. Meara hanya butuh penderitaan Nizar yang akan perlahan-lahan ia lihat dan saksikan hingga akhir.

Nizar licik dan Meara akan berusaha membalikan itu semua. Kali ini dalam hidupnya tidak ada lagi rasa kekeluargaan apalagi sahabat, semuanya sudah hilang.

Hanya ada rasa sakit hati yang semakin menjulang tinggi, rasa muak dan dendam yang sudah sangat ingin ia lampiaskan.

"Kau."

Meara menghentikan langkahnya, menatap pria tua yang kali ini berdiri di depannya dengan satu tongkat di tangannya.

Tatapan Effendi begitu licik, menatap Meara lalu menelisik setiap jengkal bagian tubuh gadis itu.

"Kita perlu bicara!" ujarnya penuh tekanan.

"Bicara apa?" Meara menaikan sebelah alisnya.

Watak Effendi sangat Meara ketahui sejak dulu ia bersahabat dengan Alina. Pria tua

bangka itu akan menekannya dan memaksa Meara dengan segala cara agar meninggalkan Nizar.

Meara juga ingin pergi, tapi n seakan ada sesuatu yang mengganjal. Mencegahnya untuk pergi dan meneruskan semua tujuan awalnya.

"Ikut saya!"

"Tapi ... untuk apa?"

"Meara!" ucap Effendi penuh penekanan

Langkah Meara begitu pelan, mengikuti Effendi masuk ke dalam ruang kerjanya.

Ruangan ini masih sama seperti dulu, dulu Alina dan Meara beberapa kali pernah masuk keruangan ini.

"Bagaimana?" tanya Effendi seraya memperhatikan Meara yang baru saja duduk di depannya.

"Maksud Anda?"

"Kau ingat, kau ini siapa? Hanya orang rendahan yang mencoba ingin menggenggam segalanya."

Senyuman licik terbit di wajah menua Effendi, menunjukan kejelasan yang sangat mudah Meara pahami.

Meara menaikan sebelah alisnya, memajukan sedikit posisi duduknya agar lebih dekat.

"Saya memang rendahan tuan." Meara menghembuskan napasnya.

"Bagauslah kau sadar!" Effendi tertawa pelan, mendorong tumpukan uang yang ada di atas meja ke depan Meara.

Map berwarna biru juga sama Effendi letakan di depan Meara. Map itu berisi surat perjanjian yang harus Meara tanda tangani.

"Kau butuh ini kan?!" tanya Effendi, memperlihatkan maksud dan tujuannya meminta Meara masuk ke dalam ruang kerjanya

"Ini?" Meara tersenyum mendorong kembali uang itu di depan Effendi.

"Aku lebih membutuhkan putramu!" ucap Meara yakin.

Meara tidak butuh uang dan perjanjian apapun, baginya saat ini Nizar jauh lebih ia inginkan dari pada tawaran Effendi.

"Kau yakin? Bukan kah saat ini kau jatuh miskin. Dan orang tua mu ...."

"Anda tidak tau apa-apa tuan!" sela Meara tidak sabar.

"Saya tau! Kau sudah jatuh miskin," ujar Effendi "Kau mengincar Nizar demi uang kan?!"

"Anda salah!"

"Saya benar! Kau hanya mengincar kekuasaan Nizar!"

"Hahaha." Meara tertawa, mengejek kebodohan Effendi.

"Anda tidak tau apapun!"

Meara semakin merasa muak dengan keluarga ini, Effendi selalu mengukur segalanya dengan uang tanpa mau tahu apa yang saat ini Meara rasakan.

Putranya yang salah, Nizar yang seharusnya Effendi hukum karena kesalahan yang sejujurnya tidak akan bisa dimaafkan oleh siapapun.

Lelaki sialan itu menyakiti banyak wanita, melukainya lalu mencampakannya begitu saja setelah ia puas.

"Saya tau! Dia putra saya, saya yang mendidik Nizar sejak kecil hingga dewasa!"

"Anda hanya mendidik! Tanpa tau apa yang sudah bajingan itu lakukan di luar sana!" Meara berteriak di depan Effendi dengan kedua tangan mengepal kuat.

Rasanya Meara ingin membuka kedua mata si tua bangka itu agar ia sadar, bawah

putra kesayangannya bukanlah orang baik-baik yang seperti ia katakan.

"Jaga bicaramu pelacur!"

Effendi murka, ia menatap tajam Meara dengan amarah yang siap ia lampiaskan.

Mulut Meara begitu menjijikan, menjelekan putra kesayangan Effendi tanpa tau apapun itu.

"Anda harus tau seperti apa putra anda di luar sana. Dia bajingan, brengsek dan saya tidak akan pernah melepaskan Nizar sebelum dia mendapatkan penderitaan!"

Plak

Effendi bangkit dari duduknya, melayangkan satu tamparan kuat di wajah Meara hingga wajah gadis itu memaling.

Darah segar mengalir disudut bibir Meara karena pukulan yang cukup kuat.

Meara tertawa, menyeka darah segar itu dengan seringai kepedihan yang selalu ia simpan.

"Anda akan menyesal!"

Effendi semakin murka ia meraih tumpukan uang lalu melemparkannya di wajah Meara.

"Ambil dan pergi dari rumah ini!"

"Saya tidak akan pergi sebelum bajingan itu tunduk dibawah kaki saya!"

PART 19

Meara tersenyum manis, menatap bayangan dirinya didepan cermin. Wajahnya sudah cantik, dengan riasan sempurna yang menghias diwajahnya.

Malam ini Meara akan memulai apa yang sudah menjadi niatan awalnya. Ia sudah menjerat Nizar, berhasil masuk ke dalam rumah itu untuk meraih segala apa yang sudah ia bayangkan.

Kehancuran lelaki brengsek itu sudah Meara incar, menusuknya dari belakang lalu perlahan membuatnya memohon dengan pilu.

Rasa sakit yang selama ini ia pendam di dalam dada membuat Meara yakin, bawah lelaki itu bisa tunduk di bawah kakinya.

Tidak perduli sesulit apapun nanti, ia akan tetep memulai dan menjalankannya.

"Aku b isa!" desis Meara yakin.

Ia mengepalkan kedua tangan dengan yakin, sebelum gadis itu merapihkan rambutnya lalu bergegas keluar dari dalam kamar.

Seluruh anggota keluarga Effendi sudah berada di ruang makan, hanya tinggal Meara saja yang memang tidak dipanggil untuk makan malam.

Meara tidak masalah, ia akan tetap datang dan menyaksikan tatapan benci dari mereka semua.

"Selamat malam," sapa Meara tersenyum ramah setelah ia berada di ruang makan.

Ada Effendi yang diam saja tanpa mau melihat Meara sedikit pun. Lelaki tua itu seperti malas untuk melihat wanita sialan yang sangat ia benci.

Apalagi Meara terang-terangan menolak perintah Effendi untuk menjauhi Nizar.

Jelas itu sangat membuat Effendi geram, dengan perlawanan Meara yang cukup berani menantangnya.

Dengan penolakan itu berarti Meara benar-benar ingin Effendi hancurkan.

"Sayang."

Meara mendekati Nizar yang tengah memakan makanan nya, sedikit menunduk lalu mencium pipi Nizar di depan semua orang.

Senyuman licik terlihat jelas dibibir Meara, kedua matanya melirik Santi yang menatapnya begitu tajam.

Alina dan juga Amira sama menatap Meara dengan tatapan tidak kalah benci dari Santi. Hanya Nazwa yang sama sekali tidak terusik dengan tingkah Meara.

"Me ...."

"Ssstttt. Ikuti saja, kau mau ku bantu kan!" bisik Meara seraya menciumi pipi Nizar berulang kali dengan gemas.

Nizar hanya mengagguk, membiarkan gadis pelacurnya memainkan peran yang begitu baik agar ia bisa bercerai dengan Amira.

"Duduk sayang," ujar Nizar lembut.

Nizar merangkul pinggang gadis itu, benar-benar menujukan kemesaraan yang sama sekali belum pernah mereka lakukan sebelumnya.

Hanya demi sebuah perpisahan Nizar rela memperlakukan Meara dengan baik.

"Zar ...."

"Sayang," Nizar mengedipkan sebelah matanya meminta Meara agar segera duduk.

Meara baru saja akan duduk di sebelah Nizar. Namun, tatapan Santi disertai bantingan sendok yang cukup kuat membuat Meara masih pada posisinya.

"Menjijikan! Kau ini siapa! Jauhi putraku," teriak Santi dengan geraman, kemarahannya sudah tidak bisa ia tahan-tahan

lagi ketika melihat kemesaraan tersaji di depannya.

Santi sangat jijik melihat putranya begitu mesra dengan gadis buruk seperti Meara. Hatinya berdenyut perih melihat Nizar begitu lembut memperlakukan pelacur simpanannya.

"Dasar murahan!" Santi mengepalkan kedua tangan geram ingin sekali menyeret Meara keluar dari rumah ini.

"Wanita iblis seperti mu tidak pantas ada dirumah ini. Pergi kamu!"

"Bun. Cukup!"

Nizar yang sejak tadi diam kali ini mengangkat wajahnya, menatap ke arah Santi dengan penuh permohonan.

Nizar tahu Bundanya ingin yang terbaik untuk Nizar tapi bukan dengan cara seperti ini. Nizar berhak memilih wanita manapun tapi bukan Amira.

"Nizar. Usir dia!"

"Meara istri Nizar, bun."

Ini cara yang harus Nizar ambil agar hubungannya dengan Amira bisa segera berakhir. Tidak peduli sejauh mana kedua orang tuanya menentang, ia akan tetap bertahan dengan keputusannya.

"Tapi dia bukan wanita baik-baik ...."

"Meara gadis yang baik Bun!" sela Nizar.

"Baik?"

Nizar menggeram dalam hati mengutuk kata-katanya sendiri. Meara bukanlah orang baik, gadis itu hanya pelacur yang siap melayani nya setiap saat.

"Baik? Buka matamu Nizar, kakanya seorang pelacur ...."

"Itu kakaknya Bun. Bukan Meara," bela Nizar merasa tidak tahan lagi dengan perdebatan ini.

"Zar. Lihat, ada Amira istrimu."

"Akan menjadi mantan istri Bun! Nizar hanya ingin Meara, Nizar mencintainya!" ucap Nizar yakin.

Kedua matanya menatap penuh keyakinan ke arah Santi, seakan ingin meyakinkan semua orang bahwa apa yang baru saja ia katakan merupakan sebuah kebenaran.

Nizar berusaha meredam rasa jijiknya ketika kata-kata itu keluar dari mulutnya sendiri. Ia berusaha menekan ego agar semuanya bisa berjalan sesuai dengan apa yang ia harapkan.

"Kamu ...." Santi tidak dapat lagi melanjutkan kata-katanya, suaranya seakan hilang setelah mendengar kejujuran Nizar.

Apa yang bisa Santi lakukan selain hanya mampu untuk mencoba menerima Meara. Ia tidak ingin kehilangan Nizar putra kesayangannya.

"Bunda mengusir Meara, aku juga akan pergi bersamanya!" putus Nizar yakin.

Semua orang yang ada di ruang makan menatap Nizar dengan tatapan seakan tidak percaya.

Effendi bahkan menatap begitu tajam, berusaha menelaah putra kesayangan yang selama ini selalu patuh akan printah apapun, kini berubah menjadi pembangkang demi seorang wanita.

"Nizar."

Amira ingin menyela tapi lirikan Effendi membuat wanita itu diam, Amira menunduk dalam mengepalkan kedua tangannya.

Perasaannya seakan bergemuruh melihat betapa Nizar begitu membela Meara. Amira iri, ia muak berdiri sebagai istri pertama namun selalu diabaikan.

"Meara."

Meara menoleh, melihat Nizar yang sengaja menggenggam tangannya begitu erat seakan penuh keyakinan.

Kedua mata Effendi tidak bisa lepas dari Nizar dan Meara. Tatapan putranya yang begitu berani membuat Effendi tidak bisa menentang keinginan Nizar.

"Ayah tidak mengusir kalian," ujar Effendi berat "Ayah menerima gadis itu di rumah ini. Adilah kepada Amira dan dia."

Effendi menarik napas dalam lalu bangkit dari duduknya dan pergi. Effendi membenci Meara, tapi ia tidak bisa membiarkan Nizar pergi bersama gadis itu.

Nizar tersenyum menang, rencanannya begitu mudah berhasil. Ia meremas tangan Meara melirik gadis lalu menariknya agar ikut dengannya.

"Zar ...."

Nizar mendelik tidak suka, semakin kuat menarik gadis itu hingga dengan terpaksa Meara mengikutinya.

Masih ada Santi dan yang lainnya di ruang makan. Sementara Nizar memilih

menarik Meara dan masuk ke dalam kamar, tanpa memperdulikan mereka semua.

Kali ini senyuman terukir jelas di bibir Nizar, hatinya sangat bahagia. Rencana yang sudah ia susun kini berjalan seperti apa yang ia inginkan.

Keluarga Effendi sudah memutuskan menerima Meara, itu benar-benar memudahkan Nizar untul segera menyingkirkan Amira.

"Meara." Nizar berseru tidak sabar, ia buru-buru menutup pintu kamarnya menatap gadis itu lalu memeluknya erat.

Meara diam, kedua tangannya meremas satu sama lain ketika Nizar memeluknya. Perasaan marah muak dan benci seakan beradu menjadi satu.

"Pelacur pintar," seru Nizar melepaskan pelukannya.

Tatapan Nizar begitu berbinar dengan seringai licik yang terlihat jelas diwajahnya.

"Apalagi tugas ku?" tanya Meara dengan tatapan dingin.

Nizar tertawa pelan, meletakan tangannya dibahu gadis itu lalu menariknya cukup kuat hingga membentur tubuhnya.

"Tugas mu ...." Nizar mengusap pipi Meara, menundukan wajahnya seraya menyapukan lidahnya ke telinga Meara.

Meara memejamkan kedua matanya seraya mengerang kecil, ketika dengan sengaja lelaki itu mengigit telinganya.

"Layani aku," bisik Nizar tidak sabar.

Lelaki itu menjauhkan tubuhnya dari Meara, membuka pakaiannya sendiri dengan tatapan tidak bisa lepas dari Meara.

Meara menelan ludahnya, ia mengerakan tangannya perlahan merba pakaiannya lalu membukanya sendiri.

"Aku punya satu permintaan."

Meara mendongakan wajahnya menatap Nizar yang masih setia menatapnya dengan penuh minat.

"Apa?"

Meara menyentuh wajah Nizar, mengusapnya pelan seraya menarik napas dalam.

"Aku mau kau berhenti meniduri wanita lain," ucap Meara.

Nizar mengerinyit dalam, rahangnya mengeras mendengar permintaan konyol Meara.

"Kau ...."

"Aku akan membantumu asal kau juga menuruti keinginan ku!"

Nizar tersenyum setan, menelisik setiap jengkal tubuh Meara "Baiklah tapi sebagai gantinya kau yang harus mau melayaniku dimanapun dan kapan pun!"

PART 20

"Kau tidak tertarik dengan tawaran saya?"

Meara melirik sekilas tua bangka yang tengah duduk disofa ruang tengah dengan lirikan penuh ejekan.

Berulang kali si tua bangka itu menawari Meara tanpa bosan dengan tawaran dan imbalan yang menggiurkan, namun gadis itu memilih tertawa saja mengabaikan ocehan Effendi yang dianggapkan sebagai angin lalu.

"Tawaran anda tidak menarik!" ucap Meara santai.

Tidak ada tawaran apapun yang lebih menarik dari kehancuran Nizar. Meara mengincar itu, mengincar lelaki biadap itu meraung di bawah kedua kakinya.

Harta hanya akan habis dalam waktu yang sangat singkat, tapi kepuasan melihat kehancuran Nizar akan selalu Meara rasakan setiap saat dibalik kenangan yang memilukan.

Ia dihancurkan bahkan sangat direndahkan oleh Nizar, tidak ada balasan yang lebih menyakitkan selain melihat lelaki setan itu merasakan apa yang Meara rasakan.

Sakit hati yang sudah cukup lama Meara pendam tidak akan sebanding dengan tawaran yang Effendi berikan. Tawaran itu memang sangat memikat mata, tapi sedikitpun Meara tidak tertarik.

"Ini kedua kalinya saya berbaik hati pada mu. Memberikan kesempatan untuk kau melepaskan putra saya!" ucap Effendi.

Effendi tidak tahu mengapa menyingkirkan gadis murahan seperti Meara sangat lah sulit. Ia sudah mencoba menggunakan cara baik-baik tapi tidak bisa, Meara terlalu sombong untuk menerima tawarannya.

"Saya tetap tidak mau!" Meara berbalik, melipat kedua tangannya di depan dada dengan tatapan begitu berani menentang Effendi.

Tidak ada rasa takut sedikit pun di dalam diri Meara untuk menghadapi Effendi. Tua bangka itu sama sekali tidak tahu bagaimana putranya di luaran sana.

Andai saja Effendi tau betapa memuak kannya seorang Nizar yang selalu ia bangga-banggakan. Putra kesayangannya itu bukan lah orang baik, dia iblis berwujud manusia merusak masa depan wanita sesuka hatinya.

"Kau mau apa?" Effendi meraih tongkatnya, berusaha berdiri dengan tatapan begitu kuat kepada Meara.

"Saya mau Nizar!" jawab Meara yakin.

Meara memang sangat menginginkan Nizar lebih dari apapun yang akan Effendi tawarkan.

"Putra saya tidak pantas untuk mu!"

"Memang benar. Tapi saya tetap ingin Nizar, jangan pernah halangi saya lagi!"

Meara tertawa sinis, si tua bangka itu dulu pernah menumbangkan Fajar mantan suami Alina. Namun tidak untuk Meara, gadis itu tidak akan melangkah keluar dari rumah ini sebelum Nizar merasakan penderitaannya.

"Kau!" Effendi menuding gadis itu dengan penuh amarah, ia merasa salah besar memberikan ijin kepada putranya agar tetap di rumah ini.

Meara membalikan tubuhnya menghelan napas dalam, mengabaikan kemarahan Effendi yang seakan siap menghabisinya.

Dirumah ini semua orang memusuhi Meara, membenci gadis itu dan bahkan tidak pernah mengaggap Meara ada.

Namun, Meara tetap pada keputusannya yang akan terus berada di rumah ini sampai saat-saat itu tiba. Biarkan saja hidup Meara selalu dibayang-bayangi seluruh orang yang

membencinya, Meara tidak akan goyah hanya karena mereka yang membencinya.

"Jangan pernah tawarkan itu lagi kepada saya!"

Meara memilih untuk meninggalkan Effendi, mengabaikannya lalu masuk ke dapur untuk membuat minuman segar.

"Tante," sapa Meara yang melihat Santi tengah duduk disalah satu kursi yang ada di ruang makan.

Jarak dapur dan ruang makan sangat berdekatan, memudahkan Meara untuk melihat Santi yang juga menatapnya.

Santi hanya diam saja, sama sekali tidak mengatakan apapun kepada Meara. Hanya tatapan tajam yang jelas sekali ia tunjukan untuk gadis itu.

Santi ingin marah, memaki-maki gadis itu tapi nihil. Meara sikeras kepala dan angkuh tidak akan bisa goyah hanya dengan makian Santi.

"Kau tau kan, Nizar itu anak lelaki satu-satunya di rumah ini." Santi membuka suaranya dengan cukup pelan tanpa amarah sedikitpun.

Kali ini Santi ingin berdamai dengan Meara, mencoba membuang egonya agar bisa membujuk gadis itu menjauhi Nizar.

"Dia anak baik-baik, tidak pernah membantah apapun yang saya dan Ayahnya katakan."

Meara mendelik, menggenggam gelas yang baru saja ia ambil dengan cukup kuat. Hatinya seketika bergemuruh saat pujian itu begitu indah keluar dari Santi.

Orang tua Nizar terlalu tutup mata mengenai Nizar. Mereka hanya tahu Nizar baik tanpa pernah ingin tahu bagaimana kelakuan Nizar diluaran sana.

"Baik? Cih," gumam Meara benar-benar muak.

"Namun setelah bersama kamu, dia berubah. Nizar berani menentang keinginan saya dan Ayahnya. Nizar menghianati Amira dan dia lebih memilih kamu."

Santi memunduk dalam dengan kedua tangan mengepal kuat, rasa kalutnya sangat sulit ia tahan. Wajah Santi terangkat menatap Meara lalu bangkit dan mendekati gadis itu.

"Meara. Tolong lepaskan putra saya," pinta Santi.

Meara menatap Santi yang saat ini ada di depannya, perasaan Meara sedikit terenyuh melihat tatapan seorang ibu yang begitu menyayangi anaknya.

Namun, Meara berusaha menepis perasaan itu, membuang bayangan wajah Santi yang begitu memohon padahanya.

"Kau wanita, kasihan Amira yang harus dimadu dalam keadaan hamil. Jangan rusak kebahagiaan mereka hanya karena kamu ingin memiliki Nizar."

"Saya tidak bias, Tan!" Jawab Meara tetap pada pendiriannya.

Meara juga tidak ingin merusak dan menghancurkan rumah tangga orang lain. Namun, ini adalah cara satu-satunya untuk menggenggam hati Nizar, merenggut kepercyaan nya agar bisa Meara tikam dari belakang.

Meara berusaha tenang, menahan rasa ibanya demi apa yang akan Meara raih.

"Kau temannya Alina kan," ucap Santi meraih tangan Meara lalu menggenggam nya.

"Kau tega merusak kebahagiaan keluarga teman mu sendiri? Tolong Meara jauhi putra saya, minta pisah darinya dan segera pergi dari rumah ini."

Tangan Santi Meara tepis dengan sopan, gadis itu berusaha sedikit menjauhi Santi dengan tatapan dingin seakan tidak akan pernah tersentuh.

"Tinggalkan Nizar dan ...."

"Sayang."

Santi menoleh, melepaskan tangannya dari lengan gadis itu setelah melihat putranya datang dan menyapa Meara dengan begitu lembut.

"Bunda. Ada apa?" tanya Nizar curiga.

Lelaki itu mendekati Meara dengan tatapan yang begitu lekat. Ia merasa was-was, takut kalau sampai Meara terpengaruh oleh kata-kata Bundanya.

"Bunda hanya bicara biasa Zar," jelas Santi.

Nizar mengabaikan kata-kata Bundanya memilih mendekati Meara lalu memeluk Meara dengan begitu lembut.

"Maaf meninggalkan mu begitu lama. Ada banyak pekerjaan di kantor, kau baik-baik saja kan?!" tanya Nizar memastikan seraya mengusap rambut Meara.

"Nizar."

"Iya sayang," ujar Nizar lembut mencium kening Meara berulang kali didepan Bundanya sendiri.

"Zar, bisa Bunda bicara sebentar," ujar Santi.

Nizar mengerinyit dalam, melepaskan pelukannya lalu menatap Bundanya.

"Maaf Bun. Kalau Bunda hanya akan membahas masalah aku Amira dan Meara, Nizar tidak bisa Bun!" ujar Nizar.

Nizar melingkarkan tangannya di pinggang Meara, mengusap lembut perut rata Meara lalu mengajak gadis itu agar keluar dari dapur.

Meara bisa saja akan berubah fikiran untuk membantu Nizar kalau Santi dan Effendi terus-terusan membujuknya. Namun semua itu tidak akan pernah Nizar biarkan, ia ingin tetap berpisah denga Meara.

"Bunda bicara apa pada mu?" tanya Nizar setelah masuk ke kamar.

Lelaki itu menahan tubuh Meara agar tetep berada didekatnya, menatap gadis itu dengan tatapan penasaran yang sangat terlihat jelas.

"Tentang kamu," sahut Meara.

Meara berusaha menjuhkan tubuhnya dari Nizar namun lelaki itu semakin kokoh menahannya.

"Tentang aku? Kau yakin?!"

"Iya Nizar. Hanya tentang kamu dan Amira."

Meara memutar bola matanya jengah, ia tidak tahan bila Nizar terus-terusan menahannya seperti ini. Meara sangat ingin jauh dari Nizar, membebaskan dirinya dari cengkraman lelaki itu.

"Kau yakin?"

Nizar membelai pipi Meara, menarik tubuh gadis itu hingga semakin mendekatinya. Lelaki itu sama sekali tidak mengerti, mengapa

ia sangat menyukai wajah ketakutan dan penuh kebencian dari Meara.

Ia suka Meara memaki nya, membencinya dan menatapnya seperti ini. Seakan ada sesuatu yang membuat Nizar seakan merasa betah dan jauh dari rasa bosan meski sudah berulang kali ia bersama Meara.

"Iya. Menjauhlah, aku mau mandi."

"Kita mandi bersama!" putus Nizar cepat.

"Tidak!"

"Kau melawan?" Nizar menurunkan tangannya, menyentuh kedua bahu Meara lalu meraba kedua lengan gadis itu.

"Nizar ...."

"Apa? Kau menolak," Nizar mendekatkan wajahnya sedikit menunduk lalu menjulurkan lidahnya menyapu daun telinga Meara.

Meara berusaha menjauhi Nizar, mendorong tubuh lelaki itu tapi tidak bisa. Tangan Nizar begitu cepat berpindah, meraba dadanya lalu meremas dengan cukup kuat.

"Masih mau menolak?"

Meara menunduk, lalau mengangkat wajahnya dan menatap Nizar dengan gelengan kecil yang sangat jelas Nizar lihat.

"Istri Pintar. Aku suka kau yang seperti ini," ujar Nizar seraya tersenyum lebar.

PART 21

Nizar mendengus kasar, berusaha meresapi sentuhan lembut di dadanya. Bibirnya sama sekali tidak tertarik untuk membalas hisapan dan lumatan mesra dari seorang Karina.

Wanita cantik dengan tubuh menggiurkan itu, sudah sejak satu jam lalu berada di dalam Apartemen Nizar. Mengangkangkan kedua kakinya duduk di atas pangkuan Nizar, bibirnya belum juga berhenti menghisap dan menggoda lelaki itu.

"Zar," rengek Karina manja.

Karina mulai jengah merayu Nizar dengan segala cara tapi lelaki itu sama sekali tidak tertarik. Karina butuh kepuasan, butuh menikmati tubuh Nizar tapi apa yang ia dapatkan, sikap Nizar yang dingin bahkan seakan tidak tersentuh.

"Aku bantu buka yah," ujar Karin merayu.

Tangannya terulur berusaha membuka satu persatu kancing kemeja Nizar. Lelaki itu sendiri yang meminta Karina datang, tapi setelah ia datang Nizar malah mengabaikannya.

Nizar sendiri juga tidak tahu ada apa dengannya, tubuhnya seakan tidak tertarik dengan Karina. Nizar butuh dipuaskan, tapi mengapa dengan Karina ia seakan merasa jijik.

Tidak biasanya ia seperti itu, dengan wanita cantik dan binal mana pun Nizar akan selalu tergodal, namun kali ini sangat berbeda ia seakan merasa biasa saja.

"Karina!" sentak Nizar menahan tangan Karina yang berusaha menyentuh kemejanya.

"Aku tahu kamu mau kan, Zar."

"Karina aku lelah. Pulanglah!" ucap Nizar sinis.

Nizar meremas jari tangan Karina, lalu mendorong tubuh wanita itu hingga jatuh ke lantai.

"Aww. Nizar," rintihnya.

Nizar hanya menatap Karina tanpa mau membantu wanita itu sama sekali. Nizar menatap benci lalu memberikan uang kepada wanita itu.

Memang Nizar yang meminta Karina untuk datang dan melayaninya. Namun, entah mengapa ia seakan tidak tertarik lagi dengan tubuh wanita itu.

Bayangan Meara terus-terusan berputar dikepalanya, seakan ada sesuatu yang salah pada Nizar.

"Tapi Nizar."

"Karina. Rapikan pakaianmu lalu keluar dari sini!" ucap Nizar.

Nizar memutuskan untuk meninggalkan Karina yang masih duduk di lantai, tanpa melirik wanita itu lagi.

Nizar hanya ingin segera pulang, melihat wajah benci Meara yang membuat Nizar merasa semakin penasaran dengan gadis itu.

Sudah berulang kali Nizar menikmati tubuh Meara, tapi sedikitpun rasa bosan tidak pernah ia rasakan.

"Ini salah Nizar!" geram Nizar masuk ke mobil lalu menjalankannya dengan kecepatan tinggi agar segera sampai.

Sampai kapanpun Nizar tidak akan bisa terikat perasaan dengan Meara. Rasa bencinya pada gadis itu sangatlah kuat, setelah semua urusannya selesai Nizar akan segera membuang Meara dan membungkam mulut gadis itu agar tidak mengatakan kepada siapapun.

Nizar hanya butuh perpisahan dengan Amira, sesudahnya Meara juga akan menyusul

dan bernasib sama dengan Amira. Nizar akan mencari pengganti dari dua wanita sinting yang sudah merusak ketenangannya.

Dengan langkah cepat, Nizar masuk ke rumah setelah ia sampai dan memarkirkan kendaraannya.

Dasinya ia longgarkan sedikit seraya berjalan melewati ruang tengah.

"Mas," panggil Amira.

Amira mendekati Nizar yang berdiri didekat tangga. Senyuman mengembang di bibirnya, tidak sia-sia Amira berdandan cantik dan menunggu kepulangan Nizar, dengan harapan suaminya tidak akan pulang larut malam.

"Mas baru pulang? Mau makan atau ...."

Kata-kata Amira tidak bisa ia lanjutkan lagi tertelan kedalam tanpa bisa ia ucapkan.

Tatapan Nizar yang begitu menyorot tajam penuh kebencian membuat nyali Amira

menciut. Wanita itu hanya bisa menunduk seraya mengusap perutnya yang sudah membuncit.

"Menjijikan!" ucap Nizar sinis.

Kedua mata Amira berkaca-kaca tidak mampu lagi menahan segala kesedihannya. Kata-kata suaminya begitu tajam, menebas perasaan Amira dan meruntuhkan harga dirinya.

Sebelum Nizar pulang, Amira yakin bahkan sangat yakin bahwa ia bisa meluluhkan hati suaminya. Namun faktanya, Nizar justeru menatap dengan penuh kebencian yang membuat Amira tidak tahan lagi.

"Jangan pernah dekati saya lagi!"

Nizar melirik Amira sekilas lalu bergegas meninggalkan Amira. Rasa bencinya pada wanita itu begitu besar, rasanya ia sudah tidak tahan lagi untuk melihat wajah menjijikan Amira.

"Aku mencintai mu, Mas."

Amira meremas kedua tangannya yang bergetar. Hatinya sangatlah sakit melihat perlakuan Nizar, tapi Amira bisa apa. Selain hanya bisa diam agar anak yang tengah ia kandung bisa memiliki Ayah.

Selain karena ia mencintai Nizar, Amira juga mementingkan calon anaknya. Amira malu bila sampai semua orang tahu bahwa anaknya tidak memiliki Ayah.

Nizar menatap pintu kamarnya dengan perasaan tidak menentu setelah pembicaraanya dengan Amira tadi. Membuka dengan cukup pelan, tatapannya menyapu seisi kamar mencari sosok Meara.

Nizar menyeringai, menatap Meara yang tengah duduk di depan meja rias. Mendekati gadis itu seraya membungkuk lalu memeluk Meara.

Meara sedikit tersentak, menatap bayangan wajah Nizar di depan cermin dengan tatapan heran. Lelaki itu datang lalu memeluknya cukup erat, tanpa amarah dan paksaan sama sekali.

"Kau kenapa?" tanya Meara.

"Hmm," gumam Nizar, ia memilih memejamkan matanya menghirup aroma Meara sepuasnya.

"Nizar. Kau ini kenapa?" tanya Meara lagi.

Meara risih diperlakukan seperti ini, ia lebih suka melihat Nizar datang dengan penuh amarah dan melampiaskan kepadanya.

"Meara," bisik Nizar, mengusap rambut Meara lalu mengacaknya pelan.

"Dasar gila!" ucap Meara kasar.

Nizar sama sekali tidak marah, lelaki itu justeru semakin merapatkan pelukannya dengan wajah yang semakin menyusup di leher Meara, menepikan bibinya lalu menyapu lembut kulit leher gadis itu.

"Aku mau kamu sekarang," bisik Nizar dengan suara decapan, lelaki itu mengisap kulit

leher Meara hingga meninggalkan bekas kemerahan yang sangat jelas.

Tatapan Meara semakin menyipit, melihat bayangan lelaki bajingan di depannya dengan rasa bingung.

Kemana Nizar si pemarah, si kasar dan si brengsek. Meara seakan melihat sosok lain di dalam diri Nizar, lelaki itu sama sekali tidak pulang dengan penuh amarah seperti biasanya.

"Nizar, kau sakit atau kenapa?" tanya Meara begitu saja.

Nizar mengangkat wajahnya, meremas lembut bahu Meara lalu meminta gadis itu untuk berdiri menatapnya.

"Aku sehat Meara. Aku cuma mau kamu."

Kata-kata Nizar seakan membuat kesadaran Meara sedikit hilang. Ia merasa bingung dengan Nizar, wajah Meara menunduk, mengamati pergerakan tangan

Nizar yang begitu lembut membuka satu persatu kancing Piyama tidurnya.

"Kau tidak marah?"

Nizar mengerinyit, menatap Meara yang merasa keheranan.

"Untuk apa? Selagi kau menurut aku tidak akan memarahi mu."

Bingung sudah fikiran Meara dalam beberapa detik sebelum bibir lelaki itu menyergap bibirnya dengan cukup cepat dan liar.

Nizar seperti kehausan, mengisapi bibir Meara dengan penuh nafsu yang tidak tertahankan. Meara hanya mampu memejamkan kedua matanya, meremas rambut hitam Nizar lalu membalas setiap lumatan lelaki itu.

Tangan Nizar merambat meremas dada Meara yang tidak tertutup apapun lagi. Memilintir putingnya yang sudah mencuat, mambuat tubuh Meara menggelinjang.

"Nizar," desis Meara disela ciumannya.

Nizar hanya tersenyum, menundukan wajahnya menyusuri leher Meara hingga turun dan mengigit ujung dada gadis itu.

"Ahh ...."

Tangan Nizar melingkari tubuh Meara, membawa gadis itu dalam pelukannya lalu membaringkannya di atas ranjang. Tatapan Nizar begitu lembut, membelai wajah Meara.

Meara tidak tau ada apa dengan Nizar, perubahan lelaki itu begitu mendadak membuat Meara menaruh kecurigaan yang cukup kuat.

Wajah Nizar kembali menunduk, memasukan ujung dada Meara ke dalam mulunya lalu menghisap cukup kuat. Tubuh Meara melengkung, meremas kuat rambut Nizar dengan mulut mendesah berulang kali.

Mulut Nizar semakin bergerak liar, mengigit ujung dada Meara yang memerah dengan gemas. Tangannya menyusuri paha

Meara, merambat hingga ke bawah lalu mengusap lembut milik gadis itu.

"Zar," erang Meara pelan merasakan miliknya yang semakin terasa basah.

Jari tangan Nizar memainkannya, bergerak liar menyusuri setiap liapatan miliknya. Meara tidak tahan, ia semakin kuat meremas rambut Nizar, membukan kedua kakinya semakin kebar. Jari tangan Nizar menyusup, masuk dan menggerakannya begitu cepat membuat erangan dan desahan keluar berulang kali dari mulut Meara.

"Zar, *please*."

Peluh memenuhi wajah Meara, kedua matanya sayu menatap wajah Nizar yang baru saja terangkat lalu menatapnya.

Segaris senyuman terbit di bibir lelaki itu, mencium pipi Meara lalu perlahan kembali menekan milik Meara hingga sepenuhnya masuk dan memenuhi gadis itu.

"Meara ahh."

Nizar menggerakan pinggulnya, memompa tubuh gadis itu berulang kali. Gerakannya semakin terasa cepat seiring gairah yang kian membumbung tinggi.

Meara tidak menangis, ia justru menikmati apa yang sudah Nizar lakukan padanya kali ini. Tidak ada paksaan sedikitpun, lelaki itu justru bersikap tenang dan lembut, membuat Meara seakan hanyut dalam permainan Nizar.

Berulang kali Nizar menggerakan pinggulnya, mencari-cari pelepasan yang sudah lelaki itu harapkan. Gerakannya semakin tidak beraturan, menekan lebih dalam membuat desahan semakin terdengar jelas.

"Mearaaa," erang Nizar kuat ketika pelepasan itu datang.

Meara memejamkan kedua matanya berusaha mengatur napasnya yang terasa sesak.

"Zar," lirih Meara.

Meara meringis pelan, mengerjapkan kedua matanya. Kepalanya terasa pusing dengan perut yang seakan bergejolak. Ia tidak tahan, Meara memukuli tubuh Nizar lalu mendorong tubuh lelaki itu hingga bergulir ke samping.

"Meara," panggil Nizar yang melihat Meara berlari dan masuk ke dalam kamar mandi.

Meara bergerak cepat, memuntahkan isi perutnya sampai terasa lega. Napas Meara terengah-engah, keringat dingin membasahi wajahnya.

Dengan bibir bergetar dan kedua tangan meremas pinggiran *wastafel*, wajah pucat Meara terangkat. Tatapan Meara begitu tajam melihat bayangan dirinya sendiri, jantungnya seakan berdekat dengan cepat.

Meara takut, cemas dan muak bila sampai apa yang selama ini ia takutkan akan terjadi padanya. Meara berusaha tenang, memutar otaknya mencari cara agar semua ini tidak terjadi.

"Aku butuh dokter. Akan aku pastikan kau tidak tumbuh disini!"

PART 22

Meara mengepalkan kedua tangannya dengan sangat kuat. Tatapannya lurus ke depan dengan kedua mata memerah menahan segala perasaan yang tidak akan pernah bisa ia jelaskan.

Napasnya terasa sesak, seakan ada yang menghantam dadanya begitu kuat. Sehingga Meara hanya mampu diam dengan tubuh sedikit bergetar.

Jiwanya masih sangat terguncang atas apa yang selama ini ia takutkan. Ketakutan akan sesuatu yang membuat Meara hanya mampu diam, duduk disalah satu kursi tunggu rumah sakit setelah ia keluar dari ruangan dokter untuk memeriksa kondisinya.

Masih sangat jelas ucapan dokter sepuluh menit yang lalu dalam fikiran Meara. Kata-kata yang mampu membuat Meara

menahan kekesalannya, kebencian dan rasa muak yang sulit ia lampiaskan.

Meara masih menggeleng kuat, masih belum percaya atas apa yang sudah terjadi padanya. Dengan tangan gemetar ia berusaha menghapus air matanya yang sudah tidak bisa ia tahan-tahan lagi.

Saat ini di dalam rahimnya telah tumbuh darah daging lelaki brengsek yang sangat Meara benci. Anak ini tumbuh disaat sebentar lagi Meara akan menghancurkan Nizar.

"Aku tidak mau!" gumam Meara

Meara tidak sudi hamil keturunan keluarga Effendi. Apalagi perlakuan Nizar yang sudah sangat melukai Meara.

Dengan rasa kesal Meara mengepalkan kedua tangannya lalu memukuli perutnya sendiri berulang kali. Wajah Meara meringis, merasakan sakit diperutnya.

"Meara, kau kenapa?"

Meara menunduk dalam, menghapus air matanya lagi. Lalu melihat seseorang yang tengah berdiri didepannya.

"Kau," ujar Meara.

"Iya. Kau ingat? Aku Adrian."

Meara mengagguk, menggeser posisi duduknya untuk mempersilahkan Adrian duduk. Lelaki itu sempat menolong Meara, membantunya bahkan begitu perhatian padanya.

"Kau kenapa? Apa ada yang sakit?" tanya Adrian.

Adrian merasa khawatir melihat keadaan Meara yang terlihat kurang baik. Dari kejauhan ia melihat Meara memukul-mukul perutnya sendiri, ia takut ada apa-apa dengan gadis itu.

Terakhir Adrian bertemu Meara, gadis itu juga sedang ada masalah. Sekarang pun juga sama, sangat jelas Adrian lihat ada sesuatu yang seakan menekan Meara.

"Aku tidak apa-apa Mas," ujar Meara kembali mengusap wajahnya yang memerah.

"Kau yakin? Atau mau ku antar ke rumah sahabat mu lagi."

"Tidak usah. Aku baik-baik saja Mas. Maaf waktu itu merepotkan."

"Tidak apa-apa Meara."

Keduanya saling diam, Adrian diam karena ia sibuk memperhatikan Meara. Sejak pertemuan waktu itu, Adrian tidak lagi bisa melihat Meara. Gadis itu seakan hilang entah dimana, dan baru kali ini ia bisa melihat Meara lagi.

Sementara Meara diam karena memilikirkan cara agar anak itu tidak tumbuh lagi dalam rahimnya. Meara butuh seseorang yang bisa mengugurkan anak Nizar, menghancurkan benih itu agar tidak bisa lahir.

Kebencian Meara membuatnya benar-benar tidak ingin hamil. Meara menyesali kebodohannya yang selalu menunda-nunda

memasang pengaman, hingga akhirnya terjadi seperti.

Meara menatap Adrian dengan penuh ragu, ia merasa bingung harus meminta bantuan kepada siapa lagi.

"Kenapa?" tanya Adrian yang menyadari tatapan Meara.

"Eum. Kau punya kenalan Dokter?"

Adrian mengerinyit dalam, tempatnya duduk bersama Meara masih berada dilingkungan rumah sakit, kenapa harus mencari dokter yang lain sementara di rumah sakit pasti banyak.

"Disini banyak Dokter, Meara. Kau sakit? Atau mau ku ...."

"Tidak." Meara cepat menggeleng lalu sedikit menggeser posisi duduknya "Aku ingin mengugurkan kandungan," ucap Meara sedikit berbisik.

Adrian melebarkan kedua matanya, tubuhnya sedikir menegang karena kata-kata Meara yang baru saja ia dengar.

"Apa? Jadi kau hamil."

Meara mengagguk "Kau mau membantu ku kan? Tolong, beritahu aku bila ada yang bisa menghilangkan ini."

"Aku tidak tahu Meara." Adrian menggeleng, ia memang memiliki kenalan Dokter tapi tidak untuk menggugurkan kandungan.

Sangat sulit lelaki itu percayai bahawa gadis di sebelahnya ini tengah hamil. Adrian bingung, ingin bertanya lebih jauh alasan Meara ingin menghilangkan kandungannya, tapi Adrian cukup tahu diri dimana batasannya untuk mengetahui semua itu.

"Jadi kau tidak bisa membantu?" tanya Meara dengan suara pelan dan hampir menangis lagi.

Tidak ada alasan bagi Meara untuk tetap menjaga anak itu. Anak itu hanya akan mengingatkan Meara atas apa yang sudah menimpanya selama ini.

Nizar juga mungkin sama seperti Meara tidak mau anak ini sampai terlahir. Meara harus apa, selain menghilangan semuanya agar tidak akan ada beban lagi yang menghalangi tujuannya.

"Maaf Meara aku tidak bisa," jawab Adrian yakin.

"Tidak apa-apa Mas."

Meara merapikan tas kecilnya, memasukan ponsel dan hasil tesnya ke dalam tas lalu bergegas pergi. Langkah Meara terhenti, menatap lengannya yang ditahan oleh Adrian.

"Aku antar kamu pulang."

"Tidak usah," tolak Meara.

Adrian sama sekali tidak memperdulikan penolakan Meara. Ia memilih

menarik pelan lengan gadis itu agar mengikuti langkahnya.

Tanpa banyak penolakan Meara masuk ke mobil Adrian, memberitahukan alamat rumah Nizar agar ia bisa segera pulang.

Meara sangat butuh istirahat, ia perlu menjernihkan otaknya agar bisa berfikir untuk mengugurkan kandungan.

Sesampainya di depan rumah keluarga besar Effendi, Meara bergegas untuk keluar melirik Adrian lalu sedikit tersenyum.

"Ini rumah?"

"Keluarga Effendi. Aku hanya menumpang."

Adrian mengagguk mengerti "Kabari aku kalau kau membutuhkan bantuan," ujar Adrian memberikan kartu namanya.

"Terima kasih." Meara keluar dari dalam mobil setelah memasukan kartu nama itu ke

dalam tasnya, menatap mobil Adrian sekilas yang sudah pergi.

Suatu saat nanti mungkin saja Meara akan membutuhkan lelaki itu. Meara akan mencoba menghubungi Adrian nanti.

"Kau darimana?"

Meara tersentak, mengangkat wajahnya untuk melihat Nizar yang tengah berdiri didepan pintu.

"Kenapa kau pulang?" tanya Meara sinis.

Lelaki brengsek itu sudah pergi sejak tadi pagi, sehingga Meara bebas bisa pergi kemanapun. Namun sekarang Nizar sudah pulang dan ada di depan Meara.

"Minggir!" Meara mendorong tubuh Nizar hingga lelaki itu menyingkir membiarkan Meara masuk kedalam rumah.

"Siapa dia?"

Nizar menahan tangan Meara tidak membiarkan gadis itu pergi menghindarinya.

"Siapapun dia, itu bukan urusan mu!"

"Dia Adrian kan?!"

Meara memutar tangannya hingga terlepas dari Nizar, dengan langkah cepat ia buru-buru menaiki anak tangga dan masuk ke dalam kamar.

"Meara!"

Nizar melebarkan langkahnya membuka pintu kamar itu lalu menutup dan menguncinya. Dengan sangat kesal, Nizar menarik lengan Meara meremasnya kuat hingga tubuh gadis itu berbalik.

"Sakit Nizar." Meara meringis berusaha menarik tangan Nizar agar melepaskannya.

"Kau selingkuh kan Meara?! Jawab aku!"

Meara menggeleng, masih tidak mau mengatakan apapun. Kedua mata Nizar

memerah penuh amarah melihat diamnya Meara.

"Apa peduli mu, Nizar. Aku tidak sama seperti mu!"

"Meara!"

"Apa? Kau brengsek, bajingan sialan ...."

Plak

Dengan kuat Nizar melayangkan tamparan kewajah Meara hingga tubuh gadis itu jatuh ke atas ranjang. Meara membenamkan wajahnya, menangis merasakan rasa perih di pipinya.

"Ini akibat kelakuan mu!" geram Nizar.

Ia meraih tas Meara, membukanya hingga isinya berserakan di atas lantai. Nizar berjongkok untuk mencari ponsel Meara, tatapannya begitu tajam mengerinyit dalam melihat benda pipih ada diantara tas Meara.

"*Testpeck*," gumam Nizar, meraih benda itu lalu menatapnya.

Dua garis merah sangat jelas Nizar lihat. Wajah Nizar mendongak, menatap Meara yang masih berbaring di atas ranjang dengan suara tangisan yang bisa Nizar dengar.

Jantung Nizar seakan berdetak begitu cepat menatap benda itu. Ia kembali meraih amplop yang bertuliskan nama salah satu rumah sakit lalu membukanya.

Susah payah Nizar menelan ludahnya sendiri setelah melihat semuanya. Ia bergegas bangkit, mendekati Meara lalu duduk di samping istrinya.

"Meara," panggil Nizar.

Meara sama sekali tidak memperdulikan Nizar, ia muak dengan semua sikap Nizar.

"Kau hamil? Bagaimana bisa?" Nizar berusaha meredam sesuatu yang seakan bergejolak di dalam tubuhnya.

Ia masih sulit percaya dengan apa yang sudah Nizar lihat. Meara hamil dan kemungkinan besar itu adalah anaknya.

"Meara."

"Iya aku hamil Nizar!" sungut Meara seraya bangkit lalu menatap Nizar.

"Bagaimana bisa?"

"Iya bisa! Dan ini bukan anak kamu!" ucap Meara.

Nizar menggeram kasar dengan kedua mata memerah, ia mengepalkan kedua tangannya lalu mencengkram rahang Meara kuat. Nizar sudah cukup sabar tapi kali ini Meara sudah melewati batas.

"Brengsek! Pelacur murahan."

Nizar melepaskan Meara, menatap wajah memucat gadis itu lalu keluar dari kamar. Nizar mengurung Meara di dalam kamar, tidak akan melepaskan Meara kemanapun.

Dengan amarah yang begitu kuat, Nizar menyenderkan tubuhnya didepan pintu. Menatap hasil tes Meara lalu meremasnya pelan.

"Aku yang memeperkosamu, aku juga yang menidurimu setiap hari. Bagimana bisa kau hamil anak orang lain?"

PART 23

Nizar merapikan jasnya, berdiri di depan pintu kamar Meara dengan wajah terangkat lalu menatap pintu itu yang masih terkunci.

Tatapan Nizar begitu yakin, memasukan kunci lalu membukanya dengan pelan. Wajahnya menoleh, melihat Meara masih tertidur pulas di atas ranjang.

"Istri tidak berguna!" gumam Nizar sedikit berdecak lalu mendekati Meara.

Entah ada apa dengan Nizar hari ini, ia mendadak mempedulikan Meara memikirkan gadis itu dan keadaannya. Nizar terlalu marah sehingga memilih untuk mengurung Meara.

Namun pagi ini Nizar berbaik hati, ingin membangunkan gadis itu dan berbicara lebih serius tentang anak yang Meara kandung.

"Meara," bisik Nizar setelah duduk di samping tubuh Meara.

Meara seakan tidak terganggu dengan panggilan Nizar, tangan Nizar terulur menyentuh pipi Meara lalu menepuknya pelan.

"Meara," panggil Nizar sekali lagi.

Nizar tidak cukup sabar untuk membangunkan Meara yang masih tertidur pulas. Dengan kesal ia mengangkat tangannya sedikit lalu menampar wajah Meara hingga kedua mata mata gadis itu terbuka.

"Aww," ringis Meara.

Ia berusaha membuka matanya seraya mengusap pipinya sendiri. Meara mendelik tajam, buru-buru bangun lalu beringsut menjauhi Nizar.

"Dasar gila!" Maki Meara kesal.

"Capat mandi, lalu sarapan!" printah Nizar.

Meara menatap Nizar lalu memalingkan wajahnya. Rasa bencinya benar-benar tidak bisa ia tahan-tahan lagi, Meara terlalu muak dengan semuanya apalagi dengan kehamilannya sendiri.

"Apa perduli mu," ketus Meara, ia berusaha bangkit seraya memijit kepalanya sendiri yang mendadak pusing.

"Kau harus sarapan."

"Aku tidak lapar Nizar!" ucap Meara buru-buru masuk ke dalam kamar mandi karena rasa mualnya.

Meara memuntahkan isi perutnya, meremas pinggiran *wastafel* dengan rasa kesal luar bisa.

"Dasar anak sialan!" maki Meara dengan bibir bergetar.

Tatapannya terlihat sayu dengan wajah memucat. Menatap bayangan dirinya sendiri yang terlihat lemah karena kehamilannya.

"Jangan memaki anak ku seperti itu Meara!" ucap Nizar yang masuk mengikuti Meara dan berdiri di samping gadis itu.

Wajah Meara menoleh lalu tersenyum sinis "Ini bukan anak mu!"

"Itu anak ku!" Nizar berusaha meredam kekesalannya, mendekatkan tubuhnya lalu memijit leher Meara pelan.

Meara mendengus muak, menarik tangan lelaki itu agar jauh-jauh dari tubuhnya.

"Aku ini pelacur Nizar, aku juga pernah kau jual dan anak ini bukan anak mu!"

Nizar hanya tersenyum kecil sama sekali tidak mau mendengarkan Meara. Apa pun yang gadis itu katakan, semuanya hanya kebohongan Nizar tidak akan termakan lagi oleh semua perkataan Meara.

"Tapi aku yakin itu anak ku!"

"Oh yah. Jangan bangga Nizar, karena anak ini akan segera aku gugurkan!" Meara

tersenyum benci lalu membasuh wajahnya dengan air.

Kedua tangan Nizar mengepal kuat, tatapannya begitu tajam lalu menarik lengan Meara hingga tubuh gadis itu berbalik dan membentur Nizar.

"Jaga bicara mu Meara! Berani kau menyakiti anaku, kau sendiri yang akan aku sakiti!" ucap Nizar penuh ancaman.

"Tapi aku membenci anak ini." Meara tertawa sinis lalu memukuli perutnya sendiri.

Nizar menggeram kesal melihat kelakuan Meara yang berani menyakiti anaknya. Tatapannya Nizar semakin tajam lalu melayangkan tamparan kuat ke wajah Meara hingga tubuh Meara ambruk jatuh ke lantai.

Nizar berjongkok mengusap perut Meara yang masih rata "Jangan sakiti dia, Meara!" desis Nizar.

"Bangun! Ikut aku sarapan, anak ku butuh makan."

Nizar berusaha menarik tangan Meara membantu gadis itu untuk berdiri meski berulang kali Meara menepis tangannya.

"Aku tidak mau!"

"Kau harus mau!" kekeh Nizar menarik tangan Meara lalu menuntunnya hingga menuruni anak tangga dan masuk ke ruang makan.

Nizar meremas bahu Meara sedikit kasar meminta gadis itu tersenyum menyapa seluruh keluarga Effendi.

Di ruang makan sudah ada Santi, Effendi, Alina dan suami serta Melody, Amira dan Nazwa yang tengah makan tanpa merasa terganggung dengan kehadiran Nizar dan Meara.

Mereka seakan sudah mulai terbiasa dengan kehadiran Meara. Santi yang memilih untuk mengunyah makanannya tanpa sekalipun melirik kehadiran Meara, Effendi yang sudah menghentikan sarapannya dan

yang lainnya masih tetap sama makan dalam diam.

"Pagi," sapa Nizar seraya menarik Meara agar duduk disampingnya.

Tidak ada yang menyahuti sapaan Nizar, mereka semua seakan kompak mendiamkan Nizar dan Meara.

Meara melirik Nizar seolah mengatakan bahwa ia tidak ingin sarapan. Namun, lelaki itu justru mendelik tidak suka, menggenggam tangan Meara agar menahan gadis itu untuk pergi.

"Semuanya, ada yang ingin Nizar katakan."

Nizar menatap satu persatu orang yang ada di ruang makan. Meski mereka semua sama sekali tidak mempedulikan Nizar.

"Meara hamil," ucap Nizar yakin dan merasa bangga pada dirinya sendiri.

Ini kali pertama dalam hidupnya bisa merasakan kebanggaan dan kebahagiaan yang begitu luar biasa tanpa bisa ia ungkapkan. Nizar memang tidak suka Meara tapi ia sangat menyukai calon anaknya, Nizar memang brengsek tapi ia tetaplah seorang laki-laki yang kelak ingin memiliki calon penerus yang bisa ia bangga-banggakan nantinya.

"Nizar," Meara menatap Nizar dengan rasa kesal.

Tidak pernah Meara bayangkan Nizar akan mengatakan semuanya secepat ini.

"Meara hamil anak Nizar. Calon cucu kedua keluarga Effendi." Nizar melanjutkan kata-katanya dengan senyuman yang tidak bisa ia tahan lagi.

Meara hanya diam, menunduk dalam tidak mau lagi melihat tatapan semua orang yang kini tertuju padanya. Meara meremas perutnya sendiri, cepat atau lambat Meara akan segera menghilangkan anak ini.

"Kau yakin itu anak mu?" Amira menatap suaminya dengan tangan gemetar setelah mendengar semuanya.

Hatinya hancur, sakit rasanya setelah melihat kenyataan bahwa simpanan suaminya tengah hamil. Amira iri, ia ingin Nizar mengakui anak yang tengah ia kandung tapi nyatanya lelaki itu memilih membanggakan kehamilan Meara.

"Yakin! Meara hanya tidur dengan ku, tidak sepertimu yang sudah ditiduri banyak lelaki."

Nizar tersenyum miring dengan tatapan tajam. Ia tidak suka ada yang meragukan benihnya yang sudah tumbuh dirahim Meara.

"Jaga bicaramu Nizar! Amira istrimu juga." Effendi menatap putranya dengan penuh penekanan.

"Nizar akan segera menceraikan Amira. Tidak akan menunggu anak itu lahir!" putus Nizar.

"Nizar!" geram Effendi.

"Bibik sudah merapihkan pakaian mu. Aku akan mengembalikan mu keorang tua mu, Mir!"

Semuanya hanya mampu diam, Santi memutuskan meninggalkan ruang makan bersama Effendi setelah keputusan Nizar. Kata-kata Nizar yang sangat serius membuat Santi dan Effendi tidak bisa melakukan apapun.

"Tapi bagaimana dengan anakmu, Nizar?"

"Itu bukan anak ku Amira!"

Amira diam, ia tidak bisa lagi mengatakan apapun. Hati Nizar sangat keras tidak selembut dulu, Amira memang salah menerima Nizar bukan karena cinta tapi karena ia butuh Ayah untuk anaknya, namun sekarang ia justru mencintai lelaki itu.

"Aku tinggal dulu. Kau harus sarapan, ingat ada anaku disitu."

Nizar bangkit, mengusap rambut Meara lalu menciumnya. Nizar akan mengantarkan Amira dan mengurus perceraian Mereka.

Hanya ada Alina Nazwa dan Meara yang masih berada diruang makan setelah Melody dan Papanya pergi. Nizar sudah menarik paksa Amira agar ikut dengannya.

"Kau bahagia Me?" Alina tersenyum sinis menatap Meara yang juga menatapnya.

"Aku akan bahagia bila melihat Nizar menderita!" sahut Meara lalu bergegas meninggalkan Alina dan Nazwa.

Meara masuk ke kamar mandi yang ada diruang tengah. Menyenderkan tubuhnya dipintu yang sudah tertutup dengan kedua tangan mengepal.

"Aku tau kelemahan mu Nizar."

PART 24

"Jangan makan itu!"

Santi yang baru saja masuk ke dapur, buru-buru berjalan cepat mendekati Meara lalu merebut piring yang tengah gadis itu pegang.

Meara menutup mulutnya rapat-rapat meletakan garpu dengan potongan nanas ke lantai.

Gadis itu terkejut, menatap Santi dengan tatapan tidak suka.

"Kenapa?" ketus Meara.

"Itu bahaya untuk ibu hamil!" ucap Santi seraya membuang satu piring nanas muda ke tempat sampah.

Sejak Santi hamil dulu, ia selalu menghindari buah itu karena dipercaya bisa membahayan calon anaknya. Apalagi sekarang

Meara tengah hamil, Santi was-was gadis itu berbuat nekat.

Meski Santi masih tidak percaya akan kehamilan Meara, tapi bagaimanapun juga ia seorang ibu, tidak tega rasanya membiarkan Meara memakan itu.

Meara mendelik tidak suka kearah Santi yang tengah sibuk membuang nanas. Meara muak dengan kelakuan wanita tua itu yang berani menggagalkan rencananya.

"Tapi aku mau!" ucap Meara seraya menyenderkan tubuhnya dimeja dapur.

"Itu bahaya. Atau kau sengaja mau membunuh anak itu!"

Santi meletakan piring dengan sangat keras di atas meja dekat Meara. Menatap gadis itu dengan tatapan tajam lalu melirik ke arah perut Meara yang masih rata.

"Memangnya kenapa kalau anak ini mati? Apa perduli anda, Nyonya!"

"Dasar gadis bodoh! Kau tega membunuh calon anak mu sendiri, sakit jiwa kamu Meara!"

Wajah Meara memerah dengan kedua tangan mengepal kuat. Santi yang bodoh, membela mati-matian Putra yang berengsek yang selalu ia bangga-banggakan.

"Iya aku sakit jiwa! Dan si brengsek itu yang membuatku gila!" ucap Meara dengan tatapan tajam.

"Jaga bicaramu Meara. Nizar anak baik-baik ...."

"Oh yah. Kau yakin? Buka matamu, lalu lihat seberapa berengsek kelakuan putra kesayanganmu itu!"

Santi geram ia baru saja akan mengangkat tangannya untuk memukul wajah Meara, memberikan gadis itu pelajaran. Sebelum tangannya ditahan oleh seseorang yang membuat Santi mengurungkan niatnya.

"Bunda."

"Nizar. Lepas."

"Bun cukup!" ucap Nizar berusaha menahan tangan Santi.

Meara tersenyum miring melihat perdebatan Santi dan Nizar. Gadis itu memilih menjauhi mereka lalu duduk di ruang tengah.

"Wanita murahan itu harus Bunda kasih pelajaran."

"Bunda jangan sakiti Meara. Ada anak Nizar disana Bun."

Nizar berusaha menenangkan Santi mengusap punggung tangan Bundanya, sehingga Santi bisa jauh lebih tenang.

"Tegur dia, Zar. Dia hampir saja membunuh calon anak mu."

"Apa?"

Nizar menggeram kesal meninggalkan Santi yang masih di dapur, lalu bergegas mendekati Meara.

Lelaki itu merasa geram dengan apa yang baru saja ia dengar, bagaimanapun juga anak itu adalah anaknya, calon penerus Nizar tidak berhak Meara membunuhnya.

Dengan rasa kesal Nizar mencengram rambut Meara dari belakang, hingga wajah gadis itu mendongak menatapnya.

"Aww," ringis Meara berusaha memukul tangan Nizar.

"Dasar tolol!" maki Nizar.

Nizar sengaja pulang cepat karena ia sudah membuat janji dengan Dokter untuk memeriksakan kehamilan Meara.

Namun, apa yang Nizar lihat setelah sampai di rumah, perdebatan antara Santi dan Meara. Meara yang berniat mengugurkan kandungannya membuat amarah Nizar seketika meluap.

"Lepas!" teriak Meara.

Nizar menggeram kesal, menatap perut rata Meara lalu melepaskan tangannya dari rambut gadis itu. Nizar memutari sofa, menatap Meara lalu berjongkok di depan gadis itu.

"Anak Ayah baik-baik aja kan?" lirih Nizar lembut.

Meara mengusap kepalanya sendiri dengan kening mengeriyit dalam, menatap lekat ke arah Nizar yang tengah menatap perutnya.

Meara tidak habis fikir, bagaimana bisa lelaki brengsek itu bisa bersikap lembut di depan perutnya. Kemana sikap kasar Nizar yang suka menendang tubuhnya, menginjak jari tangan Meara dan menampari wajah Meara.

"Dia nggak nyakitin kamu kan?" tanya Nizar seraya mengulurkan tangannya lalu mengusap lembut perut Meara.

"Dasar gila!" grutu Meara.

Gadis itu merasa risi dengan perubahan sikap Nizar yang tiba-tiba. Dengan senyuman licik Meara menatap wajah Nizar, memperhatikan lelaki itu sekilas.

"Dia hampir mati. Kalau saja si tua bangka itu tidak menggagalkannya," ujar Meara seraya mengigit-gigit jari tangannya sendiri.

Wajah Nizar mendongak, menatap Meara dengan tatapan yang sangat sulit diartikan. Sekuat tenaga lelaki itu berusaha menahan rasa kesalnya, Nizar sangat ingin menghukum Meara agar tidak lagi berbuat bodoh.

"Meara."

"Apa?" ketus Meara.

"Kau harus ke dokter. Anak ku perlu diperiksa keadaannya."

Kali ini Nizar sedikit meredam suaranya, meski dalam hati ia sangat ingin menyeret Meara. Memaksa gadis itu agar mau ikut

dengannya tanpa harus susah payah membujuk seperti itu.

"Anak mu?" Meara tertawa "Ini anak lelaki lain, Nizar!"

"Terserah itu anak siapa! Aku tidak peduli Meara, aku hanya mau anak itu sehat!"

Nizar bangkit lalu menggenggam tangan Meara, berusaha menariknya agar tubuh gadis itu berdiri. Meara sengaja tidak mau bangkit sedikitpun, dengan tidak sabaran Nizar menunduk lalu menelusupkan tangannya diantara tubuh Meara dan mengangkat tubuh gadis itu.

"Nizar," teriak Meara.

Lelaki itu sama sekali tidak peduli dengan teriakan Meara, membiarkan tangan gadis itu memukuli bahunya tanpa mau menurunkan Meara.

Nizar membawa Meara masuk ke mobil dengan hati-hati, duduk di sebelah Nizar seraya memperhatikan lelaki itu.

"Ke rumah sakit yah Pak."

Meara menggeser posisi duduknya menjauhi Nizar, duduk bersender didekat pintu tanpa mempedulikan lelaki itu lagi.

"Meara." Nizar berusaha menarik lengan Meara tapi gadis itu malah menepis tangan Nizar.

Nizar menyerah, membiarkan Meara cemberut dan mendiamkannya. Nizar hanya mau anaknya sehat, tidak peduli bagaimana keadaan Meara.

Sesampainya di rumah sakit, Nizar melingkarkan tangannya di pinggang Meara, menuntun gadis itu masuk keruang dokter untuk memeriksakan kandungannya.

Cukup lama mereka di dalam, sebelum akhirnya mereka keluar dari ruangan dokter. Nizar berusaha mengingat baik-baik apa yang dokter Tifany katakan, dari Meara yang tidak boleh stres, sampai vitamin dan makanan lainnya.

"Kau tunggu disini."

Nizar menatap Meara, lalu pergi untuk mengambil obat Meara. Meara sama sekali tidak peduli dengan kata-kata dokter tadi.

Ia hanya memikirkan bagaimana cara menghilangkan anak lelaki berengsek itu dari rahimnya. Meara tidak bisa membayangkan ia harus hamil dan terbayang-bayang akan wajah Nizar lewat anaknya nanti.

Anak itu akan selalu Meara benci karena sikap Nizar yang sudah terlalu menyakitinya. Sikap keluarga Effendi yang begitu merendahkannya dan bagaimana Alina menuduhnya merusak Nizar, Meara ingat semuanya dan akan selalu ia ingat.

Meara meraba ponselnya yang bergetar, menatap layarnya yang memperlihatkan satu pesan masuk.

"Ini aku Adrian."

Meara membaca pesan dari Adrian, semalam memang Meara sempat mengirimkan

pesan kepada lelaki itu dan baru hari ini dibalas.

Ponsel Meara kembali bergetar, membacanya pesan dari Adrian dengan perasaan penuh harap akan jawaban dari lelaki itu.

"Ada orang yang bisa membantumu."

Senyuman Meara mengembang lebar, membaca ulang pesan itu dengan perasaan gemetar. Dengan cepat Meara segera menghubungi Adrian, ingin segera tahu siapa yang bisa membantunya.

"Hallo Adrian."

"Meara," sahut Adrian.

"Bagimana? Kapan aku bisa ke sana?"

Adrian menghelan napas "Besok. Iya, besok kau bisa ke sana," ujar Adrian ragu.

Lelaki itu sebenarnya tidak tega bila anak yang belum lahir akan digugurkan.

Namun ia sudah terlanjur mau akan membantu Meara.

"Benarkah? Berikan alamatnya, aku mau ke sana besok."

"Me."

"Iya."

"Kau yakin? Itu sama saja membunuh Meara! Anak itu sama sekali tidak salah ...."

"Tapi aku membenci Ayahnya!" ucap Meara menyela.

"Kau boleh membenci Ayahnya. Namun anak itu sama sekali tidak pantas kamu benci."

Adrian mencoba berbicara hati-hati, takut menyinggung perasaan gadis itu. Lelaki itu yakin, Meara hanya dalam keadaan emosi sesaat. Dalam dirinya pasti tidak akan tega menghilangkan nyawan seseorang apalagi anak kandungnya sendiri.

"Kau tidak tau apapun Adrian!"

"Fikirkan lagi Meara."

"Besok aku akan tetap datang!" Meara memutuskan sambungan telponnya, kedua matanya terpejam sebentar berusaha meyakinkan hatinya bahwa keputusan yang akan ia ambil benar.

"Kau kenapa? Ada yang sakit?"

Nizar berjongkok di depan Meara meletakan kantung plastik berisi obat dikusri samping Meara. Meara membuka matanya lalu menatap Nizar dan menggeleng.

"Aku mau pulang."

Meara bangkit, menghentakan kakinya lalu buru-buru melangkah meninggalkan Nizar.

Nizar menghelan napas sabar, melebarkan langkahnya untuk menyusul Meara.

"Pelankan langkah mu, Meara!"

Nizar meraih tangan Meara lalu menggenggamnya meski Meara menolak tapi Nizar tetap memaksa, hingga masuk ke mobil.

"Kau harus jaga anak ku baik-baik," ujar Nizar menatap Meara yang masih diam dan menggeser duduknya.

"Kau lapar? Atau mau makan sesuatu?"

Nizar masih tetep sabar setelah mengingat apa saja yang dokter katakan. Kalau saja Meara tidak hamil, Nizar bisa memastikan bahwa gadis itu akan meraung di bawah kakinya.

Nizar tidak suka didiamkan, diabaikan oleh Meara.

"Mau es krim? Atau mau ...."

Meara menoleh lalu mendelik tajam, menatap Nizar yang masih setia menatapnya.

"Aku mau anak ini mati!"

PART 25

"Selamat pagi."

Nizar tersenyum lebar, mendong pitu kamarnya lalu masuk ke dalam dengan satu tangan membawa nampan berisi sarapan dan segelas susu untuk Meara.

Meara yang baru saja menurunkan kedua kakinya ke lantai mendelik tidak suka ke arah Nizar. Melihat senyuman lelaki itu membuat perut Meara seakan bergejolak jijik.

"Kau sudah mandi?" tanya Nizar melangkahkan kedua kakinya mendekati Meara.

Baru saja Nizar akan berjongkok di depan Meara untuk menyapa anaknya, sebelum gadis itu buru-buru berdiri sedikit mendorong tubuh Nizar hingga bergeser.

"Minggir!" ketus Meara dengan tatapan tidak suka.

Meara buru-buru masuk ke kamar mandi, memuntahkan isi perutnya berulang kali. Tatapannya sayu dengan wajah pucat dan bibir bergetar, tangannya meraba perutnya sendiri lalu menekannya sedikit kuat.

Dadanya seakan berdenyut sakit setiap kali ia menyadari bahwa benih lelaki itu semakin hari semakin tubuh di rahimnya. Meara tidak bisa membayangkan selamanya ia akan hidup dengan bayang-bayang lelaki itu bila benih itu terus hidup dan tumbuh sampai lahir.

Tangan Meara mengusap pelan perutnya, menatap bayangan dirinya sendiri di depan cermin dengan senyuman licik.

Pagi ini Meara akan ketempat orang yang bisa menghilangkan calon anak lelaki itu. Menghilangkan untuk selamanya dan melihat Nizar menderita, meraung di bawah kakinya karena calon anak yang lelaki itu sayangi kini hilang.

Meara akan merasa puas bila perlahan-lahan Nizar menderita, meratapi nasibnya yang

akan semakin memburuk sebagai balasan atas apa yang sudah lelaki itu lakukan kepada Meara.

"Kau tidak apa-apa? Apa ada yang sakit?" tanya Nizar.

Lelaki itu bergegas masuk ke kamar mandi, melihat Meara yang kembali memuntahkan isi perutnya. Nizar mengusap pelan tengkuk Meara seraya memegangi lengannya agar tidak jatuh.

"Minggir Nizar! Aku jijik."

"Me." Nizar menahan lengan Meara "Mandi, terus sarapan. Aku tunggu kamu sampai selesai," ujar Nizar lembut.

Tangannya mengusap rambut Meara lalu menunduk dan mencium kening gadis itu, sebelum Nizar keluar dan menunggu Meara.

"Ish," grutu Meara mengusap keningnya berulang kali lalu mengunci pintunya.

Nizar duduk disofa yang ada di kamarnya, menyalakan tv seraya menunggu Meara yang baru saja mandi.

Ia sendiri sejujurnya merasa jijik harus selalu bersikap sabar dan lembut agar Meara tidak stres. Namun, demi anaknya yang ada di rahim Meara, ia harus rela agar penerusnya selalu sehat dan baik-baik saja.

Lelaki itu sudah meyakinkan dirinya bahwa mulai sekarang ia akan berusaha merubah sikapnya pada Meara meski sangat sulit. Nizar juga sudah merubah jadwalnya ke kantor, karena harus memastikan Meara sarapan dan meminum susunya.

Mata Nizar melirik ke arah pintu kamar mandi yang belum juga dibuka, padahal suara gemericik air sudah tidak ia dengar lagi.

Meara menggigit bibir bawahnya menahan senyumannya karena membaca pesan dari Adrian yang akan mengantar Meara ke sana. Ia harus cepat bebas dari Nizar pagi ini agar benih Nizar tidak terlalu lama ada di rahimnya.

"Kamu," ujar Meara menatap Nizar yang baru saja berdiri karena melihat Meara.

Meara mengeriyit dalam menatap jam yang ada didinding lalu kembali menatap Nizar. Ia heran karena Nizar masih ada di dalam kamarnya, ini sudah pukul delapan pagi, bagaimana bisa lelaki itu masih ada di rumah

"Sudah selesai kan."

Nizar mendekati Meara, meraih lengan gadis itu lalu mengajak Meara untuk duduk di sampingnya.

"Kau harus sarapan Meara. Anakku butuh makannan yang sehat," oceh Nizar seraya meraih semangkuk bubur lalu mengaduknya.

"Aku tidak mau!"

"Meara. Dia lapar, kamu tidak kasihan?"

"Kasihan? Memangnya dia siapa? Anak mu kan ...."

"Jadi benarkan itu anakku."

Nizar tersenyum semakin lebar ingin sekali memeluk Meara tapi melihat wajah cemberut Meara, Nizar memilih untuk menahannya.

Meara bisa saja marah besar bila Nizar nekat memeluknya. Mood gadis itu benar-benar susah ditebak.

"Bukan, tapi ...."

"Sstt. Bukan mulutmu, kau harus makan Meara aaa."

Meara melotot tajam, ingin menepis sendok yang sudah ada di depan mulutnya. Namun, melihat tatapan berbinar Nizar membuat Meara membuka mulutnya lalu memakan sarapannya.

"Aku tidak akan pergi sebelum sarapan mu habis," ujar Nizar menyuapi Meara lagi.

Dengan pasrah Meara membuka mulutnya lagi meski hatinya sekan berteriak,

meminta Meara untuk memaki-maki Nizar. Namun sulit, Meara harus nurut kalau ingin Nizar segera pergi dan ia bisa lari bersama Adrian.

"Makan siang mu juga nanti harus kau makan. Aku akan menelpon Bibik untuk memastikan kau sudah makan siang atau belum, kalau belum aku akan pulang dan menyuapi mu lagi."

Meara memalingkan wajahnya berusaha untuk menulikan telinganya agar tidak mendengar ocehan Nizar. Meara muak, ingin segera lelaki itu pergi.

Suapan terakhir dan segelas susu sudah Meara habiskan tanpa protes meski perutnya berulang kali bergejolak tapi semampunya ia tahan.

"Sudah. Kau bisa pergi!" ketus Meara.

"Kau mau sesuatu sebelum aku pergi? Ingin apa mungkin?" tanya Nizar dengan harapan istrinya menginginkan sesuatu.

Nizar akan sangat bahagia bila ia bisa memenuhi apa yang Meara dan calon anaknya inginkan. Sebisanya ia akan memenuhi apapun keinginan Meara.

Meara mengigit bibir bawahnya, sejujurnya ia sangat ingin sekali makan sesuatu namun buru-buru Meara menggeleng.

"Baikah aku pergi. Jaga anakku baik-baik."

Nizar keluar dari dalam kamar dengan perasaan lega luar biasa lalu masuk keruang kerjanya terlebih dahulu.

Meara bisa menarik napas lega, buru-buru merapihkan rambutnya lalu meraih tas dan sepatunya. Adrian sudah menunggu didekat gerbang rumah keluarga Effendi, Meara harus cepat.

Dengan tergesah Meara keluar dari dalam kamar, berlari kecil menuruni anak tangga. Nizar yang baru saja keluar dari ruang kerja yang tidak jauh dari kamar mengerinyit

dalam menatap Meara yang berlari kecil menuruni anak tangga.

Dengan terburu-buru Nizar berusaha mengejar Meara, kekesalannya tiba-tiba saja muncul. Gadis bodoh itu benar-benar ceroboh, berlari dalam kedaan hamil muda membuat perasaan Nizar was-was.

"Adrian," panggil Meara setelah keluar dari gerbang.

Meara mengetuk kaca mobil Adrian lalu membuka pintunya, masuk dan duduk disebelah Adrian.

"Bagimana, kau sudah buat janji kan?" tanya Meara.

"Sudah. Tapi itu bukan dokter Me," ujar Adrian seraya melajukan kendaraannya.

"Terus masalahnya dimana Adrian?"

"Dia itu dukun beranak yang diam-diam juga bisa mengugurkan kandungan," terang Adrian seraya menghelan napas.

"Itu bahaya Meara. Kau bisa kenapa-kenapa."

"Aku tidak masalah Adrian, asal anak ini hilang."

"Meara dengar, itu bahaya! Aku bersedia merawat anak itu asalkan kau ...."

"Tapi aku mau dia mati! Aku mau si brengsek itu menderita karena calon anak kesayangannya hilang!"

Adrian menyerah, Meara begitu egois memperteruhkan nyawa demi menghilangkan anak yang ia kandung. Itu terlalu bodoh bagi Adrian, semarah apapun Meara kepada Ayah anak itu, tidak seharusnya anak yang belum lahir Meara bunuh.

Adrian memang tidak tahu apa-apa tentang kehidupan Meara. Gadis itu terlalu tertutup, menyimpan semua masalahnya sendirian tanpa mau siapa pun tahu.

"Aku harap kau berubah fikiran."

Meara meremas kedua tangannya seraya menarik napas dalam-dalam. Meara berusaha keras meyakinkan dirinya sendiri bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Adrian mengentikan mobilnya tiba-tiba, menatap mobil hitam yang ada di depannya dengan perasaan geram. Mobil itu baru saja memotong laju kendaraannya, membuat Adrian menghelan napas lalu menatap Meara.

"Jangan keluar Adrian!" cegah Meara menahan lengan Adrian.

Kedua mata Meara mengerjap, menatap mobil itu dengan rasa takut luar biasa. Ia sangat tahu mobil siapa itu, Meara hafal betul pemiliknya.

"Tapi Me ...."

"Itu Nizar, Adrian."

"Nizar?" Adrian mengerinyit tidak paham.

Dengan cepar Adrian keluar melihat seorang lelaki yang cukup ia kenali. Lelaki itu pengusaha yang cukup terkenal, putra satu-satunya keluarga Effendi.

"Maaf tapi ...."

Bugh

Dengan geram Nizar melayangkan pukulan kuat kewajah Adrian, hingga tubuh lelaki itu jatuh karena tidak siap.

"Brengsek! Berani kamu bawa Meara."

Nizar menendang tubuh Adrian, ingin memukuli lelaki itu lagi. Perasaanya sangat kalut, takut, marah, muak dan benci melihat Meara pergi bersama orang lain selain Nizar.

"Kau ini siapa? Meara hanya ...."

"Aku suaminya!" ucap Nizar menarik kerah kemeja Adrian hingga lelaki itu berdiri, lalu memukul dan mendorong tubuhnya lagi.

"Nizar."

Meara berlari menarik lengan Nizar berulang kali lelaki itu menepis tangan Meara.

"Nizar, sudah!"

"Meara masuk! Atau ...."

"Iya iya. Tapi lepaskan dia," pinta Meara yang sama sekali tidak berani menatap Nizar.

Meara buru-buru masuk ke mobil Nizar, melihat Nizar mendekati Adrian lalu berjongkok di depan lelaki itu.

"Jangan dekati Meara. Dia istriku!" ucap Nizar tajam.

Adrian menaikan sebelah alisnya seraya menatap Nizar berani "Aku hanya berteman dengannya."

Nizar bangkit, membersikan kedua tangannya dengan sapu tangan yang ia bawa.

"Jaga dia. Dia ingin mengugurkan kandungannya."

Tubuh Nizar berbalik, ia menatap bengis ke arah Adrian. Namun Adrian hanya tersenyum singkat lalu buru-buru masuk ke dalam mobilnya.

"Kau tidak akan bisa lepas dari ku Meara! Sekalipun anak itu kau bunuh, aku akan membuatmu hamil lagi!"

PART 26

Meara mondar mandir di dalam kamarnya, menimang-nimang ponselnya sendiri seraya beberapa kali menatap layarnya.

Ia benar-benar gelisah, menunggu balasan pesan dari Adrian. Lelaki itu tiba-tiba saja tidak mau membalas pesan Meara yang jelas-jelas sudah Adrian baca.

Meara butuh Adrian untuk membantunya menghilangan benih Nizar, tapi lelaki itu seakan menjauhinya membuat Meara bingung.

Dengan kesal Meara mencari nomor Adrian mencoba untuk menelpon lelaki itu. Dengan tidak sabaran menunggu sampai mengulang beberapa kali hingga suara disebrang sana membuat senyuman Meara mengembang lebar.

"Halo, Adrian."

"Iya Meara," ujar Adrian.

"Eum. Maaf untuk kemarin." Meara bingung harus mengatakan apa lagi pada lelaki itu yang sudah dipukuli Nizar.

"Iya Meara."

"Kau baik-baik saja kan? Terus, kapan kita kesana lagi? Nanti ...."

"Meara," sela Adrian, lelaki itu mengheln nafas lalu kembali melanjutkan kata-katanya.

"Aku tidak bisa membantumu lagi. Aku sadar ini sangat salah Meara."

Tangan Meara meremas ponselnya sendiri, merasa kecewa dengan kata-kata Adrian barusan. Kepada siapa lagi Meara harus meminta bantuan selain pada Adrian.

"Tapi Adrian ...."

"Ini salah besar Meara. Kau bisa berdosa membunuh anakmu sendiri. Jangan karena kamu membenci Nizar, anakmu yang

menanggung semuanya. Dia tidak salah, jangan egois Meara!" jelas Adrian lalu mematikan sambungan telponya.

Bukannya Adrian tidak ingin lagi membantu Meara, hanya saja hatinya sangat berat membantu gadis itu untuk membunuh anaknya. Adrian tidak setega itu kepada calon anak Meara.

"Tapi Adri ...."

Meara melemparkan poselnya ke atas ranjang, merasa kesal dengan semuanya. Entah mengapa menghilangkan calon anak Nizar sangatlah sulit, semua yang Meara rencanakan selalu gagal.

Apalagi sekarang Nizar seakan mengurungnya, mengawasi Meara setiap saat. Tidak ada lagi kesempatan untuk Meara bisa melakukan sesuatu.

"Brengsek!" umpatnya kesal.

Meara buru-buru berbaring menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya

setelah mendengar langkah kaki Nizar yang mendekati pintu kamar.

Sejak kemarin Meara malas melihat lelaki itu, ia lebih memilih tiduran di dalam kamar meski kedua matanya tidak mengantuk. Membiarkan Nizar berulang kali masuk ke dalam kamarnya, tanpa mau bicara apalagi melihatnya.

Pintu kamar itu terbuka dengan Nizar yang baru saja masuk ke dalam kamar. Membawakan sepiring makanan untuk Meara, gadis itu sejak kemarin tidak mau makan meski sudah Nizar paksa-paksa.

"Meara," panggil Nizar lembut seraya menutup pintu kamarnya lalu mendekati Meara.

Nizar menghelan napas, egois nya Meara benar-benar keterlaluan. Nizar tidak akan susah payah membujuk Meara untuk makan bila saja tidak ada calon anaknya, mau Meara mati atau tidak ia tidak peduli.

"Meara makan!" ucap Nizar sedikit gemas karena Meara yang tidak mau bangun.

Rasanya tangan Nizar gatal ingin mencengkram lengan gadis itu lalu memaksanya untuk makan. Namun Nizar tidak bisa, ia takut anaknya akan kenapa-kenapa.

"Meara ...."

"Berisik!" sentak Meara dongkol.

Gadis itu bangkit menyibak selimutnya lalu menatap benci kearah Nizar. Napas Meara naik turu, menahan kekesalannya kepada Nizar dan juga anak bajingan sialan itu.

Kalau saja Nizar tidak menghalanginya mungkin saat ini Meara bisa menikmati hidup tanpa harus mual-mual karena benih Nizar.

Anak itu gagal mati karena si brengsek Nizar yang menggagalkannya. Adrian juga sudah tidak mau membantu lagi, memilih mundur dari urusan ini.

"Kau haru makan. Anak ku kelaparan Meara, sejak kemarin kau tidak mau makan," bujuk Nizar.

Meara menaikan sebelah alisnya, ia tersenyum licik menatap perutnya sendiri lalu beralih menatap Nizar.

"Baguslah dia kelaparan," ujar Meara.

"Meara, satu suap saja. Kasihan dia, kau ibunya kan."

Meara tertawa sumbang, melirik ke arah Nizar lalu menepuk pipi lelaki itu.

"Aku bukan ibunya!" ucap Meara lalu menepis piring makanan yang ada ditangan Nizar hingga jatuh ke lantai.

Kedua mata Nizar menatap tajam ke arah Meara, menatap makanan yang terbuang dengan rasa kesal yang seakan tidak bisa Nizar tahan.

Sejak kemarin Nizar sudah cukup sabar atas sikap Meara yang mencoba mengugurkan

anaknya. Nizar tidak memarahi gadis itu, menghukum juga tidak karena ia tahu semua itu akan membuat Meara merasa stres dan bisa membahayakan anaknya.

Namun kali ini Meara begitu keterlaluan, sengaja tidak makan dan ingin mencelakai anaknya.

Nizar mencengram lengan gadis itu, Meara baru saja akan berdiri sebelum tangan Nizar mencengkramnya dengan kuat.

"Makan atau ada hukuman yang menantimu!" ucap Nizar tegas.

Meara memalingkan wajahnya sama sekali tidak perduli dengan ancaman lelaki itu.

Dengan kasar Nizar menarik lengan Meara hingga gadis itu kembali duduk disebelahnya.

"Bik, tolong ambilkan makanan yang baru!" printah Nizar dengan suara keras.

Bibik yang tengah membersihkan ruangan disekitar kamar Meara buru-buru turun, masuk k edapur lalu mengambilkan makanan yang baru untuk Meara.

"Lepas Nizar!" Meara meringis namun sama sekali tidak membuat Nizar kasihan.

Lelaki itu justru semakin menekan kuat lengan Meara hingga wajah Meara memerah menahan sakit.

"Menurutlah Meara. Kali ini saja," pinta Nizar.

Nizar meraih piring dari tangan Bibik, meminta wanita paruh baya itu untuk keluar. Tatapan Nizar menatap makanan untuk Meara, meraih sendoknya lalu mengisi dengan makanan.

"Aku nggak mau Nizar," tolak Meara kekeh.

Meara memang sengaja tidak makan, membiarkan perutnya terasa perih. Ia senang

melihat Nizar memelas, melihat nasib anaknya yang kurang beruntung itu.

"Buka mulutmu!" Printah Nizar.

Nizar mendekatkan sendok kearah bibir gadis itu menunggu Meara membuka mulutnya. Meara menggeleng semampunya, tidak mau makan sama sekali.

Hidup Meara sudah sangat pusing dan harus ditambah pusing dengan perubahan sikap Nizar yang luar biasa. Lelaki itu tidak akan bosan keluar masuk kamar hanya untuk memastikan Meara baik-baik saja.

"Meara!" ucap Nizar tegas.

Meara melotot membalas tatapan tajam Nizar, baginya tatapan iblis lelaki itu tidak akan berpengaruh apa-apa padanya. Meara sudah biasa melihat tatapan tajam Nizar, kelakuan kasarnya pun sudah biasa Meara rasakan.

Dengan gemas Nizar mencengram rahang Meara, menekannya kuat hingga mulut gadis itu terbuka. Dengan leluasa Nizar

memasukan satu sendok makanan ke dalam mulut Meara.

"Kunyah dan telan."

"Aku tidak mau!" tolak Meara, mengeluarkan kembali makanan itu dari mulutnya.

Meara buru-buru bangkit berusaha menjauhi Nizar, tapi lagi tangan lelaki itu menahannya.

"Apa lagi Nizar. Aku tidak mau makan," ucap Meara kesal berusaha menepis tangan lelaki itu.

Kedua tangan Nizar mengepal kuat ia muak melihat sikap Meara. Hatinya seakan berdenyut sakit dengan sikap Meara yang seperti itu. Nizar ingin gadis itu tunduk di bawah kakinya lagi, memohon ampun seperti dulu, menangis pilu, bukan malah semakin keras kepala dan pembangkang.

Nizar kehilangan kendalinya dengan rasa kesal yang tidak bisa ia tahan lagi, tangan

Nizar melayang menampar wajah Meara hingga tubuh gadis itu tersungkur ke lantai dengan cukup kuat.

"Argh," erang Meara pelan.

"Pelacur murahan!" maki Nizar kesal.

Meara memejamkan kedua matanya merasakan pipinya yang berdenyut sakit. Ia berusaha bangkit dengan wajah meringis, kepalanya seakan berat dengan pandangan yang semakin hilang hingga tubuh Meara jatuh lagi.

Napas Nizar naik turun, menatap nanar ke arah tubuh Meara yang ambruk di lantai. Kali ini Nizar kalah dengan amarahnya, ia memukul gadis itu lagi hingga jatuh ke lantai.

Tubuh Nizar terduduk lemas diatas ranjang, menatap Meara yang belum juga bangun. Dengan tubuh bergetar dan rasa cemas yang tiba-tiba saja ia rasakan Nizar mendekati tubuh Meara, menendang-nendang lengan Meara lalu berjongkok dan membalikan tubuh gadis itu hingga terlentang.

"Meara," ujar Nizar menepuk-nepuk pipi Meara yang jelas sekali ada bekas tangan Nizar disana.

"Meara bangun!" ucap Nizar.

Nizar menelusupkan tangannya diantara paha Meara, ingin mengangkat tubuh gadis itu. Kedua mata Nizar menyipit, dengan kening mengerinyit dalam merasakan telapak tangannya terasa basah.

Dengan cepat ia menarik tangannya, menatap telapak tangannya sendiri dengan tubuh bergetar. Napas Nizar seakan sesak melihat ke arah perut Meara.

"Darah?" gumam Nizar pelan dengan kedua mata berkaca-kaca.

PART 27

Nizar terduduk lesu di depan kamar rawat Meara. Tatapan lelaki itu kosong dengan kedua tangan mengepal begitu kuat.

Dadanya seakan sakit dihantam sangat kuat dengan kenyataan pahit yang tidak pernah Nizar bayangkan sebelumnya.

Kenyataan yang bahkan dalam hidup Nizar tidak terbayang sedikitpun. Nizar terbiasa memiliki apapun yang ia inginkan tapi kali ini semuanya hilang dari kehidupan Nizar.

Kata-kata dokter beberapa jam yang lalu masih sangat kuat menguliti perasaan Nizar. Rasanya sangat sakit, ketika kata-kata itu menebas perasaanya, menghancurkan angan-angan indah yang sudah ia siapkan.

Nizar bermimpin suatu saat nanti ia akan mempunya seorang penerus yang benar-benar mirip dan mewarisi semua yang ia miliki.

Namun, semua mimpi itu sudah hilang, lenyap karena takdir berkata lain. Meara keguguran dan semua itu karena kesalahan Nizar sendiri yang kalah dengan amarahnya, memukul Meara hingga gadis itu jatuh ke lantai.

"Arghh," geram Nizar.

Nizar menundukan kepalanya, meresapi apa yang tengah ia rasakan. Kehilangan untuk kedua kali benar-benar membuat Nizar seakan sulit untuk menerima kenyataan.

Dengan susah payah lelaki itu berusaha mengusap air matanya yang sangat sulit ia tahan. Menguatkan dirinya sendiri agar bisa menghadapi semuanya, Nizar sudah pernah kehilangan Milla dan sekarang anaknya.

"Zar."

Santi menatap putranya yang tengah menunduk, mengusap kepala Nizar dengan sayang seraya berusaha menguatkan putranya.

"Bunda," lirih Nizar.

"Kamu nggak salah Zar," ujar Santi.

Santi sudah tahu apa yang terjadi dengan Meara, ia dan Nizar sendiri yang membawa gadis itu ke rumah sakit.

Hingga kenyataan pahit yang harus Nizar hadapi membuat Santi iku merasakan apa yang Nizar rasakan.

"Tapi Nizar yang sudah buat Meara jatuh Bun."

"Itu karena keegoisan dia, Zar."

Tatapan Santi begitu lembut, menatap putranya seakan berusaha meyakinkan bahwa Nizar tidak salah apapun.

Meara yang salah dan gadis itu akan tetap Santi salahkan. Gadis itu terlalu egois menantang Nizar hingga akhirnya calon cucunya harus hilang.

"Nizar yang sudah buat Meara celaka," lirih Nizar.

Semua bayangkan kejadian beberapa jam yang lalu terus saja berputar dalam ingatan Nizar. Bagaimana lelaki itu memaki-maki Meara, memukul gadis itu hingga jatuh dan semua harapan Nizar hilang begitu saja.

"Nizar menyesal Bun."

Nizar menunduk semakin dalam meremas kedua tangannya sendiri dengan rasa penyesalan yang begitu kuat ia rasakan.

Andai saja Nizar jauh lebih sabar menghadapi Meara mungkin semua ini tidak akan terjadi.

"Lihat Bunda, Nizar!" ucap Santi menyentuh bahu putranya.

Nizar menggeleng, mengusap wajahnya berulang kali.

"Itu bukan salah kamu. Meara sendiri yang ingin anak itu hilang, sekarang semuanya benar-benar terjadi. Itu salah Meara!"

"Tapi Bun."

"Meara yang salah Zar." Santi berusaha menyakinkan putranya bahwa semua itu bukanlah salah Nizar.

Wajah Nizar terangkat, menatap ke arah Santi dengan wajah memerah dan kedua mata sembab.

"Ikhlaskan Nizar. Mungkin saja itu benar bukan anakmu, Meara itu pelacur. Memiliki banyak hubungan di luar sana, buktinya dia merayumu, memanfaatkan mu dan mau menjadi simpanan mu, Nizar."

Nizar diam, memikirkan semua kata-kata Bundanya. Hatinya seakan menolak semua yang Santi katakan, Meara memang bebas tapi Nizar yang pertama memasuki gadis itu dan anak yang Meara kandung, entah mengapa perasaan Nizar sangat yakin bahwa itu memang anaknya.

Ia pernah menjual Meara tapi semuanya gagal, hidup Meara selama ini hanya bersama Nizar. Tinggal bersama dan tidak sekalipun Meara lolos dari pengawasan Nizar.

"Kembali lah dengan Amira, Nizar. Dia membutuhkan mu, Amira melahirkan anak kamu!"

Nizar mengerinyit dalam, menatap Bundanya seakan tidak percaya. Nizar sama sekali tidak merasa bahagia mendengar Amira melahirkan, ia bahkan ingin segera menceraikan Amira.

"Itu bukan anak Nizar, Bun!" tegas Nizar.

"Tapi ...."

"Anak Nizar baru saja meninggal. Meara ibunya bukan Amira!" tegas Nizar.

Santai berusaha meraih tangan Nizar menggenggamnya dengan penuh permohonan. Saat ini ia dan Effendi sangat malu dengan keluarga besar Amira karena sikap Nizar yang begitu keras.

Putranya meninggalkan Amira demi pelacur yang sudah dibuang oleh keluarganya sendiri, memungut sampah dan membuang berlian. Santi bahkan masih sangat sulit

menerima kehadiran Meara sebagai menantunya.

"Zar, Bunda mohon. Temui Amira, dia istrimu juga kan."

"Cuma Meara istri Nizar!" tegasnya.

Santi merunduk, sedikit terisak hingga kedua mata Nizar menatap Bundanya.

"Satu kali saja Zar. Bunda mohon temui Amira," pinta Santi.

Nizar menghembuskan napasnya, menatap ke arah pintu kamar Meara lalu kembali menatap Santi. Dengan berat hati Nizar memenuhi keinginan Santi untuk menemui Amira.

Santi tersenyum lebar, menatap putranya dengan tatapan berbinar. Ia berhasil membujuk Nizar, sedikit demi sedikit menjauhkan Nizar dari Meara lalu setelah itu Santi akan menendang gadis murahan itu dari rumahnya.

"Sekarang Za, ayo."

"Bun." Nizar menahan lengan Santi menatap wanita yang paling Nizar sayangi.

"Nizar akan menemui Amira, tapi nanti setelah hasil tes keluar. Nizar yakin itu bukan anak Nizar!"

Tatapan Nizar begitu yakin menatap Bundanya. Lelaki itu bangkit, menatap pintu kamar Meara lalu membukanya dan masuk kedalam.

Santi menggeram dalam hati, sangat sulit menarik Nizar kembali dari jeratan Meara. Gadis itu benar-benar licik, melakukan segala cara agar Nizar terus mempedulikannya.

Nizar menutup pintu kamar rawat Meara, menatap tubuh gadis itu yang masih terbaring lemah di atas ranjang. Tatapan Nizar terlihat nanar, menatap ke arah perut Meara yang saat ini sudah tidak ada anaknya lagi.

Dadanya seakan sesak, merintih menyesal karena sudah menyakiti Meara.

Andai saja Nizar tidak gegabah dalam bertindak semuanya tidak akan terjadi.

Dengan lesu lelaki itu duduk, menatap Meara yang sudah membuka kedua matanya.

Nizar bingung harus mengatakan apa, mengucap kata maaf rasanya itu sangat tidak mungkin. Nizar memang salah tapi Meara jauh lebih salah.

"Kau bahagia kan sekarang?!" sinis Nizar.

Kedua mata lelaki itu memperhatikan Meara berusaha mencari sedikit saja kesedihan dibalik wajah itu. Namun, tidak ada Meara seakan bahagia dengan apa yang sudah terjadi.

"Dia sudah tidak ada!"

Wajah Meara menoleh, menatap Nizar yang menatapnya dengan begitu tajam. Kening Meara mengerinyit bingung, menggerakan tangannya lalu meraba perutnya sendiri.

"Maksudmu?" tanya Meara bingung.

"Kau keguguran!" ucap Nizar dengan rasa kesal.

Meara menelan ludahnya sendiri dengan susah payah, perasaannya seakan bergetar tidak menentu. Pandangannya seolah berkaca-kaca dengan satu tangan meremas selimut yang menutupi tubuhnya.

Meara bingung dengan apa yang sudah ia rasakan, perasaanya seakan sakit mendengar benih lelaki brengsek itu telah hilang.

"Baguslah dia mati! Selama ini dia hanya menyusahkan," ucap Meara dengan segaris senyuman yang ia tunjukan kepada Nizar.

"Meara!" Nizar mengepalkan tangannya ingin sekali membungkam mulut keterlaluan gadis itu.

"Kenapa? Aku memang ingin anak ini ma ...."

"Cukup Meara!" sentak Nizar geram.

Tubuh Nizar bangkit, membungkuk di atas tubuh Meara dengan tatapan begitu tajam.

Meara benar-benar iblis sialan, tidak punya hati yang tega bahagia di atas kesedihan Nizar.

Ibu macam apa yang seperti Meara, tidak sedikitpun merasakan kesedihan saat calon anaknya meninggal.

"Dia anak kita Meara! Apa kau tidak merasa kehilangan sedikitpun!"

"Itu anak mu, bukan anakku. Kau saja yang meratapi kepergiannya!" ucap Meara dingin.

Kedua mata Nizar memerah dengan kedua tangan mengepal kuat. Nizar berusaha menahan amarahnya agar tidak mencekik Meara sekarang juga.

Kata-kata Meara begitu menyakiti perasaan Nizar. Anak yang selalu ia harapkan justru Meara membencinya.

"Kalau kau tidak egois anak ku tidak akan pergi. Ini semua salahmu, Meara!"

"Oh yah?" Meara tertawa pelan lalu menepuk-nepuk pipi Nizar "Kau yang membunuh anakmu sendiri Nizar!" ucap Meara dengan senyuman tipis.

"Aku tidak membunuh anak mu. Tapi kau sendiri yang menyakiti dan melukainya hingga dia ...."

"Kau," geram Nizar menekan kuat lengan Meara.

"Kau pembunuh!" bisik Meara.

"Aku bukan pembunuh!"

Nizar melepaskan lengan Meara, menatap gadis itu dengan tatapan membunuh lalu keluar dari dalam kamar Meara.

"Nikmati penderitaan mu, Nizar!"

Meara tersenyum menatap kepergian Nizar. Hatinya seakan bahagia melihat lelaki itu begitu lemah dihadapannya.

Perlahan-lahan penderitaan dan kesakitan yang Meara rasakan anak Nizar rasakan, penderitaan yang akan jauh lebih sakit.

"Maaf," lirih Meara pelan.

Dengan tangan gemetar ia menyentuh perutnya yang masih terasa sakit. Mengusapnya lembut dengan kedua mata berkaca-kaca.

"Maaf mengorbankan mu!"

PART 28

Tubuh Nizar menyender didinding rumah sakit, menatap lurus ke arah pintu berwarna cokelat kamar rawat istrinya.

Sesekali ia menghembuskan napas dengan pelan, masih menatap pintu kamar itu sembari mengumpulkan keberanian untuk masuk ke dalam.

Sudah beberapa hari Nizar tidak pernah masuk lagi ke kamar rawat itu. Memilih menunggu di luar, membiarkan Meara merenungi kesalahannya.

Nizar juga sama, merenungkan segala kelakuannya yang sudah membuat calon anaknya pergi. Banyak yang harus Nizar renungkan termasuk Meara yang saat ini benar-benar menghantui fikiran Nizar.

"Masuk Zar!" gumam Nizar menegakan tubuhnya lalu menghembuskan napas.

Dengan langkah yakin lelaki itu berdiri di depan pintu kamar Meara. Menggenggam knop pintu lalu memutar hingga pintu itu terbuka.

Tatapan Nizar langsung tertuju ke arah ranjang, melihat tubuh Meara masih berbaring.

Dengan yakin Nizar mendekati Meara, berdiri disamping tubuh gadis itu lalu menatapnya.

Meara masih tertidur dengan rambut sedikit berantakan, wajah Meara yang terlihat pucat dengan kedua mata sembab membuat Nizar menundukan wajahnya.

Hatinya seakan terenyuh melihat kelemahan Meara. Ingin rasanya Nizar melepaskan gadis itu, tapi tidak bisa. Ia masih sangat membenci Meara, membutuhkan gadis itu dan sulit melepasnya.

"Apa kabar?" tanya Nizar pelan, menyentuh pipi gadis itu yang masih tersisa bekas kebiruan yang sudah mulai memudar.

Nizar merapihkan anak rambut yang menutupi wajah Meara, sekali lagi menatap gadis itu sebelum ia menunduk lalu mencium kening Meara.

"Maaf," lirih Nizar tulus.

Entah bagaimana ia bisa mengucapkan kata-kata itu setelah sekian lama menyakiti Meara.

Demi apapun Nizar merasa dihantui perasaan tidak menentu, merasa begitu menyesal dengan bayangkan setiap detik kejadian yang membuat calon anaknya meninggal.

"Aku menyesal menyakiti anaku."

Pelan Nizar menyentuh perut Meara, mengusapnya pelan lalu menatap gadis itu dengan kedua mata berkaca-kaca.

Nizar bergegas berpaling, menarik tangannya lalu buru-buru keluar dari kamar Meara.

"Aku tidak akan melepaskan mu!" ucap Nizar sebelum lelaki itu melangkahkan kakinya menuju salah satu kamar rawat tempat Amira berada.

Hari ini hasil tes sudah keluar, keluarga Amira dan Effendi yang mengurus semuanya karena mereka yakin anak itu adalah anak Nizar.

Lelaki itu hanya tersenyum tipis setelah melihat keyakinan dari Ayah dan orang tua Amira. Bukti yang akan mengungkap semuanya bahwa semua itu salah.

"Itu Nizar," Santi menatap putranya dengan senyuman lebar.

Bergegas mendekati Nizar lalu menuntun anak lelakinya itu. Keyakinan Nizar akan salah dan kali ini Santi lah yang akan menang.

"Bunda yakin hasilnya positif," ujar Santi yakin dengan senyuman lebar.

"Nizar tidak peduli!"

"Zar, tolong bersikaplah dengan baik."

Nizar sama sekali tidak menjawab, ia memilih menyalami semuanya lalu menatap Effendi yang tengah duduk disalah satu kursi dengan tatapan yang sangat sulit diartikan.

Lelaki itu mendekati ayahnya, duduk disebelah Effendi lalu menatap wajah menua ayahnya.

"Itu bukan anak Nizar!" ucap Nizar membuka pembicaraan dengan Effendi.

Lelaki itu sudah cukup lama tidak berbicara dengan putranya karena masalah yang Nizar bawa. Namun kali ini Effendi melirik putranya lalu tersenyum tipis.

"Jangan terlalu yakin!" ujar Effendi.

Nizar memilih diam, menatap ke arah sepatunya sembari menunggu kedatangan dokter yang belum juga keluar.

"Kalau hasilnya positif, kemungkinan Ayah yang ada dibalik semua ini."

Effendi meremas tongkatnya dengan kuat. Pendengarannya masih sangat tajam untuk bisa mendengar apa yang Nizar katakan.

"Ayah tidak selicik itu!" Effendi tersenyum miring memperhatikan putranya yang terlihat lusuh.

"Ayah yakin? Bukan kah Ayah sangat licik, untung Meara tidak sebodoh wanita diluaran sana!"

"Kalau hasilnya positif kau harus mau membuang sampah itu ketempatnya. Ambil kembali mutiara yang sudah kau sia-siakan Nizar!"

"Negatif atau positif. Meara akan tetap menjadi istri Nizar!" putus Nizar yakin.

Dokter baru saja keluar, Santi dan orang tua Amira mendekatinya menatap penuh harap-harap.

"Bagaimana dok?" tanya Santi tidak sabar.

Wanita paruh baya itu benar-benar ingin Amira kembali ke rumahnya bersama Nizar dan menjadi menantu kesayangan nya.

Effendi yang semula duduk ikut berdiri untuk menunggu penjelasan dokter. Nizar hanya diam, bersikap tenang dengan penuh keyakinan.

"Hasilnya negatif Pak," ujar dokter menjelaskan semuanya "Negatif bukan anak Bapak Nizar."

Nizar tersenyum mengucapkan rasa syukur karena keyakinannya ternyata benar.

"Itu tidak mungkin!" ujar orang tua Amira.

"Aku yakin itu cucu ku, anak Nizar!" Santi mendekati Effendi dengan wajah memerah dan tangis yang tidak bisa ia tahan-tahan.

Hatinya sangat sakit melihat kenyataan bahwa cucu yang selama ini ia harapkan ternyata bukan anak Nizar.

"Ayah," lirih Santi.

"Nizar benar, Bun."

Santi melepaskan pelukannya menatap Effendi dengan penuh kekecewaan. Ia sangat menyayangi Amira, menantu kesayangan, menantu kebanggan.

Bahkan Santi rela setiap hari memohon kepada Nizar agar mau kembali bersama Amira. Namun, setelah semuanya jelas, perasaanya sakit, sesak membayangkan semua kenyataan yang baru saja ia ketahui.

Nizar bangkit dari duduknya menatap ke arah kedua orang tuanya.

"Nizar benar kan?! Amira bukan wanita baik-baik, dia hamil lalu menikah dengan Nizar!"

"Tapi ...."

"Meara jauh lebih baik Bunda," ujar Nizar.

"Nizar akan menikahi Meara secara resmi setelah proses perceraian dengan Amira selesai!" putus Nizar.

Kedua mata Santi melebar, ia menatap Effendi lalu menatap putranya dengan penuh permohonan.

"Jangan Nizar. Dia bukan gadis baik-baik ...."

"Lalu Amira? Apa dia wanita baik-baik."

"Nizar."

"Nizar harap Ayah dan Bunda setuju dengan keputusan Nizar."

Nizar berlalu pergi setelah mengatakan semua itu. Meninggalkan kedua orang tuanya yang masih diam tanpa mengatakan apapun lagi.

Santi terduduk lemas, menatap Effendi dengan tatapan terluka. Santi hanya ingin Nizar mendapatkan wanita baik-baik dan itu bukan Meara.

Meara hanya gadis yang Nizar pungut, sangat tidak pantas menjadi istri seorang Nizar yang nantinya akan dikenal oleh semua orang.

Ia lebih setuju Meara tetap menjadi simpanan, disembunyikan dan tidak diakui keberadaannya dari pada harus diketahui semua orang.

Santi malu, hatinya sangat malu memiliki menantu yang sangat jauh di bawah keluarganya. Memiliki menantu pelacur benar-benar membuat Santi merasa sesak membayangkannya.

"Ayah ..."

"Ayah tidak bisa melakukan apapun. Itu keputusan Nizar!"

Effendi sudah banyak melakukan cara agar Nizar lepas dari Meara. Namun sulit, gadis itu seakan sudah menguasai kewarasan Nizar, meluluhkan perasaan putranya dan mematikan jalan fikirannya.

Sementara itu Nizar baru saja masuk ke dalam ruang rawat Meara dengan sedikit senyuman. Menatap gadis itu yang tengah duduk di atas ranjang dengan kedua kaki menjuntai.

Sore ini Meara sudah boleh pulang, keadaanya sudah mulai membaik dan Nizar memiliki banyak rencana untuk Meara.

"Kau sudah baikan?" tanya Nizar, merapihkan beberapa lembar pakaian lalu memasukan ke dalam tas.

Meara mengerinyit, memalingkan wajah setelah melihat kedatangan Nizar.

"Apa pedulimu," sungut Meara.

Nizar hanya menatap Meara lalu tersenyum tipis "Bersyukurlah aku sedang baik padamu!" ujar Nizar seraya menarik lengan Meara hingga gadis itu turun dari atas ranjang.

Wajah Meara meringis merasakan nyeri diperutnya. Dengan tatapan penuh benci Meara menarik tangannya hingga terlepas.

"Jangan manja! Jalan sendiri."

Nizar kembali menarik lengan gadis itu hingga Meara berjalan di samping Nizar dengan wajah meringis. Masuk ke dalam mobil dengan lelaki itu di sampingnya.

Selama perjalanan Meara hanya diam seraya sesekali melihat wajah lusuh Nizar. Meara merasakan sedikit kebahagiaan setelah melihat jelas raut wajah penuh penyesalan dari lelaki itu.

"Meara," ujar Nizar.

"Apa?" ketus Meara menempelkan pipinya dikaca jendela.

Nizar menghelan napas tanpa melihat Meara sama sekali.

"Aku mau kita menikah secara resmi."

Kedua mata Meara melebar setelah mendengar kata-kata Nizar. Meara menoleh, menatap lelaki itu dengan rasa kesal dan muak.

"Apa? Menikah resmi? Aku tidak mau!" tegas Meara.

"Kau harus mau!"

Nizar melihat Meara, menatap gadis itu dengan tatapan begitu yakin.

"Aku tidak mau, Nizar!"

"Kau harus menikah resmi dengan ku. Kau juga harus hamil lagi, dan melahirkan anak untuku!"

Meara menggeleng kuat, ia tidak mau semakin kuat terikat dengan Nizar. Lelaki brengsek itu sama sekali tidak pantas untuk masa depannya.

"Jangan bermimpi aku akan hamil anak mu lagi!"

Meara berusah membuka pintu mobil setelah mobil itu berhenti di depan rumah. Namun, dengan cepat Nizar menahannya, menarik lengan gadis itu hingga tubuh Meara membentur tubuh Nizar.

"Jangan harap kau bisa lari dariku."

Dengan kasar Nizar menyeret tubuh Meara hingga keluar, mengangkat tubuh gadis itu lalu membawanya masuk ke dalam.

"Lepas Nizar, aku tidak mau!"

Meara merontah memukuli bahu Nizar berulang kali tapi lelaki itu sama sekali tidak mau melepaskannya.

Dengan kesal Nizar menendang pintu kamar, membawa Meara masuk ke dalam kamar lalu menghempaskan tubuh gadis itu hingga jatuh ke atas ranjang.

"Jangan coba lari dariku Meara!"

Nizar menatap Meara lalu keluar dari dalam kamar, mengunci pintu kamar itu rapat-rapat lalu memasukan kuncinya ke dalam saku.

Tangan Nizar meraba dadanya sendiri lalu memukulnya sedikit kuat. Nizar muak dengan perasaanya yang semakin kuat dengan

Meara, perasaan laknat yang sama sekali tidak bisa ia tahan.

Nizar hanya mampu menunduk lesu, mengusap wajahnya dengan kasar lalu mengutuk kebodohannya sendiri.

"Bagaimana bisa aku menyukaimu?!"

PART 29

Nizar berdiri di depan pintu kamar Meara yang masih ia kunci sejak dua hari yang lalu.

Pintu itu hanya akan dibuka atas seizin Nizar, memberi makan Meara dan memastikan gadis itu akan baik-baik saja selama ia kurung.

Lelaki itu hanya ingin memastikan bahwa Meara tidak akan lari kemana-mana. Ia hanya ingin gadis itu tetap berada di rumah ini bersama Nizar.

"Meara," panggil Nizar lembut.

Ia memasukan anak kunci, membuka pintu kamar itu perlahan lalu masuk ke dalam.

Tatapannya tertuju kearah Meara yang sudah bangun dan tengah duduk di atas ranjang dengan kaki menjuntai.

Nizar meletakan *paper bag* yang ia bawa di atas ranjang, menatap wajah Meara yang memucat dengan perasaan tidak karuan.

"Kau kenapa? Sakit?" tanya Nizar mengusap kepala Meara pelan.

Meara mendelik menepis kasar tangan Nizar dari atas kepalanya dengan penuh kebencian.

"Ish," desis Meara jengkel.

Nizar tersenyum tipis, duduk di samping Meara seraya menatap wajah gadis itu yang entah mengapa terlihat bertambah manis setiap harinya.

"Kau belum makan?" Nizar bertanya seraya melihat ke arah makanan yang masih utuh di atas meja.

"Aku mau keluar!" ucap Meara.

Batinnya semakin tersiksa dan tertekan dengan sikap Nizar yang semena-semana

padanya. Mengurung Meara tanpa memberikan kebebasan sedikit pun.

Meara ingin menyerah dengan semua rencana yang tengah ia jalani, ingin mundur dari perjuangan yang semakin membuatnya tersiksa. Namun, semua itu seakan berat Meara sudah bertahan sangat jauh, mundur bukan jalan terbaik karena bayang-bayang kebencian itu akan terus menghantui hidupnya.

Perasaannya tidak akan pernah tenang sebelum semua orang tahu betapa brengseknya seorang Nizar. Keluarga Effendi harus mengetahui keburukan putra kesayangannya, hingga mereka sadar bahwa orang yang pantas mereka hina bukan lah Meara.

"Kau akan bebas sesudah kita menikah!" jelas Nizar.

Dengan rayuan atau makian apapun yang Meara ucapkan, tidak akan bisa merubah keputusan Nizar. Lelaki itu akan tetap mengurung Meara sampai gadis itu mau menikah dengannya.

"Aku tidak mau, Nizar!"

"Kau harus mau!"

Meara mendecih kasar menatap wajah Nizar dengan tatapan benar-benar benci. Meara lebih senang menjadi simpanan dari pada harus menikah resmi dan menyandang gelar istri bajingan sialan itu.

"Ini aku bawa contoh undangannya." Nizar membuka *paper bag* yang tadi ia bawa, membuka isinya lalu menperlihatkan pada Meara.

Meara mendelik, cepat ia menyingkirkan contoh undangan itu dari hadapannya.

"Warna biru atau merah bagus Me," ujar Nizar mengacungkan satu undangan.

"Aku tidak mau Nizar!" Meara menekankan kata-katanya, menatap berani ke arah Nizar hingga lelaki itu balas menatapnya.

Nizar menghembuskan napasnya pelan menyentuh tangan Meara lalu menggenggamnya.

"Lepas Nizar!"

"Kenapa tidak mau menikah dengan ku?" tanya Nizar tidak suka mendapatkan penolakan.

Ia berusaha menahan kekesalannya, membuang keegoisan demi Meara agar gadis itu mau menikah dengannya.

"Kau itu brengsek, bejad, penjahat. Aku tidak sudi memiliki suami seperti mu!"

Kedua tangan Nizar mengepal, dengan wajah menegang Nizar memalingkan wajahnya berusaha keras agar tidak menghajar gadis itu hingga tunduk di bawah kakinya.

Perasaan Nizar seakan tidak terima dihina seperti itu oleh Meara. Selama ini Nizar selalu memaki orang lain, tidak ada yang berani memakinya kecuali Meara, gadis pembangkang tidak tahu diri.

"Kau juga tidak pantas menggantikan posisi Amira. Pelacur, murahan, tidak tahu diri," ucap Nizar kesal.

"Kau ini siapa? Hanya gadis tolol yang tidak tahu diri. Kau harus ingat Meara, kau bisa bertahan hidup karena aku, aku yang memungutmu dari jalanan lalu ingin menikahi mu!"

Meara bangkit dari duduknya perasaannya seakan dihantam kuat oleh kata-kata Nizar. Siapa yang mau dipungut, lelaki itu sendiri yang berniat menolon. Namun, justru malah merenggut semuanya, menghancurkan Meara hingga gadis itu terjebak dalam kehidupan suram Nizar.

"Seharusnya kau berterima kasih, karena aku mau menikahi mu dan mengakuimu sebagai istri sah kepada semua orang!"

"Aku tidak pernah mau itu Nizar."

"Tapi aku mau Meara! Ingat kau pelacurku, aku bisa saja melempar mu ke jalanan kalau kau terus-terusan menolak."

Nizar bangkit, menuding wajah Meara dengan penuh kekesalan.

"Aku lebih baik dilempar ke jalananan Nizar!" Meara berteriak didepan Nizar dengan napas sedikit sesak.

Nizar menatap gadis itu perasaannya seakan berontak ingin sekali mengatakan kepada Meara, bahwa Nizar benar-benar sulit lepas dari gadis itu.

Nizar termakan kata-katanya sendiri yang ingin membuat Meara bergantung padanya. Namun, kenyataannya ia sendiri yang saat ini tidak bisa lepas dari Meara.

"Meara ...."

"Memohon lah kalau kau ingin menikah dengan ku!" ujar Meara licik.

Nizar menatap tajam Meara dengan rahang mengeras. Bisa-bisanya Meara meminta Nizar untuk memohon, tidak ada yang berhak memerintah Nizar.

"Itu tidak mungkin Meara!"

"Oh yah? Kalau begitu jangan harap aku mau tetap bersama mu!" Meara memalingkan wajahnya dengan perasaan was-was.

Ia seakan sudah siap kalau pukulan kuat akan menghantam wajahnya. Lelaki itu pasti tidak akan terima dengan permintaan Meara yang begitu merendahkan Nizar.

Nizar bimbang, ia tidak mungkin memohon pada Meara. Seharusnya Meara yang memohon bukan Nizar.

Ini salah, Nizar tidak bisa direndahkan oleh Meara. Meara pelacurnya, simpanan Nizar, gadis itu harus menurut.

Kedua mata Meara memperhatikan Nizar, menaikan sebelah alisnya lalu tersenyum tipis. Meara yakin Nizar tidak akan mohon dan merendahkan harga dirinya.

"Baiklah. Aku punya pilihan lain."

"Apa? Katakan?" ucap Nizar buru-buru dengan kedua mata berbinar.

Perasaannya seakan bahagia mendengar ada pilihan lain yang akan Meara berikam selain harus merendahkan harga diri Nizar.

Meara mendekati Nizar, menatap lelaki itu dengan tatapan serius. Tangannya menepuk bahu lelaki itu pelan lalu tersenyum seraya merapihkan kerah kemeja Nizar.

"Mudah. Kau tinggal jujur pada keluragamu, bahwa kau sudah memperkosa ku." Meara tersenyum manis.

Kedua matanya begitu lekat memperhatikan wajah Nizar. Mata hitam lelaki itu seakan menggelap seiring dengan remaskan tangan Nizar dipinggang Meara.

"Dasar tolol!" maki Nizar.

Napas Nizar naik turun dengan remasan semakin kuat di pinggang Meara.

Kekesalan Nizar tidak bisa ia tahan-tahan lagi, Meara terlalu berlebihan dengan syarat tolol yang ia tawarkan.

"Itu tidak mungkin Meara. Nama baik ku akan rusak."

Kejujuran Nizar adalah kehancurannya, tidak mungkin ia membongkar semuanya. Apa yang akan Effendi lakukan kalau sampai beliau tahu keburukan putranya.

Karir Nizar juga akan ikut hancur bila semua itu terbongkar kemedia. Citranya sebagai lelaki baik-baik, lebut, penyanyang keluarga dan putra kesayangan Effendi akan lenyap Seketika.

Susah payah Nizar menahan Meara agar tidak bisa lepas dari cengkramannya, dengan tujuan semuanya akan terkubur rapat-rapat.

Dan sekarang gadis tolol itu dengan mudah memberikan syarat yang tidak masuk akal.

"Itu syarat yang bodoh Meara!" ucap Nizar tajam.

Kalau saja bukan karena perasaannya yang menggebu pada Meara, Nizar tidak akan menahan-nahan amarahnya, ia pasti sudah melampiaskan pada Meara.

"Terserah, kau mau pilih yang mana."

Meara tersenyum, memalingkan wajahnya lalu berjalan pelan ke kamar mandi.

Nizar menatap punggung Meara, otaknya seakan bekerja keras memikirkan syarat dari Meara yang sangat memberatkan Nizar.

Ia tahu, Meara sangat keras kepala tidak mudah memaksa Meara agar mau menurutinya.

Dengan berat hati Nizar menghembuskan napas lalu bergegas menahan pintu kamar mandi yang baru saja akan Meara tutup.

"Meara!" sergah Nizar.

Egonya benar-benar Nizar buang jauh-jauh, dengan tatapan yakin Nizar menatap Meara membuat gadis itu mengerinyit dalam.

"Apa?"

"Aku mohon menikahlah dengan ku, Meara."

Meara mendelik, memperhatikan wajah Nizar yang penuh tekanan.

"Itu bukan memohon Nizar!" ucap Meara sinis.

"Tapi ...."

"Berlutut lalu memohon!"

Kedua mata Nizar melebar, harga dirinya benar-benar tengah di injak-injak oleh Meara. Rasanya tangan Nizar sangat gatal, ingin menghantam wajah Meara hingga ambruk ke lantai.

"Akan ada balasan untuk semua ini Meara!" desis Nizar.

Nizar janji akan memperlakukam Meara lebih kasar lagi karena sudah begitu merendahkan Nizar.

Lelaki itu tidak pernah ditolak dan kali ini ia benar-benar merasakan sakitnya penolakan karena Meara.

Dengan berat hati Nizar berlutut di depan Meara. Mengangkat wajahnya dengan kedua tangan menggenggam jemari wanita itu.

"Aku mohon menikahlah dengan ku, Meara."

Meara diam sama sekali tidak pernah menyangka lelaki angkuh dan sombong itu mau berlutut di bawahnya, memohon pada Meara entah dengan alasan apa.

"Ulang Nizar!"

"Aku mohon menikahlah dengan ku!"

Meara menarik kedua tangannya lalu mengagguk samar. Meara sudah memutuskan mau menikah resmi dengan Nizar, menyandang gelar nyonya Nizar, dan dikenal oleh semua orang sebagai bagian dari keluarga Effendi.

Kali ini Meara menang, mengalahkan kesombongan Nizar. Ia yakin suatu hari nanti bisa membuat Nizar semakin tunduk di bawahnya lalu menghianati lelaki itu dengan penuh kesakitan.

"Setelah kita menikah, kau harus hamil!" ujar Nizar seraya bangkit lalu keluar dari dalam kamar Meara tanpa senyuman sedikitpun.

Ia Ingin punya anak sebagai penerus dari sikap, watak dan semua yang ada dalam diri Nizar. Kekayaan dan semuanya akan ia wariskan kepada anak-anaknya.

"Hari ini aku kalah Meara. Tapi nanti kau yang akam memohon padaku!"

Akan ada rencana indah yang sudah Nizar siapkan untuk Meara. Rencana manis

yang tidak akan pernah gadis itu lupakan selama hidupnya.

"Dasar gadis tolol, bodoh, pelacur murahan, tidak tahu diri, nakal, liar. Arghhhh Meara sialan!

Untung sayang."

PART 30

Meara menatap bayangan wajahnya di depan cermin dengan kedua tangan bergerak mengancingkan kemejanya.

Tatapannya begitu lekat memperhatikan pipinya yang semakin hari semakin tirus, kedua matanya sayu dengan bibir pucat.

Sejak tinggal bersama Nizar, Meara benar-benar kehilangan nafsu makan. Makanan seenak apapun yang lelaki itu berikan seakan tidak pernah bisa masuk ke dalam perutnya.

"Selamat pagi."

Meara terjengkit kaget, menatap bayangan dicermin yang memperlihatkan wajah Nizar. Kedua tangan lelaki itu melingkari perut Meara, menenggelamkan wajahnya di bahu gadis itu lalu mengigit gemas.

"Aw, sakit Nizar!" keluh Meara kesal.

Meara memukul kuat tangan Nizar yang tengah memeluknya dari belakang, mencubit kasar tapi tetap saja tidak bisa. Nizar tersenyum samar, menatap bayangan Meara dicermin dengan tatapan yang sangat sulit diartikan.

"Kau mau kemana?" tanya Nizar berbisik seraya memiringkan kepalanya lalu menjulurkan lidahnya ke telinga Meara dan mengigit gemas.

"Sakit Nizar!" Meara mendelik, ingin berbalik tapi tangan lelaki itu menahannya.

Tangan Nizar memilin-milin kancing kemeja Meara, meloloskan satu persatu kancing itu hingga Meara menahan tangan suaminya.

"Aku tidak mau!" tolak Meara, berusaha mengancingkan kembali pakaiannya.

"Tidak ada yang bisa menolak ku Meara." Nizar kembali menarik tangan Meara, menahannya hingga ia bisa leluasa.

"Kalau kau memaksa, aku tidak mau menikah dengan mu," acam Meara serius.

Nizar menatap wajah gadis itu dari cermin, melepaskan tangannya lalu mendengus kesal. Ancaman Meara benar-benar licik, membuat ia terpaksa melepaskan istrinya.

"Kita tetap menikah kan?" tanya Nizar memastikan seraya merapikan jasnya yang sedikit kusut.

Meara menarik napas lega, menghembuskannya lalu berbalik menatap Nizar.

"Kalau kau tidak macam-macam, aku mau."

Nizar tersenyum lebar, perasaannya sedikit cemas takut Meara berubah fikiran. Gadis itu sangat keras kepala akan sulit meluluhkan Meara meski dengan memohon sekalipun.

"Baiklah aku pergi dulu," pamit Nizar mendekati Meara lalu mencium kening istrinya.

Meara sama sekali tidak menjawab, membiarkan Nizar keluar dari kamar tanpa melihatnya.

"Meara," panggil Nizar yang kembali berbalik.

"Apa lagi?" sahut Meara kesal.

"Aku pergi."

Meara berdecak, memutar bola matanya malas melihat lelaki itu berlama-lama berada di kamarnya. Ia meraih ponsel di atas meja, membaca pesan dari Adrian yang sudah menunggunya di depan.

Sejak kemarin Meara sudah diizinkan keluar kamar oleh Nizar. Membiarkan gadis itu bebas selama persiapan pernikahan, Meara juga harus menemui orang tuanya untuk meminta mereka hadir.

Meara merapikan pakaiannya, meraih tas lalu keluar dari kamar. Ada sesuatu yang harus ia siapkan bersama Adrian setelah menemui orang tuanya.

"Kau mau kemana?"

Wajah Meara menoleh, menatap ke arah Santi yang tengah berdiri tidak jauh darinya.

Tatapan Santi begitu tajam, menatap Meara dengan tatapan penuh kekesalan dan amarah.

"Ke rumah Mama," sahut Meara memalingkan wajahnya tidak mau melihat Santi.

Santi masih belum bisa menerima kenyataan bahwa Nizar sudah resmi bercerai dan akan menikahi Meara.

"Kau yakin masih dianggap anak oleh mereka?" Santi tersenyum mengejek, ia sangat tahu Meara sudah dibuang oleh keluarganya.

Meara menggigit bibir bawahnya, masih memalingkan wajah benar-benar muak melihat Santi.

"Bagaimana pun mereka orang tua ku."

"Mereka pasti malu mempunyai anak seperti mu. Menikah dengan lelaki hasil merebut milik orang lain, dan dengan bangganya kau akan mengundang mereka!"

"Jaga bicaramu, Nyonya!" ucap Meara menatap ke arah Santi dengan tatapan penuh kekesalan.

Wanita tua sialan itu juga akan merasa malu bila semuanya terbongkar. Lihat nanti dan Santi akan menangis menyesali kata-katanya.

"Kau akan jadi menantu di rumah ini. Jaga sikapmu Meara, kami keluarga terhormat kau harus bersikap baik di luaran sana!"

Meara masih menatap Santi, ditatapnya wajah wanita sombong itu tanpa ada rasa takut sedikit pun. Santi berbicara seakan ia manusia paling terhormat di dunia ini.

Santi mendekati Meara, berdiri di depan wanita itu dengan tatapan seakan menilai penampilannya. Ia merasa jijik melihat wajah Meara, wanita memiliki banyak dosa yang akan menyiksanya nanti.

Menjadi pelacur, penggila dunia malam, liar, nakal, licik dan perebut suami orang serta menjadi simpanan. Dunia kelam yang menjerat Meara sungguh menjijikan bagi Santi, entah penyakit apa yang akan menggerogoti Meara nantinya.

Dalam keluarganya ia yakin hanya Alina yang dulu sempat merasakan dunia seperti itu, karena jebakan dan ajakan Meara, bukan salah Alina tapi wanita sialan itu yang salah.

"Tutupi semua aib mu! Saya tidak mau teman-teman dan semua orang tahu bahwa kamu seorang pelacur!" ucap Santi penuh penekanan.

"Saya tidak akan menutupinya!" tolak Meara tegas.

"Apa yang ingin kau banggakan Meara? Kau seorang simpanan yang berhasil merebut Nizar dari Amira, tutup rapat-rapat semuanya!"

"Kenapa harus ditutupi? Saya tidak pernah merebut siapapun, dan putra anda sendiri yang sudah menjadikan saya pelacur!"

Plak

Santi menampar kuat pipi Meara hingga wajah wanita itu memaling. Napasnya terasa sesak melihat Meara yang sangat pembangkang.

"Jangan pernah salahkan Nizar! Saya sangat malu mempunyai menantu seorang pelacur, simpan semuanya Meara! Kalau kau menolak, kau sendiri yang akan menyesal!"

Santi menatap penuh kebencian lalu bergegas pergi menjauhi Meara. Meara tersenyum puas, memutar tubuhnya melihat ke arah santi yang sudan menjauh.

"Kita lihat siapa yang akan menyesal. Kau atau aku!"

Meara buru-buru keluar dari rumah karena Adrian sudah menunggu. Tatapannya tertuju ke arah mobil milik Adrian, mendekati mobil itu lalu masuk.

"Maaf merepotkan," ujar Meara tersenyum tulus.

"Tidak apa-apa Meara."

Adrian melajukan kendaraannya, ia sudah tahu akan mengantar gadis itu kemana. Gadis itu sudah menghubunginya sejak kemarin meminta bantuan kepada Adrian untuk menemui orang tuanya.

"Ada apa Meara?" tanya Adrian yang melihat Meara diam saja.

Meara menolen, membuka tasnya lalu mengelurkan undangan untuk Adrian.

"Aku akan menikah resmi dengam Nizar," ujar Meara.

Adrian mengerinyit lalu menghentikan laju kendaraannya. Adrian sama sekali tidak tahu mengenai masalah apa yang menimpa Meara, ia hanya sekedar mengenal dan membantu.

"Jadi kalian tinggal bersama tanpa menikah?"

Meara buru-buru menggeleng, menatap Adrian lalu mulai menceritakan mengenai kehidupannya dengan Nizar.

Dari awal mereka bertemu di jalan saat Meara diusir orangtuanya karena menolak perjodohan dan diambilnya semua fasilitas karena Meara yang mengikuti jejak Naomi.

Sampai Nizar yang berhati busuk, membantu tapi merenggut semuanya dari Meara. Mengikat Meara dalam pernikahan yang penuh ketidak adilan.

"Apa yang bisa ku bantu Meara?"

Adrian sama sekali tidak menyangka, seorang putra Effendi yang cukup terkenal dengan sikap bijaksana dan baik hatinya ternyata seseorang yang memiliki hati seperti iblis, bersembunyi dibalik kepalsuan.

"Tolong cari gadis ini." Meara menunjukan sebuah foto diponselnya yang sudah ia ambil dari salah satu akun media sosial.

"Aku akan mencarinya," ujar Adrian melajukan kendaraannya lagi.

Meara yakin gadis itu bisa membantu Meara menghancurkan Nizar. Keluarga Effendi akan mengetahui semuanya dan melihat betapa rusaknya putra kesayangan mereka.

"Itu rumah ku."

Adrian menghentikan mobilnya di depan rumah Meara. Ia keluar bersama Meara, menatap rumah besar itu yang terlihat cukup sepi.

Meara berdiri di depan pintu, mengetuknya pelan hingga beberap kali. Namun, belum juga terbuka, hingga segaris senyuman terbit dibibir Meara setelah pintu itu terbuka.

"Mah," panggil Meara.

Wanita paruh baya itu menatap Meara lalu buru-buru menutup pintu, tidak mau lagi melihat Meara yang sangat memalukan keluarga.

"Mah, Mama. Buka!"

"Me udah." Adrian menahan tangan Meara, menatap wajah wanita itu yang memerah dengan kedua mata berkaca-kaca.

Adrian meraih undangan ditangan Meara, meletakan undangan tersebut di depan pintu.

"Adrian." Meara terisak pelan, menenggelam kan wajahnya di dada lelaki itu hingga Adrian memeluknya.

Hatinya sangat sakit lebih sakit dari apa yang sudah Nizar lakukan padanya. Meara benar-benar merasa sendirian, tidak ada yang mau menerima dan mempercayainya lagi.

"Me ...."

Bugh

Adrian melepaskan pelukannya ketika lengannya ditarik dan tinjuan kuat menghantam wajahnya. Tubuh Adrian oleng hingga jatuh membentur tembok rumah Meara.

"Argh," erang Adrian.

"Brengsek!"

"Nizar sudah!"

Meara berusaha menahan tangan Nizar yang mau memukuli Adrian lagi. Menatap lelaki itu lalu menarik-narik lengannya agar menjauhi Adrian.

"Sialan kau Adrian! Kau ingin merebut Meara kan!"

"Nizar!" sentak Meara kesal.

Meara muak dengan sikap kasar Nizar kepada siapapun. Meara melepaskan Nizar, buru-buru mendekati Adrian lalu membantu lelaki itu untuk berdiri.

Kedua tangan Nizar mengepal dengan rahang mengeras. Perasaannya sangat sakit, tidak ikhlas rasanya Meara lebih membela Adrian.

"Kenapa sesakit ini?" gumam Nizar dalam hatinya, merasakan ada hantaman kuat yang menimpa perasaannya.

Nizar berusaha meredam amarahnya sendirk, mendekati Meara yang tengah memapah Adrian hingga masuk ke mobil.

Tadinya Nizar datang karena ingin meminta restu kepada orang tua Meara. Namum, ia justru melihat Meara bersama Adrian.

"Meara." Nizar menarik lengan wanita itu, menyeret paksa tubuh Meara hingga jauh-jauh dari mobil Adrian.

"Lepas Nizar!"

"Kita pulang!" printah Nizar.

Nizar melepaskan lengan Meara membiarkan gadis itu berjalan sendiri dengan sesekali menghentakan kakinya kesal.

"Nizar setan! Lelaki gila, tidak waras, iblis, penjahat kelamin."

Nizar berdecak kesal mendengar segala umpatan kasar yang keluar dari mulut Meara. Mulut manisnya perlu Nizar beri pelajaran agar tidak berbicara kasar lagi.

"Dasar istri durhaka!" geram Nizar merasakan panas dihatinya.